



***SYAIR PELANDUK JENAKA :***  
**SUNTINGAN TEKS, ANALISIS NILAI-NILAI LUHUR**  
**DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT**  
**(KAJIAN FILOLOGIS)**

**SKRIPSI**

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

**Nama** : Ulis Sa'diyah  
**NIM** : 2150402038  
**Program Studi** : Sastra Indonesia  
**Jurusan** : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2006**

## SARI

Sa'diyah, Ulis. 2006. *Syair Pelanduk Jenaka: Suntingan Teks, Analisis Nilai-Nilai Luhur dan Relevansinya dalam Kehidupan Masyarakat (Kajian Filologis)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Yusro Edy Nugroho, S.S, M. Hum, Pembimbing II : Sumartini, S.S.

Kata kunci : naskah lama, *Syair Pelanduk Jenaka*, nilai-nilai luhur, dan filologi.

Naskah lama merupakan salah satu wujud dokumen bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita. Kajian filologis terhadap naskah-naskah lama dapat mengungkap isi naskah hingga ke tangan generasi penerus, sehingga gagasan, ide, nilai-nilai luhur, dan pesan nenek moyang dapat tersampaikan. *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* sebagai salah satu bentuk naskah kesusastraan klasik juga memuat nilai-nilai luhur yang patut diteladani masyarakat sebagai generasi penerus, karena nilai-nilai tersebut masih relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Permasalahan yang muncul dalam skripsi ini adalah (1) bagaimana suntingan teks SPJ hingga sampai kepada pembaca sebagai masyarakat modern, (2) apa saja nilai-nilai luhur yang terkandung dalam teks SPJ, (3) bagaimana relevansi nilai-nilai luhur SPJ dalam kehidupan masyarakat saat ini. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan suntingan teks hingga dapat dibaca oleh pembaca sebagai masyarakat modern, mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam SPJ, dan mengungkap relevansi nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filologis. Data penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah teks *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* yang berwujud kata atau kalimat yang sudah ditransliterasi dari aksara Arab-Melayu menjadi aksara latin. Sementara itu, sumber data penelitian ini adalah naskah *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* dengan tebal 53 halaman, beraksara Arab-Melayu, berkode Br 169, yang merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) di Jalan Salemba Raya 28 A Jakarta. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode naskah tunggal edisi standar. Teknik penelusuran naskah yang digunakan adalah studi katalog. Selain itu, dijelaskan pula tentang teknik analisis data dan langkah kerja dalam penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) bernomor Br 169 berbahasa Melayu aksara Arab dengan tebal 53 halaman. Teks SPJ terdiri atas 438 bait yang tersusun dua sampai empat baris tiap bait. Berdasarkan kolofon yang terdapat pada akhir teks, dapat diketahui bahwa naskah SPJ disalin oleh Al-Haj Abdul Karim di Singapura pada tahun 1308 Hijriyah atau tahun 1890 Masehi. Sementara itu, naskah SPJ bernomor Br 169 yang merupakan

koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) yang disalin di Batavia beberapa tahun setelah Al-Haj Abdul Karim, yakni sekitar tahun 1890-an Masehi. Nilai-nilai luhur dalam SPJ mengandung tiga bidang nilai, yaitu nilai agama, nilai budaya, dan nilai sosial. Nilai agama meliputi iman kepada Allah SWT dan kebesaran-Nya, iman kepada hari kiamat, percaya adanya wali Allah SWT, berikhtiar, berdoa dengan kesungguhan hati, dan anjuran bertaubat. Nilai budaya yang terkandung dalam SPJ adalah budaya tasyakuran atau mengadakan sebuah pesta menyambut suatu keberhasilan atau kemenangan. Sementara itu, nilai sosial yang ada meliputi ajaran musyawarah, rendah hati, dermawan, dan tolong-menolong. Semua nilai yang terkandung dalam SPJ merupakan nilai-nilai mulia yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Nilai-nilai tersebut merupakan pedoman yang patut diteladani masyarakat untuk membentuk perilaku yang luhur.

Berdasarkan temuan tersebut, saran yang dapat diberikan penulis adalah (1) penelitian ini hendaknya dapat memberikan sumbangan pemikiran baru dan pemicu munculnya usaha-usaha baru para filolog dalam meneliti naskah Melayu klasik sekaligus menyelamatkan naskah-naskah tersebut dari kepunahan, (2) hasil analisis nilai-nilai luhur dalam SPJ hendaknya dijadikan alternatif panduan bagi pembaca dalam membentuk pribadi yang luhur sekaligus sebagai alternatif panduan dalam menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam naskah lama.

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Agustus 2006

Pembimbing I

Pembimbing II

Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum  
NIP 132084945

Sumartini, S.S  
NIP 132205935

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Selasa

tanggal : 29 Agustus 2006

### Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Rustono  
NIP 131281222

Drs. Agus Yuwono, M. Si  
NIP 132049997

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Drs. Hardyanto  
NIP 131764050

Sumartini, S.S  
NIP 132205935

Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum  
NIP 132084945

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2006

Ulis Sa'diyah

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Hidup tidak akan bisa menjadi lebih baik tanpa adanya sebuah usaha dan doa. Karena usaha dan doa harus berjalan beriringan untuk mencapai keseimbangan hidup menjadi lebih baik” (Ulis Sa'diyah\_150706)

### **PERSEMBAHAN**

Karya cipta ini kupersembahkan untuk keluargaku di Daren, atas segala cinta kasih yang tertuang tak terhingga, atas doa yang terus mengalir laksana sumber mata air, atas candaan kelucuannya yang selalu menghangatkan jiwa dalam kebekuannya, atas materi yang mengucur dengan keikhlasannya.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan inayah-Nya yang senantiasa terlimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul “*Syair Pelanduk Jenaka : Suntingan Teks, Analisis Nilai-Nilai Luhur dan Relevansinya dalam Kehidupan Masyarakat (Kajian Filologis)*” dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat tersusun dengan baik tanpa bantuan dan peran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada,

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Yusro Edy Nugroho, S.S, M. Hum, selaku dosen pembimbing I yang telah tulus ikhlas dan sabar dalam memberikan bimbingan serta mencurahkan segenap ilmu pengetahuan yang dimiliki.
4. Sumartini, S.S, selaku dosen pembimbing II yang telah tulus ikhlas dan sabar dalam memberikan bimbingan serta mencurahkan segenap ilmu pengetahuan yang dimiliki.
5. Para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah tulus menemani penulis menyelami dunia ilmu pengetahuan yang maha luas.
6. Sahabat seperjuanganku: cah-cah Filologi '02 yang selalu tulus dan kompak meniti hari demi hari, anak-anak Sasindo '02 (tetap semangat!), teman-teman



kosku yang telah memberikan kesetiannya tanpa mereka sadari, dan sohib-sohib klasikku yang telah mengajarku arti sebuah persahabatan dan kebijakan hidup. Terimakasih sahabat, kalian menjadikan hidupku lebih berwarna.

7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tiada yang dapat penulis persembahkan kepada semua pihak yang bersangkutan, selain doa semoga amal dan jasanya mendapat balasan dari Allah SWT. Usaha maksimal telah penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi pengetahuan bagi pembaca.

Semarang, Agustus 2006

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>SARI</b> .....	
<b>PENGESAHAN</b> .....	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Hakikat Filologi .....	11
2.2 Objek Filologi .....	12
2.2.1 Naskah .....	13
2.2.2 Teks .....	13
2.3 Kritik Teks .....	14
2.3.1 Tahapan Kritik Teks .....	15
2.3.2 Suntingan Teks .....	16
2.3.2.1 Dasar-Dasar Penyuntingan Teks .....	16
2.3.2.2 Transliterasi .....	18
2.3.2.2.1 Pengertian Transliterasi .....	18
2.3.2.2.2 Pedoman Transliterasi .....	20
2.4 Hakikat Syair .....	20
2.4.1 Pengertian Syair .....	20

2.4.2 Fungsi Syair .....	22
2.4.3 Macam-Macam Syair .....	23
2.4.4 Parafrasa .....	25
2.5 Nilai-Nilai Luhur .....	26
2.5.1 Pengertian Nilai .....	26
2.5.2 Macam-Macam Nilai .....	28
2.5.3 Nilai dalam Naskah Lama .....	30

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Data dan Sumber Data .....	33
3.2 Metode Penelitian Naskah Tunggal .....	34
3.3 Teknik Penelusuran Naskah .....	36
3.4 Teknik Analisis Data .....	37
3.5 Langkah Kerja Penelitian .....	38

### **BAB IV ANALISIS SUNTINGAN TEKS SYAIR PELANDUK JENAKA, NILAI-NILAI LUHUR DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT**

4.1 Deskripsi Naskah .....	39
4.2 Suntingan Teks .....	40
4.2.1 Transliterasi SPJ .....	41
4.2.2 Analisis Tanda Suntingan .....	79
4.3 Parafrasa SPJ .....	88
4.4 Nilai-Nilai Luhur SPJ .....	97
4.4.1 Nilai Agama .....	97
4.4.1.1 Iman Kepada Allah dan Kebesaran-Nya .....	97
4.4.1.2 Iman Kepada Hari Kiamat .....	99
4.4.1.3 Percaya Adanya Wali Allah .....	101
4.4.1.4 Berikhtiar .....	102
4.4.1.5 Berdoa dengan Kesungguhan Hati .....	103
4.4.1.6 Bertaubat .....	105
4.4.2 Nilai Budaya .....	106
4.4.2.1 Tasyakuran .....	106

4.4.3 Nilai Sosial .....	108
4.4.3.1 Musyawarah .....	108
4.4.3.2 Rendah Hati .....	110
4.4.3.3 Dermawan .....	111
4.4.3.4 Tolong-Menolong .....	113
4.5 Relevansi Nilai-Nilai Luhur SPJ dalam Kehidupan Masyarakat ....	114
4.5.1 Nilai Agama .....	114
4.5.1.1 Iman Kepada Allah dan Kebesaran-Nya .....	115
4.5.1.2 Iman Kepada Hari Kiamat .....	115
4.5.1.3 Percaya Adanya Wali Allah .....	116
4.5.1.4 Berikhtiar .....	117
4.5.1.5 Berdoa dengan Kesungguhan Hati .....	117
4.5.1.6 Bertaubat .....	118
4.5.2 Nilai Budaya .....	118
4.5.2.1 Tasyakuran .....	118
4.5.3 Nilai Sosial .....	119
4.5.3.1 Musyawarah .....	119
4.5.3.2 Rendah Hati .....	120
4.5.3.3 Dermawan .....	120
4.5.3.4 Tolong-Menolong .....	121
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	123
5.2 Saran .....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Glosarium .....	138
2. Teks Asli <i>Syair Pelanduk Jenaka</i> .....	141

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berangkat dari kejayaan masa silam di Semenanjung Malaka, sebagai pusat kebudayaan Melayu terbesar hingga tahun 1511 M, maka lahirlah karya sastra Melayu klasik atau sastra Indonesia lama yang mencakup segala karya sastra yang ditulis tangan pada kertas dan diperbanyak dengan cara menyalin. Tulisan-tulisan pada kertas inilah yang disebut naskah. Naskah sebagai karya sastra klasik merupakan warisan kebudayaan hasil karya nenek moyang yang mempunyai peranan sangat besar dalam pembangunan mental spiritual bangsa. Bidang mental dan spiritual merupakan salah satu bidang yang penting peranannya dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Mengingat karya sastra lahir bukan dalam kekosongan budaya (Teeuw 1980:11), karya sastra lama juga mengandung berbagai macam gambaran kehidupan, ide-ide, ajaran budi pekerti, nasihat, aturan, pantangan, dan lain-lain, yang merupakan konvensi dan tradisi masyarakat yang bersangkutan. Dengan mempelajari dan memahami karya sastra lama, kita dapat mengetahui pandangan dan cita-cita nenek moyang kita zaman dahulu yang digunakan sebagai pedoman hidup untuk mencapai keselamatan dan ketentraman. Sebab, nenek moyang bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki kebudayaan yang tinggi nilai dan tarafnya. Melalui khazanah kebudayaan masa lampau itulah tempat berakar dan berpijaknya pandangan hidup dan cita-cita bangsa dewasa ini.

Identitas suatu bangsa didasarkan atas kebudayaannya, yang mana kebudayaan merupakan jiwa yang menghidupi dan kerangka dalam ruang di mana ia bergerak, hidup, tumbuh, dan berkembang. Bangsa yang kebudayaannya dibiarkan membeku dan cukup puas dengan hanya meneruskan kebudayaannya sebagai warisan tanpa suatu penyesuaiannya yang kreatif, akan jatuh tersungkur di depan tantangan-tantangan yang timbul di dalam proses sejarah bahkan hancur tergeletak dilanda roda kemajuan zaman (Wahyuni dkk 1991-1992:1-2)

Pengetahuan kita tentang kebudayaan bangsa pada masa lampau dapat digali melalui peninggalan-peninggalan nenek moyang. Kebudayaan nenek moyang yang sudah ada beberapa abad yang lampau dapat kita ketahui kembali dalam bermacam-macam bentuk peninggalan, antara lain dalam bentuk tulisan yang terdapat pada batu, candi-candi atau peninggalan purbakala yang lain, dan naskah-naskah. Selain itu, ada juga peninggalan yang berbentuk lisan. Naskah sebagai peninggalan kebudayaan merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi para peneliti kebudayaan lama karena memiliki kelebihan, yaitu dapat memberi informasi yang luas dibandingkan peninggalan yang berbentuk puing bangunan seperti candi, istana raja, dan lain-lain yang tidak dapat berbicara dengan sendirinya tetapi harus ditafsirkan (Soebadio 1975:1 dalam Baried 1985:86).

Namun pada hakikatnya tidak ada peninggalan suatu bangsa yang lebih memadai untuk keperluan penelitian sejarah dan kebudayaan daripada kesaksian tertulis. Oleh sebab itu, naskah lama mempunyai kedudukan yang sangat penting.

Lewat dokumen tertulis seperti itu dapat dipelajari secara lebih nyata dan seksama bagaimana cara berpikir bangsa yang menyusunnya.

Naskah lama merupakan salah satu wujud dokumen sejarah yang banyak mengandung nilai-nilai budaya masa lampau. Jumlah naskah lama juga banyak tersebar di seluruh Nusantara. Nugraha (dalam Rujati 1994:5-6) mencatat bahwa kekayaan perpustakaan nasional mencapai 9.626 naskah yang tertulis dalam bahasa Aceh, Bali, Batak, Bugis, Makasar, Jawa, Jawa Kuna, Madura, Melayu, Sunda, dan Ternate.

Selain yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) di Jakarta, masih banyak tempat penyimpanan naskah, seperti di berbagai museum, yayasan, pemerintah daerah, masjid, pesantren, universitas, dan istana-istana (misalnya di Surakarta dan Yogyakarta). Di samping itu, tidak terhitung naskah yang tersimpan oleh anggota masyarakat sebagai warisan nenek moyangnya.

Naskah-naskah Nusantara juga tersebar di seluruh dunia, antara lain: Malaysia, Singapura, Brunei, Srilangka, Afrika Selatan, Thailan, Mesir, Inggris, Jerman, Rusia, Austria, Hongaria, Swedia, Belanda, Spanyol, Itali, Prancis, Amerika dan Belgia. Khusus untuk naskah Melayu diperkirakan terdapat 5.000 (lima ribu) buah naskah di berbagai dunia, dan seperempatnya berada di Indonesia (Lubis 2001:28).

Sementara itu, menurut Chambert-Loir dan Faturrahman (1999:205-243) naskah-naskah Nusantara tersebar di 31 negara. Adapun ke-31 negara tersebut adalah Afrika Selatan, Amerika Serikat, Australia, Austria, Belanda, Belgia,



Brunei, Ceko, Denmark, Hungaria, India, Indonesia, Inggris, Irlandia, Italia, Jepang, Jerman, Kanada, Malaysia, Norwegia, Polandia, Portugal, Prancis, Rusia, Selandia Baru, Singapura, Spanyol, Swedia, Swiss, Thailand, dan Vatikan.

Studi terhadap naskah-naskah lama akan dapat membuka tabir sejarah kebudayaan Indonesia lama yang beraneka ragam. Isi naskah lama mencakup rentangan yang luas tentang kehidupan spiritual nenek moyang kita serta memberikan gambaran yang memadai tentang alam pikiran dan lingkungan hidupnya. Menggali warisan nenek moyang yang agung nilainya itu perlu dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan kita. Dengan mengkaji naskah-naskah itu kita dapat memahami dan menghayati pandangan serta cita-cita yang menjadi pedoman hidup mereka (Sudjiman 1995:46).

Jenis naskah lama juga beraneka ragam, di antaranya naskah kesusastraan, keagamaan, kemasyarakatan, sejarah, dan sebagainya yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara. Naskah-naskah tersebut sangat penting untuk kita ketahui, karena secara keseluruhan dapat memberi gambaran lebih jelas tentang kebudayaan Indonesia pada umumnya.

Oleh sebab itu, naskah sebagai warisan budaya bangsa mengandung informasi yang sangat berharga. Berbagai macam aspek kehidupan masa lampau dengan berbagai kegiatannya dapat diketahui secara eksplisit melalui naskah. Atas dasar ini maka filologi dipandang sebagai pintu gerbang yang mampu menyingkap khazanah masa lampau (Lubis 2001:22). Sebab, seorang filolog tidak hanya meneliti naskah secara fisik, namun juga mengungkap nilai-nilai budaya

masa lampau yang terkandung dalam naskah untuk dipublikasikan kepada khalayak umum.

Pembangunan di bidang kebudayaan juga meliputi segala usaha pembinaan dan pengembangan sastra karena karya sastra merupakan manifestasi kehidupan bangsa di masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai tata hidup sebagai sarana kebudayaan dan komunikasi antargenerasi masa lampau, generasi sekarang, dan generasi yang akan datang. Melalui sastra pula, manusia dapat menghargai kehidupan. Penghayatan terhadap sastra dan kemajuan teknologi modern merupakan dua hal yang harus isi-mengisi untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan dalam pembangunan kebudayaan suatu bangsa. Kedua hal itu dapat tercapai jika penelitian terhadap sastra lama digalakkan untuk menunjang pengembangan kebudayaan dan melestarikan warisan nenek moyang (Baried 1985:87)

Naskah-naskah kesusastran Melayu klasik juga banyak tersebar di berbagai wilayah di Nusantara. Melalui dokumen naskah kesusastran lama ini pula kesusastran Indonesia tumbuh berkembang menjadi kesusastran modern seperti saat ini.

Salah satu bentuk naskah kesusastran lama ialah syair. Menurut Fang (1993:201) syair merupakan salah satu jenis puisi lama yang terdiri dari empat baris, setiap baris mengandung delapan sampai sebelas suku kata. Namun, patokan itu tidak selamanya baku. Penyair berkreasi menurut kreativitasnya sendiri dan membentuk karakteristik sesuai zamannya masing-masing. Hal tersebut juga sudah terjadi sejak zaman dahulu. Seperti yang terlihat dalam naskah

kesusastraan lama “*Syair Pelanduk Jenaka*” yang kemudian oleh peneliti disingkat SPJ.

Naskah *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) berbahasa Melayu aksara Arab. Naskah ini merupakan naskah turunan pada masa Dr. Brandes di Bataviaasch Genootschap pada tahun 1890-an Masehi. Berdasarkan catatan dalam teks yang berbunyi *yang empunya cap ini*, maka oleh Van Ronkel dalam deskripsi naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, naskah ini dianggap salinan dari sebuah buku cetak yakni dari sebuah *boekje* yang berjudul *Syair Pelanduk Jenaka* atau *Syair Sang Kancil*. Menurut kolofon, naskah SPJ disalin selama 22 hari oleh Al-Haj Abdul Karim di Kampung Pasir Kemayor Singapura pada tahun 1308 H atau 1890 M. Sementara itu, naskah bernomor Br 169 ini disalin di Batavia beberapa tahun kemudian.

Meskipun di dalam kolofon telah dijelaskan bahwa SPJ merupakan naskah turunan dari Singapura, namun di Indonesia naskah ini dianggap naskah tunggal. Sebab, dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara* milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, naskah SPJ hanya terdapat satu edisi naskah saja. Selain itu, naskah inilah yang terjangkau oleh peneliti. Hal ini pula yang akhirnya mendasari peneliti menggunakan metode naskah tunggal edisi standar dalam penelitian ini.

Awalnya, naskah SPJ sengaja diciptakan oleh penyair untuk diperjualbelikan dengan harga 15 sen. Penyair, yang tidak menyebutkan namanya,

membuat SPJ ini selama 15 hari sekitar tanggal 15 di bulan Muharram. Hal ini terlihat pada kutipan syair berikut.

//Tamatlah Syair Pelanduk dirmawan/ lima belas hari ayuhai  
tuan/ bulan pun terang kilau-kilauan/ al-Muharram bernama  
bulan// Yang Empunya hak hambamu/ di cap konon inilah  
baru/ Jika tuan hendak membeli/ datang di kedai jikalau sudi//  
Harganya murah wahai bestari/ lima belas sen harga diberi/  
jikalau berkuda turunlah tuan/ datanglah encik datanglah  
ikhwan/ jikalau sudi kira bangsawan/ silalah datang berkawan-  
kawan// (SPJ, hal. 52)

Setiap naskah kuno menarik untuk diteliti karena di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur, gagasan, ide atau buah pikir nenek moyang sebagai penyusunnya, begitu juga naskah SPJ. Melalui sebuah cerita fabel yang disampaikan dalam bentuk syair ini, pengarang mencoba menyampaikan pesan tersirat kepada pembaca. Naskah ini menceritakan tentang seekor Pelanduk yang menjadi penguasa segala binatang di rimba. Dengan kecerdikannya, Pelanduk mampu mengalahkan Raja Singa, Gajah, Buaya dan raksasa yang semula sombong dan tidak mau mengakui pengangkatan Pelanduk sebagai Syah Alam di rimba.

Setelah melakukan tapa, Pelanduk mengaku memperoleh mukjizat dari baginda Ali dan Amir Hamzah serta berkat do'a wali Allah maka Pelanduk menjadi sakti tiada tanding. Awalnya, kesaktian tapa Pelanduk digunakan untuk mendamaikan Harimau dan Kambing. Keberhasilan Pelanduk dalam mendamaikan Harimau dan Kambing menjadikan Pelanduk semakin termasyhur. Masalah demi masalah pun datang bergantian mengancam hidup rakyat di rimba. Hal ini menuntut Pelanduk sebagai raja di rimba untuk mengambil sikap yang bijak.

Berbagai cara dilakukan Pelanduk untuk mengukuhkan kekuasaannya. Dengan kecerdikan akalinya, Pelanduk mampu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi pada rakyatnya. Peristiwa demi peristiwa itulah yang membuat Pelanduk semakin terkenal dengan kebijakannya yang tetap jenaka sebagai penguasa Syah Alam di rimba.

Dari gambaran singkat naskah SPJ di atas, jelas tergambar bahwa ada sesuatu yang tersirat dalam syair tersebut yang hendak disampaikan oleh pengarangnya. Yakni nilai-nilai luhur yang hendak disampaikan nenek moyang kita kepada generasi berikutnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang muncul dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana suntingan teks *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* hingga sampai kepada pembaca sebagai masyarakat modern.
2. Apa saja nilai-nilai luhur yang terkandung dalam teks *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)*.
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai luhur *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* dalam kehidupan masyarakat saat ini.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian naskah *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* ini adalah sebagai berikut.

1. Menyajikan suntingan teks *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* sehingga dapat dibaca oleh pembaca sebagai masyarakat modern.
2. Mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam teks *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)*.
3. Mengungkap relevansi nilai-nilai luhur *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* dalam kehidupan masyarakat saat ini.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Sebagai inventaris dan sumbangan ilmiah dalam memperkaya khazanah sastra klasik di Indonesia.
2. Bagi khalayak umum, hasil penelitian ini dapat dinikmati sebagai pengetahuan dan sumber kreatif untuk menghasilkan karya baru.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri atas lima bab yang tersusun secara berkesinambungan. Diawali dengan bab satu berupa pendahuluan. Pada bagian pendahuluan ini mencakup beberapa hal tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua sebagai dasar berpijak untuk mengkaji permasalahan berupa landasan teoretis. Dalam landasan teoretis dikemukakan tentang hakikat filologi, objek filologi yang meliputi naskah dan teks, kritik teks yang meliputi tahapan kritik teks dan suntingan teks (berisi dasar-dasar penyuntingan teks dan hakikat

transliterasi), hakikat syair (meliputi pengertian, fungsi, dan macam-macamnya), parafrasa, hakikat nilai-nilai luhur (meliputi pengertian dan macam-macamnya), dan nilai dalam naskah lama serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Selanjutnya, langkah kerja yang dilakukan dalam pemecahan masalah disajikan pada bab tiga, yakni metode penelitian. Dalam bab ini dikemukakan tentang data dan sumber data, metode penelitian, teknik penelusuran naskah, teknik analisis data, dan langkah kerja penelitian.

Penyajian analisis suntingan teks *Syair Pelanduk Jenaka*, nilai-nilai luhur dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat dipaparkan pada bab empat. Bab ini menyajikan deskripsi naskah, suntingan teks (yang meliputi transliterasi dan analisis tanda suntingan), parafase *Syair Pelanduk Jenaka*, nilai-nilai luhur dan relevansinya dalam kehidupan saat ini.

Penelitian skripsi ini diakhiri dengan bab lima, yakni penutup. Bab ini berisi simpulan hasil penelitian terhadap naskah *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* dan saran bagi pembaca.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Hakikat Filologi

Secara etimologi, kata filologi berasal dari kata Yunani *philos* dan *logos*. Kata *philos* berarti *cinta*, sedangkan *logos* berarti *kata*. Pada kata filologi, kedua kata tersebut membentuk arti *cinta kata* atau *senang bertutur*. Namun, arti kata ini kemudian berkembang menjadi *senang belajar*, *senang ilmu*, dan *senang kesastraan* atau *senang kebudayaan* (Baried 1985:1). Setelah dirunut secara etimologi, Baried menyimpulkan filologi sebagai suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan.

Menurut Djamaris (dalam Sangidu 2004:7) filologi merupakan suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama dan dipandang sebagai pintu gerbang yang dapat mengungkap khazanah masa lampau.

Berangkat dari teori Djamaris, filologi dipandang sebagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan tangan. Melalui karya-karya masa lampau yang berupa tulisan inilah khazanah kebudayaan dan pandangan hidup nenek moyang kita bisa terungkap. Sebab, karya-karya itu mengandung nilai-nilai luhur, gambaran kehidupan, ide-ide, pandangan hidup, cita-cita yang hendak disampaikan leluhur sebagai penyusunnya kepada generasi penerus.



Sementara itu, dalam bahasa Arab, filologi dipandang sama artinya dengan *ilmu tahqiq*, dan orang yang melakukan tahqiq disebut *muhaqqiq*. Tahqiq sendiri diartikan sebagai suatu penelitian yang cermat terhadap suatu karya yang mencakup hal-hal antara lain: apakah benar karya yang diteliti merupakan karangan asli pengarangnya yang disebut pada buku itu, apakah isinya benar-benar sesuai madzhab pengarangnya, sejauh mana tingkat kebenaran materinya, mentahqiq dengan menyebut sumbernya dalam catatan kaki, dan memberi penjelasan tentang hal-hal yang kurang jelas. Oleh karena itu, tahqiq dianggap sebagai usaha keras untuk menampilkan karya klasik dalam bentuk baru yang mudah dipahami (Lubis 2001:17-18).

Pada dasarnya, baik filologi maupun ilmu tahqiq sama saja, yakni sebuah disiplin ilmu yang mengkaji atau meneliti karya klasik untuk memperoleh bentuk yang baru sehingga mudah dimengerti oleh generasi penerus. Sementara itu, filologi sendiri pada hakikatnya merupakan suatu disiplin ilmu yang menelaah sastra tulis terutama yang dipandang klasik, lama atau kuno. Telaah yang dimaksudkan adalah untuk memahami isi, termasuk bagaimana cara memahaminya.

## **2.2 Objek Filologi**

Seperti halnya ilmu-ilmu lain, filologi juga mempunyai objek penelitian. Adapun objek penelitian filologi adalah naskah dan teks klasik. Naskah dan teks klasik yang menjadi objek material penelitian filologi adalah berupa naskah yang ditulis pada kulit kayu, bambu, lontar, dan kertas. Sebab, naskah itulah yang dilihat sebagai hasil budaya cipta sastra (Lubis 2001:25).

### 2.2.1 Naskah

Naskah mengacu pada semua bahan tulisan tangan. Dalam bahasa Inggris, naskah disebut dengan istilah *manuscript*, sedangkan dalam bahasa Belanda disebut *handschrift*. Sementara itu, dalam istilah filologi naskah diartikan sesuatu yang kongkret. Jadi, naskah merupakan benda kongkret yang dapat dilihat atau dipegang. (Baried 1983:54)

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002:776) naskah diartikan (1) sebagai karangan yang masih ditulis dengan tangan, (2) karangan seseorang yang belum diterbitkan, (3) bahan-bahan berita yang siap untuk diset, (4) rancangan.

Jadi, dapat dikatakan bahwa naskah merupakan segala sesuatu yang menyangkut semua bahan tulisan yang masih ditulis dengan tangan atau tulisan tangan.

### 2.2.2 Teks

Teks diartikan sebagai kandungan atau muatan naskah, atau sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri atas isi dan bentuk. Bagian isi meliputi ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Sementara itu, bagian bentuk berisi muatan cerita atau pelajaran yang hendak dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya, dan sebagainya. (Lubis 2001:30)

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002:1159) teks berarti (1) naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, atau naskah yang berupa kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan; atau berupa bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dsb (2) wacana tertulis.

Namun, pada hakikatnya teks merupakan isi kandungan atau muatan naskah yang bersifat abstrak. Jadi, teks merupakan benda abstrak yang tidak dapat dilihat atau dipegang namun bisa ditelaah.

### **2.3 Kritik Teks**

Kritik teks merupakan pengkajian dan analisis terhadap naskah dan kerangka terbitan untuk menetapkan umur naskah, identitas pengarang, keotentikan karangan, dan lain-lain. Jika terdapat berbagai teks dalam karangan yang sama, kritik teks berusaha menentukan yang mana di antaranya yang asli. Usaha tersebut dilakukan dengan makna merekonstruksi teks (Djamaris 1991:11)

Sementara itu, tujuan pokok kritik teks adalah menyajikan sebuah teks dalam bentuk seasli-aslinya dan benar berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam naskah yang ada. Sutrisno (dalam Djamaris 1991:11) mengemukakan tujuan kritik teks ialah menghasilkan suatu teks yang paling mendekati teks aslinya. Teks tersebut oleh peneliti filologi sudah dibersihkan dari kesalahan yang terjadi selama penyalinan berulang kali, termasuk juga isi naskah telah tersusun kembali seperti semula. Naskah yang mulanya kurang jelas telah dijelaskan sehingga seluruh teks dapat dipahami dengan baik.

Kegiatan kritik teks adalah dalam rangka melacak naskah asli dengan mengikuti kembali ancaman transmisi dan merestorasi teks sedekat mungkin dengan bentuk aslinya. Namun, karena naskah tulisan asli pengarang klasik sulit ditemukan, maka peneliti hanya bergantung pada pengetahuan yang pengarang tulis dalam *manuscrip* yang memiliki sejumlah perubahan yang tidak diketahui dari aslinya.

### 2.3.1 Tahapan Kritik Teks

Reynolds dan Wilson (1974:15) mengemukakan dua tahapan dalam kaitannya dengan kritik teks. Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

#### a) Tahapan Pertama

Tahapan pertama sering disebut resensi (*recensio*). Yakni rekonstruksi teks berdasarkan gejala-gejala dalam naskah yang ditemukan.

Tahapan resensi meliputi:

1. menentukan hubungan satu dengan lainnya dari naskah yang ada,
2. menyisihkan naskah yang dengan jelas merupakan turunan naskah yang ada karena tidak memiliki nilai independen (*eliminatio codicum descriptorum*),
3. menggunakan hubungan yang tersusun untuk merekonstruksi *manuscrip* naskah yang hilang yang merupakan nenek moyang naskah saksi atau naskah varian.

#### b) Tahapan Kedua

Tahapan kedua yakni pengujian, apakah termasuk teks yang asli atau bukan asli (*examinatio*). Jika bukan asli maka tugas selanjutnya ialah memperbaiki (*emendatio*). Hal ini bisa dilakukan dengan memisahkan kesalahan.

Sementara itu, menurut Robson (1994:55) ada dua tahapan yang harus dilakukan oleh filolog, yakni penyajian dan penafsiran. Menyajikan teks dianggap lebih ilmiah, sedangkan menafsirkan teks dianggap lebih populer. Namun, pada dasarnya kedua proses tersebut merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepaskan keberadaannya satu sama lain. Proses penyajian naskah dari bahan mentah dengan

berbagai tingkat kesukaran, kemudian barulah proses penafsiran yang dimulai untuk menguak apa yang terkandung di dalamnya.

Dari berbagai langkah penanganan teks, pada hakikatnya tetap bermuara akhir pada sebuah teks hasil perbaikan. Sebab, di dalam teks terdapat banyak tambal sulam, atau penyajian naskah dalam bentuk yang lebih memungkinkan tersentuh dan terbaca oleh khalayak umum tanpa kehilangan jati dirinya sebagai sebuah teks yang otonom atau berdiri sendiri.

### **2.3.2 Hakikat Transliterasi**

Transliterasi ialah penggantian huruf atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain, atau transliterasi merupakan perubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain (Lubis 2001:80). Sementara itu, menurut Sudjiman (1995:99) transliterasi diartikan sebagai penggantian jenis aksara (yang pada umumnya sudah kurang dikenal) dengan aksara dari abjad yang lain (yang dikenal dengan baik). Kedua pendapat tersebut pada dasarnya sama, yakni transliterasi merupakan pengalihan jenis aksara atau huruf yang satu dengan aksara yang lain yang disesuaikan dengan ejaan mutakhir yang berlaku.

Umumnya, sebuah teks lama dibuat transliterasinya karena aksara yang digunakan di dalam teks tersebut sudah semakin asing bagi orang kebanyakan. Sementara itu, isi teks tersebut dianggap masih relevan dan penting untuk dilestarikan. Teks ditransliterasi sebagaimana mestinya dengan menggunakan tata bahasa dan ejaan yang berlaku saat ini sehingga pembaca sebagai masyarakat modern mampu memahami dan mengerti isi sebuah naskah tersebut.

Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah. Sebagaimana diketahui bahwa teks-teks lama ditulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Hal ini berkaitan dengan gaya penceritaan yang mengalir terus, karena di masa lampau teks dibawakan atau dibacakan pada peristiwa-peristiwa tertentu untuk dihayati dan dinikmati secara bersama-sama. Sementara itu, penelitian kata-kata yang tidak memperhatikan pemisahan serta penempatan tanda baca yang tidak tepat dapat menimbulkan arti yang berbeda (Baried 1985:65). Oleh karena itu, dalam melakukan transliterasi dibutuhkan pedoman dalam pelaksanaannya.

## **2.4 Hakikat Syair**

### **2.4.1 Pengertian Syair**

Syair merupakan salah satu jenis puisi lama yang paling terkenal dalam khazanah kesusastraan Indonesia lama atau kesusastraan Melayu klasik. Istilah syair berasal dari kata Arab *Syi'ir*, yang berarti perasaan yang menyadari (Ensiklopedi 1997:488).

Menurut Usman (1954:127), kata syair diperoleh dari proses *penadhoman* dalam ilmu shorof. Jika dirunut melalui ilmu shorof tersebut, kata syair berasal dari kata dasar *sya'ara* ( ) yang berarti menembang, bertembang, bersyair, yang kemudian dalam proses *penadhoman* diperoleh kata *syaair* ( ) yang berarti penembang atau ahli bertembang. Sementara itu, kata *syi'ir* dipakai untuk menyebut 'tembang'.

Di dalam *Kamus Bahasa Melayu Nusantara* (2003:2647), syair berarti karangan bersajak yang tiap-tiap rangka atau baitnya terdiri dari empat baris atau larik yang sama bunyi hujungnya; sajak atau puisi. Sementara itu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002:1114), kata syair berarti puisi lama yang tiap bait terdiri atas empat larik atau baris yang berakhir dengan bunyi yang sama.

Syair merupakan bentuk puisi lama yang digunakan untuk bercerita atau berkisah. Oleh karena tergolong puisi naratif, maka syair tidak pernah terdiri dari satu bait. Sebaliknya, syair selalu terdiri berpuluh-puluh bait, bahkan beratus-ratus bait. Syair juga memiliki aturan yang ketat, yakni (1) tiap bait terdiri dari empat baris, (2) keempat baris itu mengandung isinya, (3) syair untuk menguraikan cerita sehingga tidak cukup hanya satu bait tetapi memerlukan beberapa bait, (4) pola sajak akhir a-a-a-a, (5) tiap baris terdiri dari dua periodus dan tiap periodus terdiri dari dua patah kata (Baribin 1990:21). Syair tidak terdapat sampiran. Semua baris syair mengandung isi atau makna yang hendak disampaikan (Waluyo 1991:8).

Namun, pada hakikatnya syair merupakan salah satu bentuk kesusastraan Melayu klasik yang berupa karangan bersajak yang tiap-tiap bait terdiri dari empat baris yang bersajak sama. Umumnya persajakan atau rima syair berpola *a-a-a-a*. Akan tetapi, patokan tersebut tidaklah baku. Ada pula syair yang berpola *a-b-a-b* dan *a-a-a-b* yang keempat barisnya tetap merupakan satu kesatuan arti. Selain itu terdapat pula bentuk syair yang kurang luas penggunaannya, yakni yang terdiri atas tiga baris dengan rima *a-a-b*, dan ada juga syair yang hanya terdiri atas dua baris dengan rima akhir *a-b* atau *a-a*.

### 2.4.2 Fungsi Syair

Syair merupakan bentuk puisi lama yang sangat digemari oleh masyarakat Melayu di masa lampau. Syair umumnya berisi suatu cerita atau suatu uraian panjang. Namun, ternyata tidak hanya itu saja. Syair juga berisi cerita angan-angan, sejarah, petuah-petuah, dan juga merupakan pengolahan bebas dari sebuah prosa (Emeis 1952:7). Selain itu, yang perlu diingat bahwa syair mengandung nilai-nilai luhur.

Syair bermula dari sastra lisan. Pada masa lampau, syair didendangkan oleh seorang tukang cerita atau yang disebut *pawang* (Emeis 1952:5-6). Pendendangan syair biasanya dilakukan dalam suatu acara tertentu. Misalnya upacara-upacara adat, pertunjukan seni, dan lain-lain. Bahkan sering pula syair digunakan dalam suatu nyanyian-nyanyian.

Oleh sebab itu, syair berfungsi sebagai media penyampaian pesan-pesan leluhur kepada generasi penerus, baik berupa nasihat atau cerita. Selain itu, syair juga berfungsi sebagai pelipur lara atau hiburan bagi masyarakat.

### 2.4.3 Macam-Macam Syair

Menurut Fang (1993:203-237), syair dapat dibagi menjadi lima golongan berdasarkan isinya. Adapun macam-macam syair tersebut adalah sebagai berikut.

#### a. Syair Panji

Syair panji merupakan syair yang berisi cerita atau hikayat dari kesusastraan Jawa atau cerita panji. Contoh syair yang termasuk syair panji antara lain: Syair Damar Wulan, Syair Ken Tambuhan, Syair Panji



Semirang, Syair Anggreni, Syair Undakan Agung Udaya, Syair Wayang Kinudung, dan lain-lain.

b. Syair Romantis

Syair romantis merupakan syair yang berisi dongeng atau angan-angan seorang pengarang. Sebagian besar syair romantis menguraikan tema yang biasa terdapat di dalam cerita rakyat, pelipur lara, dan hikayat. Contoh syair yang termasuk syair romantis antara lain Syair Bidasari, Syair Yatim nestapa, Syair Abdul Muluk, Syair Sri Banian, Syair Sinyor Kosta, Syair Cinta Birahi, Syair Putri Akal, dan lain-lain.

c. Syair Kiasan

Syair kiasan atau simbolik merupakan syair yang bersifat kias atau sindiran terhadap suatu kejadian atau perbuatan seseorang. Biasanya, pengiasan itu digunakan tokoh-tokoh binatang atau tumbuh-tumbuhan. Contoh syair yang termasuk syair kiasan antara lain Syair Burung Pungguk, Syair Kumbang dan Melati, Syair Nuri, Syair Bunga Air Mawar, Syair Nyamuk dan Lalat, Syair Pelanduk Jenaka, dan lain-lain.

d. Syair Sejarah

Syair sejarah merupakan syair yang berisi unsur sejarah atau syair yang berdasarkan peristiwa sejarah. Di antara peristiwa sejarah yang paling penting adalah peperangan. Oleh karena itu, syair perang juga termasuk syair sejarah yang paling banyak dihasilkan. Contoh syair yang termasuk syair sejarah antara lain Syair Perang Mengkasar, Syair Perang di

Banjarmasin, Syair Raja Siak, Syair Siti Zubaidah Perang Melawan Cina, dan lain-lain.

e. Syair Agama

Syair agama merupakan syair yang berisi nasihat, pengajaran yang berhubungan dengan keagamaan. Berdasarkan isinya, syair agama dibagi menjadi empat macam.

1) Syair Sufi

Syair sufi merupakan syair yang dikarang oleh tokoh sufi. Biasanya berisi perenungan-perenungan manusia tentang kehidupan yang dikaitkan dengan ketuhanan. Contoh syair ini ialah syair-syair karya Hamzah Fansuri.

2) Syair yang Menerangkan Ajaran Islam

Syair ini berisi tentang ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam. Contoh syair ini antara lain Syair Kiamat, Syair Ibadat, Syair Rukun Haji, dan lain-lain.

3) Syair Anbia

Syair anbia merupakan syair yang mengisahkan riwayat hidup para nabi. Contoh syair ini antara lain Syair Nabi Allah dengan Fir'aun, Syair Yusuf, Syair Isa, dan lain-lain.

4) Syair Nasihat

Syair nasihat merupakan syair yang bermaksud memberi pengajaran dan nasihat kepada pendengar atau pembacanya. Contoh syair ini

antara lain Syair Nasihat Bapa Kepada Anaknya, Syair Nasihat, Syair Nasihat Laki-laki dan Perempuan, dan lain-lain.

#### **2.4.4 Parafrasa**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002:828), parafrasa berarti (1) pengungkapan kembali suatu tuturan dari sebuah tingkatan atau macam bahasa menjadi yang lain tanpa mengubah pengertian, (2) penguraian kembali suatu teks (karangan) dalam bentuk susunan kata-kata yang lain, dengan maksud untuk dapat menjelaskan makna yang tersembunyi. Sementara itu, memparafrasakan berarti menguraikan kembali suatu teks dalam bentuk lain.

Istilah parafrasa berhubungan erat dengan karangan terikat, misalnya puisi, syair, sajak, dan lain-lain. Hal ini senada dengan Santosa (1992:9), bahwa istilah parafrasa diartikan dengan menyadur puisi ke dalam bentuk prosa atau memrosakan bentuk puisi sebagai karangan terikat ke dalam bentuk karangan yang bebas, dengan inti karangan tetap berkisar pada masalah pokok puisi yang disadurnya. Walaupun pengungkapan puisi umumnya menggunakan gaya bahasa naratif atau bersifat menguraikan, namun hasil saduran atau parafrasa harus tetap menarik dan penuh pesona di samping harus memperjelas maksud dan tujuan karya itu sendiri.

Hal senada juga dikemukakan Hartadi (1995:87) bahwa parafrasa sama artinya dengan menyadur, yakni mengungkapkan karya sastra dalam bentuk tulisan dari bentuk puisi ke dalam bentuk prosa, dengan tidak mengubah isi puisi sedikit pun.

Baik puisi maupun prosa merupakan hasil karya sastra dari seorang sastrawan. Dalam puisi, penyair menyampaikan idenya dengan menggunakan bahasa yang padat dan penuh arti sehingga tidak mudah ditangkap atau dimengerti maksudnya. Salah satu cara untuk mengerti ide atau maksud penyair yang terkandung dalam puisinya, yakni dengan membuat parafrasa itu ke dalam bentuk prosa. Sebab, bahasa prosa merupakan bahasa yang mudah ditangkap maksud dan ide pengarang.

Mengungkapkan isi sebuah puisi secara tertulis ke dalam kalimat bebas bukanlah pekerjaan mudah. Agar memperoleh hasil yang baik, terlebih dahulu harus memahami tema puisi tersebut dan memahami pesan atau amanat apa yang dikemukakan oleh pengarang. Selain itu, kita juga harus mengetahui suasana perasaan atau batin pengarangnya.

## **2.5 Nilai-Nilai Luhur**

### **2.5.1 Pengertian Nilai**

Pengertian nilai menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002:783) adalah (1) harga dalam arti taksiran harga, misalnya harga intan, (2) harga uang dibandingkan dengan harga uang yang lain, (3) angka kepandaian, (4) banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, (5) sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, (6) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Sementara itu, menurut Suyitno (dalam Soegito 2005:71), nilai merupakan sesuatu yang kita alami sebagai ajakan dari panggilan untuk dihadapi.

Menurut Daroeso (dalam Srinatun 2005:12), nilai berarti suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu hal yang dapat dijadikan dasar

penentu tingkah laku seseorang, karena suatu hal yang menyenangkan (*profitable*) atau merupakan suatu sistem keyakinan (*believe*). Sementara itu, Semi (dalam Murtiasih 2005:17) menganggap nilai merupakan prinsip atau konsep mengenai apa yang dipandang baik dan benar yang hendak dituju. Nilai sukar untuk dibuktikan kebenarannya. Nilai lebih merupakan sesuatu yang disetujui atau ditolak.

Sari (2002:71-72) mengemukakan bahwa nilai-nilai berarti tidak melanggar norma-norma, menjunjung budi pekerti, sedangkan pelanggaran terhadap nilai-nilai merupakan pelanggaran norma atau susila. Nilai-nilai ditunjukkan oleh perilaku baik yang sesuai dengan norma-norma atau aturan yang ada dan pelanggaran nilai-nilai berkaitan dengan hal-hal yang tidak baik serta melanggar norma atau aturan yang ada.

Nilai atau nilai-nilai merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mentalita yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik dan perlu dihargai sebagaimana mestinya. Nilai-nilai menyediakan prinsip umum dan yang menjadi acuan serta tolok ukur standar dalam membuat keputusan, pilihan tindakan, dan tujuan tertentu bagi para anggota suatu masyarakat (Grana 1996:168-169)

Lebih lanjut Grana menjelaskan bahwa nilai merupakan gabungan semua unsur kebudayaan yang dianggap baik buruk dalam suatu masyarakat, karena itu pula masyarakat mendorong dan mengharuskan warga untuk menghayati serta mengamalkan nilai yang dianggap ideal itu.

### 2.5.2 Macam-Macam Nilai

Yunus (1990:105-114) menggolongkan nilai-nilai menjadi tiga pokok yaitu nilai agama, nilai budaya, dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut terjalin erat dan membangun naskah lama sebagai karya sastra yang bukan sekedar menonjolkan nilai estetisnya, melainkan menekankan pada nilai-nilai maknawi. Adapun macam-macam nilai tersebut adalah sebagai berikut.

#### a. Nilai Agama

Hubungan sastra dengan agama sangat erat. Karya sastra juga merupakan sarana penyampaian nilai-nilai tentang agama atau keagamaan. Nilai agama di sini lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada “dunia atas”. Menurut Mursal (dalam Yunus 1990:106), pengungkapan masalah agama atau keagamaan dalam kesusastraan ada tiga corak. Pertama mempersoalkan praktek ajaran agama; kedua, mencipta dan mengungkapkan masalah berdasarkan ajaran agama; ketiga, kehidupan agama hanya sebagai latar belakang.

Sementara itu, dari ketiga corak pengungkapan masalah agama atau keagamaan dalam kesusastraan yang cocok dengan *Syair Pelanduk Jenaka* adalah corak yang kedua, yakni mengungkapkan masalah berdasarkan ajaran-ajaran agama.

#### b. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan gagasan-gagasan dan pola ideal masyarakat tentang segala sesuatu yang dipandang baik dan berguna. Sementara itu, Koentjaraningrat (dalam Yunus 1990:106) nilai budaya adalah aspek ideal

yang terwujud sebagai konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup di dalam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai kata yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup.

Nilai budaya dalam syair tercermin pada peristiwa, sikap, perilaku, maupun ucapan tokoh cerita yang menjadi gaya atau kebiasaan hidup tipikal dari masyarakat dalam cerita yang sarat dengan makna-makna yang berguna bagi kelangsungan hidup. Makna-makna tersebut dapat berwujud sumber berbagai nilai, aturan atau norma kepercayaan yang terkandung dalam cerita. Sikap, perilaku, dan ucapan tokoh dalam cerita tersebut terwujud unsur-unsur kebudayaan di atas.

c. Nilai Sosial

Nilai Sosial adalah nilai yang menjadi pedoman langsung bagi setiap tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat yang di dalamnya memuat sanksi-sanksi siapa saja yang melanggar. Dengan demikian, nilai sosial merupakan nilai yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dan usaha menjaga keselarasan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, dapat dianggap bahwa nilai sosial merupakan gagasan-gagasan dan pola ideal masyarakat yang dipandang baik dan berguna, yang telah dituangkan dalam bentuk norma-norma, aturan-aturan, dan hukum.

Secara garis besar, persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk

hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

### **2.5.3 Nilai dalam Naskah Lama**

Naskah lama merupakan warisan budaya bangsa yang mengandung informasi yang sangat berharga (Lubis 2001:22). Informasi itulah yang harus disampaikan kepada generasi penerus. Melalui penelitian-penelitian naskah lama, penyampaian informasi yang sangat berharga dalam naskah lama dapat terealisasikan. Informasi yang sangat berharga itulah yang disebut nilai-nilai luhur yang disampaikan nenek moyang sebagai penyusun kepada generasi penerusnya.

Naskah lama mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, agama, filsafat, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Apabila dilihat sifat pengungkapannya, dapat dikatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, dan religius. Sementara itu, jika dilihat dari kandungan maknanya, wacana yang berupa teks klasik atau lama itu mengemban fungsi tertentu yaitu membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang sezaman maupun bagi generasi mendatang (Baried 1985:4-5)

Sudjiman (dalam Mulyadi 1991:41) mengemukakan bahwa isi naskah mencakup rentangan yang luas tentang kehidupan spiritual nenek moyang kita serta memberikan gambaran yang memadai tentang alam pikiran dan lingkungan hidupnya. Menggali warisan nenek moyang yang agung nilainya itu perlu dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan kita. Dengan pengkajian



naskah-naskah itu kita dapat memahami dan menghayati pandangan serta cita-cita yang menjadi pedoman hidup mereka. Melalui pengkajian inilah nilai-nilai luhur dari leluhur dapat tersampaikan kepada generasi penerusnya.

Pada umumnya karya sastra mengandung sifat *dulce et utile*, yakni menghibur dan mengandung pengajaran. Termasuk juga naskah kesusastraan Melayu klasik yang merupakan sebuah karya sastra. Sifat *dulce* diwujudkan dalam kemerduan permainan bunyi, keteraturan irama, serta gaya bahasa atau majas, yang disajikan memikat, menyejukkan perasaan, dan menimbulkan rasa keindahan sehingga pembaca dapat terhibur dan melupakan sejenak kenyataan hidup yang kurang menyenangkan. Sementara itu, sifat *utile* diartikan sebagai sesuatu yang mengandung nilai pengajaran dan keteladanan terutama tentang kearifan hidup, hidup bermasyarakat, dan kehidupan beragama. Hal tersebut sama artinya dengan sifat didaktis instruktif, yaitu mengandung nilai pengajaran dan bimbingan moral (Sudjiman 1995:15).

Pada umumnya, nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah teks lebih mudah diterima jika disajikan dengan cara yang memikat. Bahkan teks yang sifat menghiburnya dominan secara tersirat, sering mengandung nilai-nilai luhur atau nilai-nilai teladan. Teks yang demikian itu kebanyakan beredar dalam bentuk lisan yang kemudian dibukukan untuk menghindari kepunahan. Seperti halnya naskah *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* ini.

Selain sebagai cerita pelipur lara atau hiburan dalam bentuk syair, SPJ juga mengandung nilai-nilai luhur. Penyampaian nilai-nilai luhur itu dilakukan pengarang secara tersirat. Oleh sebab itu nilai-nilai luhur tersebut harus digali agar

sampai kepada pembaca sebagai masyarakat modern sekaligus sebagai generasi penerus.

Penggalian nilai-nilai yang terkandung dalam naskah dianggap perlu karena nilai-nilai tersebut masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi teladan bagi generasi penerus. Selain itu, secara tidak langsung penggarapan naskah juga merupakan salah satu upaya melestarikan khazanah pernaskahan di Nusantara.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan cara atau sistem kerja, sedangkan metodologi dapat dikatakan pula sebagai pengetahuan tentang apa saja yang merupakan cara untuk menerangkan atau meramalkan variabel konsep maupun definisi konsep yang bersangkutan dan mencari konsep tersebut secara empiris. Untuk itu metode filologi berarti pengetahuan tentang cara, teknik, atau instrumen yang dilakukan dalam penelitian filologi (Lubis 2001:70)

#### **3.1 Data dan Sumber Data**

Data yang diteliti dalam skripsi ini adalah teks *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* yang berwujud kata atau kalimat yang mengandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita. Teks tersebut merupakan hasil transliterasi peneliti dari aksara Arab menjadi aksara Latin.

Adapun sumber data penelitian ini berupa naskah *Syair Pelanduk Jenaka* dengan tebal 53 halaman, berbahasa Melayu aksara Arab. Naskah dengan nomor Br 169 merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jalan Salemba Raya 28A Jakarta. Naskah SPJ ini merupakan naskah turunan dari masa Dr. Brandes di Bataviaasch Genootschap pada tahun 1890-an Masehi. Berdasarkan kolofon, naskah ini pertama kali disalin oleh Al-Haj Abdul Karim di Kampung Pasir Kemayor Singapura selama 22 hari bulan Syawal pada tahun 1308 H atau tahun 1890 M.

### 3.2 Metode Penelitian Naskah Tunggal

*Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* merupakan naskah salinan dari Singapura. Ini berarti naskah SPJ bukanlah naskah tunggal. Namun setelah ditelusuri, ternyata di Indonesia hanya terdapat satu edisi naskah SPJ yang bertempat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sementara itu, berdasarkan kolofon yang terdapat dalam teks SPJ, naskah induk terdapat di Singapura. Mengingat jarak, tenaga, dan waktu yang terbatas, serta keterjangkauan naskah SPJ ini maka peneliti akhirnya memutuskan untuk menggunakan metode naskah tunggal dalam penelitian ini. Sebab, naskah SPJ yang terjangkau oleh peneliti hanya terdapat satu edisi naskah saja di Indonesia, sehingga perbandingan naskah tidak mungkin dilakukan.

Penggarapan naskah dengan metode naskah tunggal dapat dilakukan melalui dua cara, yakni edisi diplomatik dan edisi standar.

#### 1. Edisi Diplomatik

Edisi Diplomatik yaitu suatu cara memproduksi teks sebagaimana adanya tanpa ada perbaikan atau perubahan dari editor. Model yang paling sesuai dengan edisi ini adalah naskah diproduksi secara fotografis. Hal ini dilakukan jika peneliti ingin menampilkan teks yang diperoleh persis sebagaimana adanya (Lubis 2001:96)

Sementara itu, menurut Djamaris (1991:16), edisi diplomatik biasanya digunakan apabila isi dalam naskah itu dianggap suci atau dianggap penting dari segi sejarah kepercayaan atau bahasa sehingga diperlukan perlakuan khusus. Oleh karena itu, penggunaan edisi diplomatik ini bertujuan untuk

mempertahankan kemurnian teks. Dalam edisi ini, teks disajikan dengan teliti tanpa perubahan dan apa adanya.

Adapun hal-hal yang biasa dilakukan dalam edisi diplomatik menurut Djamaris (1991:16) adalah sebagai berikut.

- a. Teks diproduksi persis seperti terdapat dalam naskah, tidak boleh ada perubahan baik dalam bentuk ejaan, tanda baca, maupun pembagian teks.
- b. Kesalahan harus ditunjukkan dengan metode referensi yang tepat.
- c. Saran untuk membetulkan kesalahan teks.
- d. Komentar mengenai kemungkinan perbaikan teks.

## 2. Edisi Standar

Edisi Standar yaitu suatu usaha perbaikan dan penelusuran teks sehingga terhindar dari berbagai kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang timbul ketika proses penelitian. Tujuan edisi ini adalah untuk menghasilkan suatu edisi baru yang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat, misalnya dengan mengadakan pembagian alenia-alenia, huruf besar dan kecil, penambahan dan pengurangan kata sesuai EYD, membuat penafsiran atau interpretasi setiap bagian atau kata-kata yang perlu penjelasan sehingga teks dapat mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca sebagai masyarakat modern (Lubis 2001:96).

Edisi standar digunakan apabila isi naskah dianggap sebagai cerita biasa bukan cerita suci. Meskipun demikian, penggarapan naskah dengan edisi standar juga membutuhkan ketelitian dan kejelian (Djamaris 1991:15).

Adapun hal-hal yang perlu dilakukan dalam edisi standar menurut Djamaris adalah sebagai berikut.

- a. Mentransliterasikan teks.
- b. Membetulkan kesalahan teks.
- c. Membuat catatan perbaikan atau perubahan.
- d. Memberi komentar, tafsiran (informasi di luar teks).
- e. Membagi teks dalam beberapa bagian.
- f. Menyusun daftar kata sukar (glosari).

Berdasarkan kedua edisi di atas, maka edisi standarlah yang dianggap peneliti paling sesuai dengan naskah *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* ini. Hal ini sesuai dengan isi dari naskah SPJ sendiri dan juga analisis yang hendak dilakukan peneliti yakni menggali nilai-nilai luhur dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat saat ini. Sementara itu, dalam menyajikan transliterasi teks SPJ menggunakan edisi diplomatik. Hal ini dilakukan untuk memperoleh teks sebagaimana aslinya dan apa adanya, sehingga pembaca mengetahui perubahan yang terjadi antara transliterasi dan suntingan.

### **3.3 Teknik Penelusuran Naskah**

Membutuhkan proses yang panjang untuk memperoleh naskah yang sesuai dengan harapan peneliti. Teknik-teknik tertentu menjadi sangat diperlukan untuk memudahkan peneliti dalam mencari dan mendapatkan naskah hingga sampai di tangan peneliti. Teknik penelusuran naskah yang digunakan peneliti adalah studi katalog, yakni mencari naskah melalui informasi yang terdapat dalam katalog

naskah. Adapun cara yang dilakukan peneliti dalam studi katalog adalah sebagai berikut.

1. Mencari informasi tentang katalog naskah dan tempat-tempat penyimpanannya.
2. Membaca katalog induk naskah klasik yang terdapat di tempat-tempat penyimpanan koleksi naskah klasik. Katalog induk yang dipakai peneliti adalah katalog induk koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
3. Menentukan naskah yang menarik peneliti untuk dikaji dan dianalisis sehingga berguna bagi pembaca.
4. Menginventarisasi naskah, yakni mencari sejumlah naskah dengan judul yang sama di tempat-tempat koleksi naskah. Inventarisasi naskah dilakukan dengan melihat judul-judul naskah yang sama dengan naskah yang akan diteliti di katalog-katalog yang berbeda.
5. Mencetak atau mengcopi naskah yang akan diteliti. Jika naskah tunggal maka cetakan naskah tersebut langsung bisa ditransliterasi dan dianalisis.
6. Naskah siap di tangan peneliti untuk dikaji.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Sebagai pijakan untuk memasuki analisis penelitian ini, terlebih dahulu peneliti harus mengetahui teknik-teknik analisis data untuk memudahkan peneliti dalam penggarapan analisis. Adapun teknik-teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi lima tahapan.

*Tahapan* pertama adalah deskripsi naskah. Tahapan ini merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti sebagai pengetahuan awal tentang fisik

naskah. *Tahapan kedua* transliterasi dan suntingan teks. Transliterasi dan suntingan teks disesuaikan dengan ejaan mutakhir sehingga pembaca sebagai masyarakat modern dapat membaca dan memahami isi naskah.

*Tahapan ketiga*, memparafrasakan syair sebagai langkah untuk memudahkan peneliti memahami isi naskah secara lebih dalam dan terstruktur. *Tahapan keempat* adalah analisis nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah dan relevansinya terhadap kehidupan masyarakat saat ini. *Tahapan kelima*, evaluasi hasil analisis nilai-nilai dalam naskah SPJ.

### **3.5 Langkah Kerja Penelitian**

Secara keseluruhan langkah kerja dalam menganalisis suntingan teks dan nilai-nilai luhur *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat saat ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca teks *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* yang berbahasa Melayu aksara Arab secara menyeluruh.
2. Melakukan transliterasi dan penyuntingan teks *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)*.
3. Membaca ulang teks SPJ sekaligus untuk mencocokkan teks dengan transliterasi.
4. Membuat ringkasan isi teks SPJ.
5. Memparafrasakan teks SPJ.
6. Menganalisis unsur nilai-nilai luhur yang terdapat dalam SPJ.
7. Mencari relevansi nilai-nilai luhur terhadap kehidupan saat ini.
8. Menyimpulkan hasil analisis berdasarkan pembahasan.



**BAB IV**  
**ANALISIS SUNTINGAN TEKS SYAIR *PELANDUK JENAKA*,**  
**NILAI-NILAI LUHUR DAN RELEVANSINYA**  
**DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT**

**4.1 Deskripsi Naskah**

Naskah SPJ ini merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional RI bernomor Br 169 berbahasa Melayu aksara Arab dengan tebal 53 halaman. Judul dalam teks adalah “Sang Kancil”(h.1), sedangkan judul luar teks adalah “Sang Kancil”(h.i). Secara fisik, naskah berukuran sampul 17 x 22 cm, berukuran halaman 17 x 22 cm, sedangkan ukuran blok teks ialah 12 x 16 cm. Jumlah baris per halaman terdiri atas 17 baris. Tiap halaman terisi penuh oleh tulisan. Hal ini berarti tidak ada halaman yang kosong atau berisi gambar-gambar.

Penomoran halaman naskah ditulis asli angka Arab 1-52, sedangkan nomor halaman i merupakan tambahan dari penyunting. Jenis bahan kertas yang digunakan adalah kertas Eropa polos, dengan watermark atau cap kertas yang bertuliskan “GOUVERNEMENTS EIGENDOM ” yang terletak di halaman terakhir sebelum kolofon.

Keadaan fisik naskah dapat terlihat jelas, bahwa naskah SPJ dalam keadaan relatif baik. Kertas berwarna coklat dan berlubang-lubang. Namun, tulisan jelas terbaca dengan tinta yang berwarna coklat tua. Jilidan naskah sudah kendor dan mulai rusak. Naskah SPJ diberi sampul karton yang dilapisi kertas marmer.

Pada awal teks berbunyi “Inilah syair yang bernama Sang Kancil terlalu elok // Dengarkan tuan suatu rencana / dikarang fakir orang yang hina / sajaknya janggal banyak tak kena / karena hati bimbang gulana //”. Sementara itu, pada akhir teks berbunyi “Tamatlah syair Pelanduk Jenaka kepada 22 hari bulan Syawal, adalah yang empunya cap ini Al-haj Abdul Karim di dalam Singapura kampung Pasir Kemayor kepada tahun 1308 Sanah”.

Menurut Van Ronkel (dalam deskripsi naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia), naskah SPJ dianggap sebagai salinan dari buku cetak, yakni berasal dari *Boekje* yang berjudul “*Syair Pelanduk Jinaka*” atau “*Syair Sang Kancil*” tanpa ada keterangan penerbit. Sementara itu menurut kolofon, naskah SPJ disalin dari Singapura oleh Al-Haj Abdul Karim pada tahun 1890 Masehi atau tahun 1308 Hijriyah. Selanjutnya naskah dengan nomor Br 169 disalin di Batavia beberapa tahun kemudian setelah Al-Haj Abdul Karim menyelesaikan salinannya. Tepatnya pada masa Dr. Brandes di Bataviaasch Genootschap sekitar tahun 1890-an Masehi.

#### 4.2 Transliterasi

Pedoman transliterasi yang digunakan peneliti dalam mentransliterasi teks *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* adalah sebagai berikut.

ا = A	ر = R	غ = GH	ي = Y
ب = B	ز = Z	ف = F/P	ك / ك = G
ت = T	س = S	ق = Q	ع = NG
ث = S	ش = SY	ك = K	ي = NY

ج = J	ص = SH	ل = L	چ = C
ح = H	ض = DH	م = M	ي ... = I
خ = KH	ط = T	ن = N	و ... = O/U
د = D	ظ = ZH	و = W	
ذ = Z	ع = '	ه = H	

Adapun transliterasi *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* dapat dilihat pada uraian berikut.

**(Hal. 1)**  
**Inilah Syair Yang Bernama Sang**  
**Kancil Terlalu Elok**

Dengarkan tuan suatu rencana  
dikarang fakir orang yang hina  
sajaknya janggal banyak tak kena  
karena hatinya bimbang gulana

Inilah tuan cerita suatu  
rekaan orang zaman dahulu  
cerita Pelanduk namanya tentu  
sudah bergelar paduka sang ratu

Sangatlah besar bukan kepalang  
sekalian rimba gunung dan padang  
tahta kerajaan sangat terbilang  
sekalian raja-raja perintah sekarang

Binatang di hutan semua di takluk  
gunung rimba rantau dan teluk  
habis segala ikan di lubuk  
dengan Syah Alam tidak setuluk

Demikian tuan akan cerita  
Syah Alam di rimba jadi mahkota  
sangat masyhur di yatas tahta  
doa mustajab bijak semata

Di dalam rimba tempatnya negeri  
besarnya tidak lagi terperi  
karena ia bijak bestari  
di dalam rimba sukar dicari

Baik tiada lagi terkira  
memeliharakan segala isi negara  
sempurna bijak budi bicara  
sedikit tidak memberi cidera

**(Hal.2)**  
Terhenti dahulu kisahnya karang  
tersebut pula Raja Beruang  
membawa persembahan bukan sebarang  
sangatlah banyak tiadalah kurang

Inilah persembahan patik yang hina  
kebawa duli tuanku yang nejana  
sebab terlambat yuhai Maulana  
lagi membicarakan fasal di sana

Ada kepada suatu nan hari  
kera nan duduk di hadap menteri  
damainya tiada lagi terperi  
bersuka ria sebilang hari

Tengah makan buah rambutan  
dihadap oleh rakyat sekalian  
serta dengan bunyi-bunyian  
sukanya ia tiada terkian

Ada kepada suatu masa  
hamba berjalan sukar termasa  
terlihat kepada Pelanduk terjenaka  
dihadap rakyat beribu laksa

Isi rimba banyak di situ  
ialah konon bergelar Sang Ratu  
Syeh Alam di rimba namanya tentu  
terlalu indah Paduka Ratu

Indah rupanya bukan kepalang  
terlalu arif mata memandang  
wajah berseri gilang-gemilang  
sikap pahlawan amat cemerlang

Raja Kera mendengar khabarnya  
demikian itu pula katanya  
segala isinya rimba semuanya  
serta dibawa takluk dianya

Kepada masa rakyat berjura  
Srigala ada di bawahnya pula  
**(Hal.3)**  
Apa perkataan didengar segala  
Perkhabaran Raja Kera terala

Karena Srigala hendak berjalan  
menghadap Raja Kera handalan  
marahnya ia mendengar khabaran  
Kera keparat binatang hutan

Kata Srigala mengapa begitu  
mengata tuanku demikian laku  
raja di rimba dibuat tak tentu  
dianya Syah Alam sang ratu

Hai Kera binatang di hutan  
perkhabaran kamu tiada berketahuan  
panggil engkau di atas bengawan  
jikalau di bawah niscaya kutelan

Jika di bawah kutangkalan juga  
Kera keparat orang cilaka  
nantilah engkau dengan seketika  
janganlah lagi keparat jenaka

Engkau takut kepada Pelanduk  
haram zat mukanya kutuk  
akalnya banyak tiada bertuluk  
nan dia membuat mati dan mabuk

Srigala mendengar katanya Kera  
sangatlah marah hati gembira  
matanya merah seperti bara  
lalulah ia berjalan segera

Lalu menghadap raja di rimba  
ampun tuanku duli sekraba  
terlalu marah di hati hamba  
mabuk seperti termakan tuba

Adalah hamba berjalan tadi  
Kera ada di kayu yang tinggi  
mengata tuanku hamba abdi  
perkataan jahat terlalu keji

**(Hal.4)**  
Jika ia di bawah nan tuan  
tahulah hamba lula membalaskan  
bekas tangan hamba yang hewan  
Syah Alam di rimba lalu mengerikan

Tersenyum Pelanduk seraya berkata  
kepada Srigala bermadah serta  
esoklah hari bertemu mata  
dengan Kera orang yang lata

Lalu menyembah raja beruang  
Jangan tuanku itu dikarang  
biarlah patik dahulu karang  
bersama Raja Srigala yang garang

Biarlah patik pergi berlawan  
kepada Kera di dalam hutan  
jika ada umurku tuan  
kembali menghadap muda bangsawan

Kera tuan sudah berlawan  
menangkap Kera saya indera pahlawan  
jangan berlawan Kera di hutan  
tiadalah sama yang dipertuan

Jika demikian baiklah tuan  
Raja Beruang tuan berkawan  
dengan dia arif pahlawan  
jahat dan baik boleh ketahuan

Lalu berangkat Raja Beruang  
bersama Raja Srigala yang garang  
serta dengan rakyat hulubalang  
ramainya bukan alang kepalang

Rakyat Beruang berjalan dulu  
riuh rendah tiada galau-galau  
di dalam hutan suara menderau  
seperti ribut bunyinya itu

Jangan dikata rakyat Srigala  
di dalam hutan berlari pula  
**(Hal.5)**  
seperti kiamat di hutan pula  
tempik soraknya seperti tiga gila

Sepanjang jalan terlompat-lompat  
memanggil Kera sepanjang tempat  
marilah sini kera laknat  
hendak kumakan segera lumat

Segala bini Kera di hutan  
habis dibunuh Beruang pahlawan  
anak istri habis sekalian  
ada yang lari berkawan-kawan

Raja Kera sudahlah lari  
dengan wazir menteri  
termasuk di kaum Singa jauhari  
Singa menjawab mengapakah peri

Raja Singa lalu berkata  
hai Raja Kera mengapakah bercinta  
menghadap datang tiada berkata  
rupanya gemetar sendi anggota

Raja Kera lalu menyembah  
ampun tuanku yang amat limpah  
kepalanya tunduk sampai ke tanah  
mulutnya penuh berisi tanah

Srigala Beruang datang segala  
mengusir hamba rakyat dan bala  
ialah yang dibunuh rakyatnya pula  
banyaknya mati tiada berkala

Inilah sembah patik yang hina  
ke bawah duli yang bijaksana  
Pelanduk bergelar raja yang ghona  
Syah Alam di rimba nama sempurna

Inilah hal hamba sembahkan  
Syah Alam di rimba namanya tuan  
di dalam rimba dia menaklukkan  
sangatlah besar konon kerajaan

**(Hal.6)**  
Raja Singa terlalulah minta  
serta membesarkan bijaknya mata  
memandang Beruang sangat gempita  
seperti hendak di makan serta

Mengapalah engkau datang kemari  
membunuh orang tiada terperi  
anak bini orang semuanya mati  
membinasakan rakyat berapa kati

Tuanmu itu Pelanduk yang keji  
akalnya banyak tiada terperi  
pandai membuat mati sendiri  
hidung berair sehari-hari

Singa mendusta bukan kepalang  
Pelanduk dihinakan bukan sebarang  
pandai membuat silau mata orang  
supayah takut segala hulubalang

Srigala menjawab kata  
jangan begitu Singa berkata  
tidaklah tahu asal mahkota  
baginda menuntut gagah perkata

Gagah bukan alang kepalang  
terlebih daripada jauh pahlawan  
salipkan Rimau dalihnya tuan  
dengan Kambing boleh damaikan

Lagi Kera kasi puluk di takluk  
elakkan dapat ditangkap dipeluk  
gagak dan puan tiada bertuluk  
tiada berbanding di dalam makhluk

Ayuhai Singa dengarkan tuan  
jangan didengarkan Kera yang hewan  
jika pun tabulah dipakai tuan  
Singa pun marah tiada ketahuan

Singa pun marah tiada terperi  
kepada Beruang aksi jauhari  
**(Hal.7)**  
inilah engkau jangan di sini  
aku tak suka memandang bunyi

Pakailah engkau kembali serta  
Beri tahu kepada tuanmu nyata  
Pelanduk jenaka orang yang lata  
dengan tahik kuhabiskan serta

Raja Beruang lalulah pulang  
dengan Srigala orang yang garang  
kembali menghadap Syah Alam terbilang  
semua perkataan habis dibilang

Sudah lari Kera nan tuan  
patik melingkar dua sekawan  
dengan Srigala muda handalan  
banyaklah mati bante jantan

Banyaklah mati beribu-ribu  
tiadalah tentu larinya itu  
tinggal rajanya menteri satu  
sekarang mendapatkan Singa tuanku

Hamba menurut gitu juga  
kepada Singa raja andika  
dengan Srigala pahlawan jaga  
ditahan Singa dengan seketika

Singa mengadakan halnya  
kepada Singa demikian katanya  
perkataan keji semua dikhabarnya  
tuanku konon hendak dimakannya

Ingatlah tuanku nan garang  
tuanku konon hendak serang  
anak dan bini hendak dicincang  
tuanku hendak dimamah sungsang

Hari esok pula datangnya  
melanggar tuanku juga kiranya  
tadinya Syah Alam hendak dimakannya  
hendaklah ingat tuanku semuanya

**(Hal.8)**

Lalu tersenyum Syah Alam bangsawan  
kepada segala temannya dan kawan  
jika begitu Singa nan tuan  
boleh tahu kelak kemudian

Jikalau dia menunjukkan berani  
segeralah datang ia kemari  
boleh tahu demikian peri  
aku tak malu Singa yang peri

Setelah sudah berkata-kata  
musyawarah baginda duli mahkota  
wahai raja hulubalang serta  
himpunkan segala isi rimba kita

Jika tuan di dalam rimba  
boleh melihat permainan hamba  
kepada singa boleh dicoba  
kebesaran Tuhan kepada hamba

Raja Beruang mengusir rakyat  
Mengampunkan segala laut dan darat  
ke bawah duli menyuruh melihat  
hendak bermalah Singa yang jahat

Raja Srigala demikian juga  
mengerahkan rakyat semua belaka  
berjaga-jaga tiada terhingga  
penuh sesak padang angsoka

Setelah hari hampir malam  
lalu beradu duli Syah Alam  
hari habah waktu silam  
bangun baginda lalu semayam

Baginda pun naik di atas jenaka  
terpandang kepada orang seketika  
menyumpit burung tiada terhingga  
burung pergam punah angsoka

Sumpit terletak di bawah pohon  
mencari pula layu berdaun  
**(Hal.9)**  
dibentangkannya kayu panjang mengayun  
boleh tempat orang yang turun

Sudah terlihat Pelanduk tuan  
turunlah ia perlahan-lahan  
Pelanduk jenaka banyak ulahan  
diambilnya buah masak di dahan

Bawa buah serta diambilnya  
dibawanya naik ke atas tempatnya  
buah jala itu namanya  
sebuah berisi semut di dalamnya

Tiada berapa lama antara  
isi rimba datang tiada terkira  
gegap gempita bunyi suara  
di tengah padang sangat gembira

Bershof-shof di tengahnya medan  
lalu seperti mencari padan  
Syah Alam di rimba bersikap badan  
di batu putih duduk berdandan

Senjatanya seperti semut melata  
cangmara padang perisai berkanta  
tombak dan patih lengkap semata  
laskar seperti semut melata

Tunggul panji-panji kibaran  
berlayangan di atas kepudaran  
sangat gemuruh bahana kedengaran  
patutlah ia raja di hutan

Dipandang oleh pohon berkisa  
sedang berkembang harum di rasa  
angin bertiu sepai-sepoi bahana  
bagindah bercita mahkota diyasa

Bagindah pun duduk di kuasa itu  
Menadahkan tangan ke langit tentu  
dengarlah tuan-tuan saudaraku  
qodrat berlalu sudah tertentu

**(Hal.10)**  
Dengan seketika Singa pun datang  
dengan segala rakyat hulubalang  
ramainya tiada lagi terbilang  
seperti semut membuat sarang

Segala raja-raja sudah berkampung  
konon banyak angka dan lutung  
seperti topan bunyi berdengung  
Singa pun jera lalu termenung

Setelah hampir dikata Syah Alam  
Singa melihat berhati dendam  
berombak seperti laut yang dalam  
rakyat Pelanduk sangatlah karam

Lalu berkata Singa pahlawan  
hai Raja Kera orang setiawan  
mana Pelanduk jenaka yang hewan  
tunjukkan aku supayah ketahuan

Sembah kera itulah tuanku  
itulah Beruang yang panjang kaku  
hulubalang kepada Pelanduk itu  
Srigala pun sama terkena tipu

Raja Singa hampirlah dekat  
Pelanduk memandang ke lain tempat  
kebalik bukit dipandang lekat  
terlihat kepada Kambing berangkat

Banyaknya beribu-ribu  
di balik bukit sudahlah tentu  
terpandang puluk di bukit itu  
Harimau pun sama Kambing di situ

Telah Pelanduk melihat nyata  
segeralah turun dengan sukacita  
mendapatkan Kambing muda yang poat  
di tengah jalan ingar lamat

Beremat seponon ara yang besar  
dicakarnya habis batang dan akar  
**(Hal. 11)**  
keluarlah kata dengannya sebentar  
habis terkena janggut yang kasar

Jagut misai penuh belaka  
seperti orang tua dipandang muka  
mendapat Kambing dengan seketika  
hai Kambing dengarkan juga

Berapa kali Harimau nan datang  
kepada tuan hamba ia berulang  
tiada sekali Harimau memandang  
makbul doa tuan hamba kadang

Dengan berkata doanya aku  
Sangat mustajab daripada guruku  
baik amalkan ayuhai saudaraku  
pergi bertapa sudah tertentu

Tiga tahun bulan dan hari  
engkau amalkan bersungguh hati  
apabila sudah genapnya pasti  
boleh menjadi raja bestari

Di dalam rimba raja Indera  
memerintah rakyat tiada terkira  
sukanya Kambing tiada antara  
ia pun menurut apa bicara

Jika datang Harimau yang garang  
bacakan doa jangan kepalang  
niscaya tiada ia memandang  
supaya kabur nyatanya karang

Jika sungguh seperti dikata  
jikalau tertuluk Harimau juwita  
berkata doa tuan kerawakita  
tiadalah dapat hendak dikata

Kambing berpikir di dalam hatinya  
Pelanduk ini sangat saktinya  
misai dan janggut putih siwanya  
terlalu *yakin* di dalam hatinya

**(Hal.12)**

Disangka Kambing sungguhlah tuan  
sangatlah lama di dalam tapan  
putih sekali misai dan badan  
saktinya besar tiada berlawan

Pelanduk jenaka segeralah naik  
di atas pohon terlalu cantik  
memandang ke bukit di sebelah tasik  
beribu-ribu Harimau yang baik

Setelah terpandang ke balik bukit  
memandang Harimau bukan sedikit  
ada bermain berkilat kilat  
ada meloncat ada mengapit

Pelanduk turun perlahan-lahan  
mendapat Harimau berkawan-kawan  
serta menangi pelanduk mengawan  
supayah Rimau boleh dikasih

Hai Rimau orang khomsat  
langit hendak jatu matilah umat  
kata aulia wali keramat  
ia kah dunia hendak kiamat

Kambing ke luar beribu-ribu  
hendak memakan tuan hamba itu  
kepada hari ini kiamat tentu  
semuanya mati kita di situ

Inilah maka hamba tangiskan  
terlalu takut hamba tuan  
tuan hamba juga beta kenangkan  
tentulah mati tuan-tuan sekalian

Aku bertemu dengan wali Allah  
terlalu besar ilmu itulah  
pada hari ini kiamat tentulah  
tuan hamba doaku Kambing terkamlah

Baik bertapa bulan dan hari  
supaya makbul doa bestari

**(Hal.13)**

amalkan dengan bersumpah hati  
supaya mustajab doa jauhari



Boleh menjadi raja di rimba  
 boleh memerintah dengan dan hamba  
 hendaklah yakin serta dicoba  
 tiadalah apa pemberian hamba

Kata Harimau naiklah tuan  
 dipandangnya muka putih sekalian  
 terlalu sakti Pelanduk hartawan  
 inilah orang lima tapan

Telah Pelanduk naik tempatnya  
 terpandang kepada bukit sebelahnya  
 Kambing banyak ke luar semuanya  
 serta puluk nitang sekaliannya

Habis binatang dimakannya itu  
 kecil besar bukan suatu  
 hampir datang kepada saudaraku  
 hendak memakan tuan di situ

Hamba pun segera menadahkan tangan  
 ke atas langit ayuhai tuan  
 jangan dimakan tuan hamba sekalian  
 meminta doa sehari-hari

Telah Harimau mendengar kata  
 terlalu suka di dalam cita  
 pikiran sungguh dikata  
 lama sudah di tapan nyata

Telah Harimau berkata pula  
 besok disuruh anakku segala  
 seperti kata tuan hamba segala  
 berkat doa tuan ula

Terpeliharalah ia indah semua  
 berkat doa pelanduk yang tua  
 lagi amat utama jiwa  
 tambahan kesaktian tiadalah dua

**(Hal.14)**

Pelanduk jenaka segera melompat  
 kepada Kambing berkata cepat  
 hai saudaraku muda makrifat  
 adakah firasat tuan mendapat

Kepada firasat hamba sekarang  
 Harimau marah bukan sebarang  
 kepada tuan-tuan berhati birang  
 hendak dimakan menteri hulubalang

Jika mau menurut bicara  
 dengarlah tuan ayuhai saudara  
 biarlah hamba mufakat segera  
 tuan sekalian tiada bermara

Boleh hamba diamkan garang  
 kepada Harimau orang yang garang  
 di mana tempat gunung dan padang  
 boleh mencari makan sekarang

Jika tuan mencari makan  
 ke bawah kuasa berjalan  
 mengambil berkat tuan sekalian  
 supayah Rimau boleh ditawan

Jika ada Rimau di sana  
 angkatkan kakimu di hadapan yang ghona  
 kedua belah janganlah lina  
 inilah pesan hamba yang hina

Kata Kambing demikian baiklah  
 mana perintah hamba ikutlah  
 tiada melalui barang sepatah  
 Pelanduk jenaka sangat sukalah

Pelanduk jenaka lalulah pulang  
 kepada tempatnya kuasa yang rindang  
 Kambing yang banyak ramai menumpang  
 di bawah pohon tiada terbilang

Banyaknya Kambing duduk di bawah  
 memakan lakum mulutnya merah  
**(Hal.15)**  
 seperti rupa latar kena darah  
 Harimau tiada ketahuan arah

Halus awa berkata kepada anaknya  
 pergilah lihat Kambing semuanya  
 seperti kata Pelanduk khabarnya  
 hendak memakan kita semuanya

Anak Rimau berjalan segera  
mendapat Kambing muda perwira  
dilihatnya banyak tiada antara  
laku seperti hendak bermara

Kambing berkata ke Rimau nyah garang  
hamba nan kecil bukan kepalang  
apalah guna tuan membarang  
Rimau pun lari lantang pugang

Anak Rimau lalulah lari  
Lantang pukang membawa diri  
Tiada ketahuan ia nya pergi  
Pelanduk segera ia mengampiri

Pelanduk jenaka segeralah datang  
Berlari-lari tangan di pegang  
mendapatkan kawan Rimau yang garang  
mengabarkan hal Kambing wazirang

Anak Rimau dua sekawan  
pergi mendapatkan bapaknya tuan  
sangatlah betul Pelanduk khabarkan  
terlalu banyak Kambing di hutan

Janggutnya habis berlumur darah  
terlihatlah hamba matanya merah  
tergeleng-geleng kepalanya sebelah  
diangkatnya kedua kaki itulah

Larilah hamba dengannya segera  
tiadalah tentu hendak dikira  
menempuh segala hutan belantara  
barislah lagi hamba cidera

**(Hal.16)**

Lalu berjumpa Pelanduk nan tuan  
ialah baik menjadi kawan  
jikalau tiada Pelanduk bangsawan  
matilah hamba dua sekawan

Pelanduk berkata dengan segera  
ayuhai Raja Rimau perwira  
jika tiada hamba yang tua  
matilah sudah anakada kedua

Baiklah tuan hamba damaikan  
dengan Kambing menjadi kawan  
himpunkan segala rakyat sekalian  
di tengah padang datanglah tuan

Duduklah tuan silih menyembelih  
jangan sampai berbanyak ulah  
hamba damaikan dengan silsilah  
Pelanduk ada duduk di tengah

Pelanduk mengukur besar tanah suwatu  
tempat Kambing duduk di situ  
yang di sebelah Rimau tertentu  
Pelanduk di tengah duduk tentu

Tuan-tuan dengar semualah ini  
kepada hari waktulah ini  
dengarlah tuan sekalian ihwani  
janganlah tuan-tuan lagi berani

Berseru Pelanduk sekuat suara  
buatnya sampai ke atas udara  
meletakan janji antara kedua  
jangan mungkir ayuhai saudara

Inilah sumpah yang amat berat  
dengarlah tuan ayuhai sahabat  
mati ditimpa gunung yang berat  
tiada selamat dunia akhirat

Kambing dan Rimau sukalah semua  
Mendengar perkataan Pelanduk perwira  
**(Hal.17)**

sukanya Kambing tiadalah dua  
Pelanduk suka kecil tertawa

Wahai Rimau saudara sekaliannya  
kembalilah tuan semua-muanya  
pulang ke tempat rumah tingganya  
jangan bergaduh tuan kiranya

Terhenti dahulu kisah suatu  
tersebut pula raja dahulu  
raja seladang jadi sang ratu  
terlalu besar kerajaan itu

Rakyatnya banyak bukan kepalang  
Badak dan Landak tiadalah kurang  
Rusa dan Kijang jadi hulubalang  
gagah berani sangat terbilang

Ia musyawarah sama sekawan  
ayuhai memenda tuan sekalian  
apa dosanya rakyatku tuan  
Raja Gergasi memburu kawan

Habis mati rakyat semata  
anak cucunya larilah serta  
Gergasi iru membuat lata  
memakan anak buat rakyat

Seorang hulubalang berdatang sembah  
ampun tuanku yang amat limpah  
patik mendengar khabar yang sah  
Raja Pelanduk sakti termegah

Saktinya bukan alang kepalang  
Harimau Kambing berdamai sekarang  
ilmunya besar tiada berselang  
seladang pun suka bukan kepalang

Jika begitu baiklah tuan  
baik dipanggil Pelanduk dermawan  
kita musyawarah kepada kawan  
supaya Gergasi boleh ditawan

**(Hal.18)**

Lalulah pergi seorang hulubalang  
mendapatkan Pelanduk di tempat rindang/  
kuasa jenaka tempat bersandang  
hulubalang duduk sama bertantang

Ianya sedang dihadap kawan  
Harimau Kambing ada sekalian  
bersukaan tiada terperikan  
bermacam tingga buah-buahan

Tiadalah hamba panjangkan kalam  
raja seladang berhati dendam  
di bawah perintah paduka Syah Alam  
sudah ditakluk luar dan dalam

Tersebut pula kisah suatu  
Singa berjalan sudahlah tentu  
terpandanglah Singa pasukan satu  
terlalu tinggi tempatnya itu

Di atas batu tempatnya dia  
seekor Pelanduk sangatlah bahagia  
banyaknya orang mengadap dia  
berpayung kuning sangat bercahaya

Siga bertanya kepadanya Kera  
ayuhai saudaraku raja Zuwairah  
siapakah duduk ayuhai saudara  
ramai mengadap rakyat tentara

Dibawa payung itulah rajanya  
Syah Alam di rimba itulah dianya  
sangatlah besar kesaktiannya  
Singa pun tunduk diam serta makunya

Terlalu bangga Pelanduk jenaka  
Raja Singa terlalu murka  
merah padam warnanya muka  
disuruhkan Landak dengan seketika

**(Hal.19)**

Menyuruhkan Landak dengannya segera  
mendapatkan Pelanduk orang yang jura  
panggil kemari ayuhai saudara  
hari ini juga janganlah dura

Tentara Landak lalulah pergi  
mendapatkan Pelanduk berperi-peri  
wahai Syah Alam laila jauhari  
tuan disilakan Singa bestari

Jika berat tuan riangkan  
harapnya tiada lagi terperikan  
berjemur duli janganlah sekena  
hendak berjumpa berkenal kenalan

Kata Pelanduk baiklah tuan  
di belakang lagi hambamu tuan  
hendak mengadap raja bangsawan  
pergilah pulang tuan sekalian

Bentara Landak lalulah pulang  
mengadap wali Syah Alam yang garang  
disembahkan segala Pelanduk nan garang/  
Singa pun bangkit berhati birang

Singa pun marah tiada terperi  
kepada Pelanduk yang buat tuli  
hendak kumakan perut dan hati  
atau dengan semua sekali

Ia tiada tertahan sabar  
ianya marah tiadalah sadar  
kepada Pelanduk ia berkhobar  
Engkau nan bangga yang amat besar

Pelanduk berkata sabarlah tuan  
Jika bermain di tengah medan  
Jangan mengadu rakyat sekalian  
bersama seorang kita berlawan

Sungguh juga konon rendah  
kepada engkau aku tak indah  
**(Hal.20)**  
cobalah kita menyerukan tuah  
di tengah medan tempat berdarah

Apa kehendakmu coba dahulu  
kepadaku baiklah palu  
tidaklah lari kiranya aku  
engkau tak tahu di dalam dadaku

Baik bermain di sebelah bukit  
rakyat pun ramai bukan sedikit  
kita kedua bermain joget  
hati Pelanduk sampaikan sakit

Pelanduk segera mengambil sumpitan  
dibawa masuk ke dalam hutan  
berjumpa pohon berapit-apitan  
di tengah padang ditinggalkan

Diletakkan buah jala yang masak  
kepada pohon kayun rusak  
kembali ia ke tempatnya puluk  
suka pelanduk tertawa galak

Sampailah sangat dengan seketika  
ramai berhimpun rakyat belaka  
banyaknya tidak lagi terhingga  
seperti semut sekalian mereka

Pelanduk menyuruh Landak berjalan  
kepada Singa raja handalan  
sila ke luar main di medan  
Pelanduk jenaka hadir sekalian

Syah Alam di rimba menanti di padang  
menanti tuan belumnya datang  
lalu di dengar Singa yang garang  
demikian sangat hatinya birang

Rakyatnya banyak bukan buatan  
berombak seperti di tengah lautan  
segera hulubalang ada sekalian  
penuh padang ayuhai tuan

**(Hal.21)**

Raja Singa lalu berkata  
hai Pelanduk marilah kita  
bermain-main alat senjata  
hai Pelanduk marilah serta

Mari bermain melompat di situ  
memakan jala namanya itu  
cobalah engkau melompat dahulu  
di belakang itu barulah aku

Singa melompat terlalu pantas  
Seperti kilat datang melintas  
memakan buah terlalu pantas  
badannya tidak ada yang jejas

Memakan buah dengan seketika  
di dalamnya kosong di makan juga  
pintanya itu tiada terhingga  
hati Syah Alam terlalu suka

Kemudian pula Singa pahlawan  
melompat kayu dengan kelelahan  
diambilnya jala lalu dimakan  
suka Syah Alam tiada terperikan

Sudah meloncat berampas pula  
ramainya rakyat duduk tertawa  
Syah Alam perampuh kayu segala  
lepaslah ia ke sebelah pula

Syah Alam di rimba meloncat sudah  
lepaslah ia pula disebelah  
diikut Singa berlalu lelah  
lalu terapit di kayu yang rendah

Terapit Singa di kayu yang empat  
buah jala dimamahnya lumat  
Singa pun mabuk terlalu amat  
rakyat bersorak seperti kiamat

Ia tersilat kaki berdiri  
tiadalah lepas berkira berkiri  
**(Hal.22)**  
Syah Alam di rimba lalu mengampiri  
di belakang Singa ia terdiri

Cucuk hidung dengan taringnya  
tersadarlah Singa lalu dilihatnya  
terlalu sakit rasa tubuhnya  
lalu menjerit bahana ria kawannya

Berseru itu terlalu kencang  
memanggil segala menteri hulubalang  
seperti sampai ayuhai berkencing  
bersuratlah orang bukan kepalang

Singa berkata dengannya segera  
ampunkan hamba ayuhai saudara  
Syah Alam di rimba lalu tertapa  
kuat engkau keluarkan segera

Tidaklah lagi hamba berani  
melawan tuanku keramat wali  
tobatlah hamba tidaklah lagi  
biarlah pendek umur sekali

Hamba di bawah perintah tuan  
ampunkan dosa patik sekalian  
menyerahkan diri nyawa dan badan  
kepada tuanku minta kasihan

Ampunkan dosa yang telah lalu  
Harap ampun jiwa tuanku  
apa-apa perintah patik mengaku  
sepatuh-patuh di bawah cerpu

Lalu berkata duli Syah Alam  
janganlah kamu banyak kerendam  
sekali ini mati tersunjam  
terlalu takut Singa pun diam

Apa-apa titah dengan perintah  
sekali tidak memintah  
tidak sekali berapa yang sembah  
mengapa minta ampun juga bertambah

**(Hal.23)**  
Sudah mengaku Singa nan tuan  
di bawah perintah Pelanduk bangsawan  
segala raja-raja dipanggil sekalian  
seladang Badak datang berkawan

Datang dekat dihampirinya  
kepada Singa dikabarkannya  
kayu mayang rekat lalu dibukanya  
keluarlah Singa dengan sekiranya

Sudah dilepaskan ia nan karang  
ia berpikir seorang-orang  
sungguh keramat sangat terbilang  
di dalam rimba ini sekarang

Setelah selesai dari pada itu  
Syah Alam di rimba pulanglah tentu  
diiringkan rakyat beribu-ribu  
berpasuk-pasukan bukan suatu

Singa berkata berperiperi  
patik iringkan serta segala berperiperi  
perhatikan berkata ke bawah duli  
kepada patik orang yang ghorri

Syah Alam di rimba sudahlah pulang  
sukanya hati bukan kepalang  
makan minum sulang menyulang  
di atas pohon jenaka yang rindang

Terhenti dahulu khabar suatu  
tersebut pula Kera di situ  
raja Kera berhati batu  
sehari-hari tiada bertentu

Dipandang Singa sudah ditakluk  
Kera pun hendak berlatih biluk  
larilah ia tempat berteluk  
kepada Gajah orang yang gemuk

Ia mencari tempat berlindung  
kepada Gajah tempat bernawang  
**(Hal.24)**  
rakyat menteri semua berkampung  
Kepada Gajah meminta tolong

Ampun tuanku raja asli  
Beribu ampun ke bawah duli  
jikalau ada ridho dan rodhi  
hendak bernawang sekali-kali

Kera berkata berulang-ulang  
kepalanya tunduk tangan di julang  
Gajah pun khabaran pula memandang  
belas kasihan bukan kepalang

Lalu berkata gajah yang minta  
ayuhai Kera mengapa bercinta  
terlalu suka dipandang mata  
khabarkan maksud kepada kita

Mengapa engkau selaku ini  
gupuh gapah datang kemari  
khabarkan juga kepada kami  
bangunlah engkau takut dan ngeri

Sembah Kera beribu-ribu  
ampun tuanku dibawa cerpu  
harap diampun patik tuanku  
dibakar hangus menjadi abu

Digantung tinggi direndam basa  
ke bawah duli yang maha limpah  
jika ada kurunnya bertambah  
perihal Pelanduk patik persembahkan

Pelanduk jenaka patik sembahkan  
sekarang menjadi Syah Alam di hutan  
terlalu besar tahta kerajaan  
Singa sudah takluk sekalian

Syah Alam di rimba namanya itu  
Harimau Kambing takluknya itu  
semua di damaikan sudah bersatu  
sekarang mufakat sudah tertentu

**(Hal.25)**

Terlalu ramai beribu-ribu  
di dalam rimba ayuhai tuanku  
rakyat hamba hilang selalu  
Beruang konon memakan tentu

Inilah maka hamba berperni  
bagaimana ikhtiar tuan jauhari  
boleh melawan Pelanduk bestari  
Gajah pun marah tiada terperi

Hai Kera dengarkan bala  
Pelanduk nawa kecil kutelan segala  
yang besar daripadanya habis kuhela  
mati kupijak rakyat segala

Terhenti dahulu perkataan itu  
Syah Alam di rimba disebutkan tentu  
ramai mengadap beribu-ribu  
mekabarkan Kera haram zadah itu

Sembah serigala Beruang yang garang  
Sang Kera nan ada di tempatnya karang  
kepada gajah musyawarah sekarang  
di situ berlindung tuanku karang

Dia sudah berpaling sembahnya  
kepada Gajah rakyat dianya  
banyak tuanku juga khabarnya  
dibawanya segala anak bininya

Syah Alam di rimba terlalu murka  
merah padam warnanya muka  
menyuruh cari dengan seketika  
Raja Sangkawan di suruh belaka

Dua tiga raja pergi mencari  
Kera keparat kemanakah pergi  
lalulah sampai di Gajah jauhari  
adalah Kera di sini sembunyi

Lalu berkata Gajah yang minta  
Sang Kera ada kepadanya kita  
**(Hal.26)**  
pergilah pulang engkau semata  
khabarkan kepada tuamu yang lata

Raja Sangkawan lalu kembali  
mendapatkan Syah Alam berperni  
ampun tuanku raja bestari  
Kera berlindung di Gajah santri

Kera nan ada di Gajah tuan  
duduk mengipas belalai bangsawan  
demikian tuanku sehari-harian  
dibara sudah menjadi kawan

Jika ada langu dan pikat  
ialah makpuk terlalu cepat  
kiri dan kanan semua diangkat  
itulah ke rajanya yang diperbuat

Syah Alam tidak berapa hari  
Gajah berjalan berperni-peri  
terpandang kepada gunung yang tinggi  
elok tak dapat dikatakan lagi

Ditangnya itu terlalu elok  
bentaranya kedua lalu menengok  
naik ke atas gunung berteluk  
batunya daripada yakput luluk

Sebuah batu merah terhampar  
seperti rupa hamparan tikar  
berselang memancar memancar  
di situlah Gajah naik sebentar

Gajah naik serta berdiri  
Sang Kera ada duduk mengadapnya  
tunduk malu tiada berperni  
terlalu takut serta ngiri

Takut kepada Raja Sangkawan  
Serta dengan setingi pahlawan  
Beruang Srigala berkawan-kawan  
datang kepada Gajah bangsawan

**(Hal.27)**  
Gajah berkata berperni  
apakah hajat datang kemari  
hamba disuruh raja bestari  
Syah Alam di rimba nama terperni

Disuruh mencari Raja Sang Kera  
khabarnya di sini ayuhai saudara  
hendak berjumpa terlalu dura  
takut Sang Kera tiada terkira

Sang Kera menengar terlalu malu  
keluarlah tahik kencing di situ  
tiada bersalah keluarnya itu  
takutnya bukan lagi suatu

Lalu dijawab Gajah yang sakti  
Sang Kera ada di sini berhenti  
kepada aku berbuat bakti  
kembalilah engkau dengan sekarat

Khabarkan kepada rajamu tuan  
Sang Kera menjadi hamba ketahuan  
rajamu itu terlalu hewan  
rakyatku habis engkau perdayakan

Jangan tuan hamba mengata-ngata  
kepada tuanku raja bertahta  
lagi rajaku alim pandita  
doanya makbul terlalu nyata

Rajaku tidak pakai khianat  
rajaku itu sangat amanat  
doa seperti wali keramat  
kebesaran orang tiada diminat

Telah kalimah mendengar kata  
Raja Beruang terlalu minta  
dengan Srigala jangan dikata  
Gajah sebagai dipandang mata

Gajah pun marah tiada terperi  
matanya merah belalai berdiri  
**(Hal.28)**

berbelit-belit seorang diri  
hai Srigala pergi kembali

Hai Srigala pergilah pulang  
khabarkan kepada tuanmu sekarang  
nanti kupijak rajamu karang  
niscaya ke luar tahik hulubalang

Rajamu tiada tahu sendiri  
tubuhnya kecil seperti bari  
napsunya besar tiada terperi  
jadi sang ratu di rimba duri

Silangkan aku sebegini besar  
Daripada sekalian di dalam belukar  
gagah kuatku ia pun sukar  
tidak berani berkata kasar

Aku pun tidak menakluk rimba  
ha Pelanduk orang di rimba  
serta bergelar pula dicoba  
mengaku diri wali sekraba

Karena dia binatang yang hina  
Pelanduk jenaka tiada berkata  
hendak menjadi sang rarjuna  
nanti kumakan semuanya fana

Raja Sangkawan lalu berjalan  
tiada terdengar segala cakapan  
Gajah cilaka banyak khabaran  
nantilah engkau tuanku carikan

Dengan seketika berjalan pulang  
lalu mengadap Syah Alam terbilang  
lalu duduk tangan di julang  
ampun tuanku antara dikarang

Ampun tuanku raja mahkota  
Gajah nan sangat mengata-ngata  
bermanis-manis macam dikata  
kebawa duli tuanku serta

**(Hal.29)**

Katanya itu dimakan dipijak  
tuanku semua anak beranak  
mengata tuanku terlalu banyak  
patik menengar terlalu sanak

Perkataan banyak tiada terperi  
Gajah keparat laknatullahi  
menakutlah patik menyembahkan lagi  
Gajah cilaka dimakan api

Lalulah patik jalan kembali  
patik tidak berkhobar lagi  
mengadap khadirat ke bawah duli  
Gajah lagi diadap menteri

Di hati patik terlalu malu  
mengata tuanku bertalu-talu  
jika dititahkan patik dahulu  
tentu patik membalas malu

Bukan tak tahu patik Sangkawang  
berani juga nyawa di buwang  
akan melawan Gajah yang garang  
jadi persembahan patik seorang

Lalu berkata Beruang perwira  
berani juga membuang nyawa  
jangan tuanku namakan jiwa  
biar dimakan Gajah angkara

Lalu terminum Syah Alam dermawan  
mendengar perkhabaran sekalian kawan  
dengarlah saudaraku menteri sekalian  
aku tak takut Gajah pahlawan

Aku tak ngeri besar panjangnya  
sungguh aku Kancil rupanya  
aku tak malu gagah kuatnya  
boleh juga berapa kiranya

Aku tak malu besarnya itu  
dengan berkata sorakku tentu  
**(Hal.30)**

Ali Hamzah wali suatu  
lagi keramat mujarab di situ



Nantilah lagi dua tiga hari  
aku hendak berjalan sendiri  
hendak mendapatkan Gajah jauh hari  
dikutu Allah mati berdiri

Gajah ketawa Gajah cilaka  
nantilah engkau kutakluk juga  
himpunkan rakyat kita belaka  
waktu subuh sangat ketika

Sekalian kita nan karang  
cukuplah alat janganlah kurang  
serta dengan menteri hulubalang  
janganlah kita dapat kecundang

Beribu-ribu menteri pahlawan  
beratus hulubalang menteri pilihan  
masing-masing dengan pakaian  
di bawah di atas berlarian

Gegap gempita buatnya bahana  
seperti terangkat padang saujana  
menanti berangkat raja maulana  
bershof-shof orang di sana

Dengan seketika Syah Alam pun datang  
ayuhai menteri liku wazir hulubalang  
ingat-ingat tuan memandang  
matahari belum terbit siang

Baginda naik di atas kendaraan  
di belakang seladang hitam bengawan  
dengan Maharaja Landak bangsawan  
Maharaja Singa sayap yang kanan

Sayap kiri Raja Beruang //  
sangat berani bukan sebarang  
menjadi igau segala yang garang  
berani tak dapat lagi dibilang

**(Hal.31)**

Lain dari itu raja segala  
menderau seperti rebut utara  
serta raja-raja rakyat dan bala  
sorak tempik sepertikan gila

Rakyat dititah berjerit-jeritan  
Ke luar di lubang tanah di hutan  
tiada ketahuan berlari-larian  
ada terbang di atas kekayuan

Banyak berjalan di atas kayu  
berjingkat-jingkat terlalu tahu  
tiada kedengaran bunyi di situ  
seperti runtuh gunung maha biru

Seketika berjalan sampai ke sana  
dekat gunung indera laksana  
tempat Gajah semayam bertahta  
di situ berhenti Syah Alam maulana

Terhenti dahulu perkataan itu  
Raja Gajah paduka ratu  
bermusyawarah dengan menteri di situ  
ayuhai segala saudaraku

Tengah duduk ia musyawarat  
gemuruh bunyinya terlalu amat  
kedengaran tempik segala rakyat  
seperti laku akan kiamat

Seperti bunyi langitnya runtuh  
rakyat Gajah terlalu riuh  
ia terkejut tempuh menempuh  
habis dilanggar kayu dan tuluh

Terkejut Gajah bukan kepalang  
ayuhai saudaraku menteri hulubalang  
bunyi apakah terlalu kencang  
segeralah lihat kembali pulang

Lalu menyembah raja Sang Kera  
inilah rakyat Syah Alam perwira  
**(Hal.32)**  
datang melanggar di gunung indera  
kepada tuanku hendak bermara

Kepada tuanku hendak berperang  
tuanku titahkan rakyat sekarang  
biar berkampung rakyat hulubalang  
alat senjata janganlah kurang

Gajah pun marah tiada terperi  
lalulah turun di tempat yang tinggi  
melihat angkatan Pelanduk jangki  
ramai tak dapat berkata lagi

Kepada jalan Maharaja Landak  
tempik sorak terlalu gegak  
rakyat tentara terlalu banyak  
di tengah padang berombak-rombak

Raja Gajah lalu terpandang  
satu ambalan terlalu garang  
rupanya itu tiada membilang  
mukanya besar badannya belang

Raja Kijang satu angkatan  
Raja dewa laksana tuan  
sangat berani jika berlawan  
sederhana besar tubuhnya badan

Sembah kera lagi suatu  
satu pasukan Srigala hantu  
sudah bergelar maharaja itu  
namanya setinggi konon tentu

Satu pasukan dipandang lagi  
seperti bunga kembangnya pagi  
indah tak dapat dikata lagi  
sikap pahlawan tiada terperi

Berjenis rupa kelakuannya  
seperti tiada membilang lakunya  
tempik sorak melompat semuanya  
seperti terangkat padang rupanya

**(Hal.33)**

Ada pasukan lagi suatu  
Raja Rusa namanya tentu  
sudah digelar paduka ratu  
lawi rangka namanya itu

Senjatanya banyak tiada terperi  
silang menyilang seperti duri  
melumat-lumat berlari-lari  
tiada membelang rupanya lagi

Satu lagi tampak kelihatan  
Raja Badak ayuhai tuan  
terlalu pantas barangkali kawan  
sikap rjuna sangat pahlawan

Sudah digelar namanya itu  
maharaja pabu sudah tertentu  
gagah berani bukan suatu  
dialah diharap paduka ratu

Ada lagi angkatan nan tuan  
Raja Beruang sangat pahlawan  
sudah digelar oleh setiawan  
Maharaja Sangkawan namanya tuan

Tersenyum sedikit Gajah yang minta  
menengar khabar Kera ber warta  
baru ini memandang mata  
menengar nama Beruang dan buta

Satu lagi masukkan di jalan  
seperti petir ribut dan topan  
Gajah bertanya Kera handalan  
seraya menyembah menjunjung tangan

Itulah angkatan Rimau nan tuan  
Kera berkata gemetar sekalian  
berkata itu tahik bersemburan  
gemetar segala tulang dan badan

Putus-putus ia berkata  
ayuhai tuanku raja mahkota  
**(Hal.34)**

Raja Rimau itulah nyata  
digelar raja agung juita

Jauhan pahlawan gelaran tuan  
agung perkasa arif dermawan  
dialah harap jika berlawan  
Gajah pun heran menengarkan

Mengapa di nama begitu  
nama saidina Ali khabar dahulu  
ialah raja laki-laki di situ  
di tengah medan perang berjudu

Satu lagi tampak kelihatan  
Raja Kera bawa punya angkatan  
sudah digelar Syah Alam di hutan  
Maharaja Ramapasut namanya tuan

Raja Gajah lalu berperai  
besar sungguh Syah Alam ini  
jika kutahu demikian begini  
tidaklah aku mengata keji

Akan sekarang dikata  
kucobakan juga main senjata  
dengan Syah Alam raja bertahta  
boleh diketahui ilmu yang nyata

Jika adalah aku ditaklaknya  
Menjadi tawanan kepada dianya  
jikalau menang aku kiranya  
dipuji rakyat rimba semuanya

Gajah bertanya kepadanya Kera  
menderau bahana apa saudara  
gelap gulita atas udara  
matahari kelam dipandang dura

Ada di bawah ada di atas  
ada terbang yang amat pantas  
*rakyat* berlari pantas mementas  
sembari menyambar terlalu laksa

**(Hal.35)**

Kera menyembah menyusun jari  
ampun tuanku mahkota negeri  
itulah kenaikan Syah Alam bahari  
dihadapan itu Singa bestari

Di kanan tuanku Maharaja Rimau  
di kiri itu Jipan tuanku  
di belakang itu rangkai tertentu  
semua digelar oleh sang ratu

Setelah sampai di pinggir gunung  
Syah Alam di rimba duduk merenung  
memandang ke kiri serta gunung  
terlalu indah tempat bernawang //

Raja Gajah lalu berjalan  
dengan rakyat teman dan kawan  
sangatlah kecil rupa kelakuan  
seperti terangkat gunung dan hutan

Seperti petir membelah bumi  
seperti berguncang gunung berduri  
mana penakut habislah lari  
ada memanjat kayu yang tinggi

Saetelah berharap Gajah pahlawan  
serta dengan cakap dibesarkan  
supaya takut orang sekalian  
terlalu jahat rupa kelakuan

Lalu berkata Syah Alam di hutan  
kepada Gajah orang pahlawan  
sebab hamba datang sekalian  
hendak memeriksa benar dan bukan

Jika kuasalah kepadamu karang  
boleh bercoba aku sekarang  
aku tak malu yang besar panjang  
boleh juga bermain padang

Mengapa engkau mengata nusbat  
kepada aku bermacam kata  
**(Hal.36)**  
inginakan aku tiada menderita  
aku tak malu engkau semata

Aku tak malu yang besar panjang  
boleh juga bermain pedang  
dengan berkata guruku Sang Yang  
boleh kunaik di tengah belakang

Lalu berkata Gajah yang minta  
sungguh juga aku mengata  
karena engkau orang yang lata  
pandai bermain bersilau mata

Apa kehendak aku nan garang  
adalah aku ini sekarang  
tunjuklah kesaktianmu di tengah terang  
supayah rakyat boleh memandang

Lalu berkata Syah Alam di hutan  
kepada Gajah indera pahlawan  
apalah lagi yang dinantikan  
rakyat kita memandang sekalian

Sudah berbantai kita berampas  
berada mengadap kesaktian yang pantas  
hulubalang rakyat janganlah jejas  
supaya dia memandang jelas

Apabila didengar Gajah yang garang  
sukanya dia bukan kepalang  
jika bermain tentulah menang  
tetaplah kalah dianya karang

Itulah akal Pelanduk jenaka  
kakinya kecil tiada terhingga  
hendak melawan aku terbuka  
seribu kali kuberi juga

Inikan pulak kakinya itu  
ilangkan kayu tumbang di situ  
turut belaka kehendak kamu  
barang di mana hajat hatimu

**(Hal.37)**

Kepada tonggak kayu terhunjam  
di situlah diajak duli Syah Alam  
karena hati terlalu geram  
muka Gajah sangatlah muram

Gajah berkata baiklah tuan  
dia masuk boleh berlawan  
Syah Alam turun perlahan-lahan  
di belakang seladang kenaiikkan

Hai saudaraku seladang hini asli  
berbarislah tuan berperai-peri  
mana segala rakyat menteri  
sebelih menyembelih tuan berdiri

Tuan semua lihatkanlah  
hamba berbatas dengan sang Gajah  
boleh dilihat kebesaran Allah  
kepada segala orang yang salah

Ayuhai sekalian saudaraku  
benar dan salah di sini berlaku  
antara kami keduanya itu  
bolehlah tahu ini waktu

Jika ada suatu nan karang  
atau betarik akannya orang  
itulah tandanya kalah yang terang  
itulah janjinya hamba sekarang

Siapa mungkir daripadanya itu  
terkena sumpah wali tertentu  
dimakan petir menjadi batu  
tiada selamat anak dan cucu

Mati ditimpa gunung yang tinggi  
tiada selamat kemana pergi  
bantailah aku engkau yang keji  
lagi pun kecil tiada berbudi

Bantailah aku Gajah yang minta  
jangan lagi berbanyak kata  
**(Hal.38)**  
lagi pun engkau gagah perkata  
cobakan dahulu kepadanya kita

Engkau besar cobalah dahulu  
biarlah aku menahan selalu  
kakinya mengincar diberi palu  
hai Pelanduk matilah kamu

Dibantai Gajah dengannya segera  
serta dengan amat gembira  
dibalik tonggak berlindung perwira  
sedikit tidak cacat cidera

Sudah lepas Pelanduk nan tuan  
memasang puluk Gajah bangsawan  
mengurut kaki perlahan-lahan  
air liur ke luar bersemburan

Hai Gajah tahanlah pula  
bantulah hamba orang yang cela  
lagi kecil hina segala  
dipijak hancur matilah kala

Pandanglah tuan dengan yang nyata  
sekalian sahabat yang ada serta  
lihatlah tuan kepala dan mata  
kaku ditikam Gajah yang minta

Gajah sudah merasa sakit  
kaki tabulah lagi diangkat  
terkejut kukul duduk menjerit  
biasanya sampai tulang dan kulit

Gajah menjerit meminta ampun  
orang pun ramai datang berhimpun  
mengaku keramat raja sangulun  
memandang muka orang pun karuan

Gajah tidak boleh terangkat  
kaki dan tangan seperti lekat  
terlalu bisa nikamnya kuat  
menjeritlah Gajah sekuat-kuat

**(Hal.39)**

Ia menjerit mengejamkan mata  
biasanya sampai sendi anggota  
terbitlah air di bijaknya mata  
Syah Alam melompat ditangkap serta

Sukanya dia tiada menderita  
Gajah tidak lagi berkata  
mendamkan diri juga semata  
pekiraan dia matilah nyata

mungkin lama merasa sakit  
terberak-berak bukan sedikit  
di dalam rimba ramai menjerit  
kencing ke luar kentut berperit

Kentutnya seperti bunyinya meriam  
enyaplah lari itik dan hayam  
orang bersorak tiadalah diam  
seperti bunyi takar menderam

Lalu berkata raja di rimba  
apalah lagi boleh dicoba  
dijawab Gajah ampunkan hamba  
jadi takluk Syah Alam di rimba

Taubatlah patik beribu-ribu  
mohonkan ampun di bawa cerpu  
tidak sekali membuat laku  
sampai kepada anak dan cucu

Jikalau patik mungkirkan janji  
ditimpa gunung yang maha tinggi  
hendak tidak selamat lagi  
sampai turunan tujuhnya kali

Apa-apa perkataan tiada membantah  
di atas jumla terjunjung sudah  
sekali-kali di bawah perintah  
menjunjung duli Syah Alam yang limpah

Jika hamba beri'tiqod jahat  
kepada tuanku benci khianat  
**(Hal.40)**  
jangan selamat dunia akhirat  
tidaklah patik mendapat berkat

Sudah bersetia amat setiawan  
lalu turun di Gajah nan tuan  
terlalu belas ia menengarkan  
baiklah tuan hamba berjalan

Lalulah pulang raja di hutan  
dengan segala rakyat sekalian  
tiada berapa lama di jalan  
sampailah ia di tempat tuan

Sangat suka Syah Alam bestari  
dengan rakyat sehari-hari  
bermain joget tepuk dan tari  
makan dan minum juga diri

Terhenti dahulu kisahnya itu  
bersebut pula citra suatu  
Raja Buaya namanya tentu  
sangatlah besar kerajaan itu

Di sungai dam namanya tuan  
luasnya tidak hamba sebutkan  
karena surat hendak dilekaskan  
surat orang hendak dikembalikan

Airnya hitam bercampur biru  
di situlah tempat Buaya mengaru  
banyaknya tuan Allah yang tahu  
banyak menangkap binatang tertentu

Sangatlah garang tiada terkira  
raja menangkap rakyat tentara  
rakyat di rimba banyaklah cedera  
Pelanduk Kijang Lutung dan Kera

Jika ia minum di sungai  
ditarik Buaya terlalu ramai  
di lambung di hempas berper-peri  
ada yang bawa tempat bersedi

**(Hal.41)**

Banyak Buaya bukan kepalang  
Dianya timbul silang menyilang  
berlengkap berjuang  
ada membuang lantangnya pukang

Rakyat rimba terlalu susah  
minum air sangatlah payah  
apalah hal demikian ulah  
matilah kita akhir itulah

Lalu berkata Lutung dan Kera  
baik disembahkan raja negara  
Syah Alam di rimba raja perwira  
baik kita berjalan segera

Rakyat di rimba lalu berjalan  
mengadap Syah Alam raja handalan  
ampun tuanku hamba sekalian  
harap diampun duli sempayan

Syah alam sedang diadap menteri  
ramainya tidak lagi terperi  
makan minum sehari-hari  
ampun tuanku di bawah duli

Adalah patik maklum suatu  
rakyat tuanku mati beribu  
dimakan Buaya sudahlah tentu  
meminum di sungai ayuhai ratu

Jika ke sungai minum nan tuan  
datang Buaya berkawan  
dihunjun ditarik tiada ketahuan  
dibawa lari ke tempat yang dalam

Rakyat tuanku banyak yang fana  
dibinasakan oleh Buaya yang hina  
apa ikhtiar duli yang ghona  
berkata mustajab doa maulana

Syah Alam di rimba berdiri  
mengadap pula ke matahari  
**(Hal.42)**  
menadah ke langit berper-peri  
itupun tunduk berdiam diri

Akulah galak membunuh itu  
janganlah susah wahai saudaraku  
tiadalah payah kepadanya aku  
isi rimba suka bukan suatu

Harap diperhambakan kau sekalian  
ke bawah duli yang membalaskan  
bukit mustajab raja bangsawan  
wali keramat lagi setiawan

Berkata pula duli sekraba  
kepada segala teman dan hamba  
carikan aku akarnya tuba  
seorang sepikul jangan tiada

Tiga hari lagi kita berjalan  
dengan segala menteri pahlawan  
gempita Buaya raja hewan  
tahulah ia aku buatkan

Jikalau kita pakai nan karang  
kepada Buaya raja yang garang  
rakyat tentara janganlah kurang  
jangan tinggal barang seorang

Sembah rakyat semua belaka  
baik tuanku sri paduka  
apa titah perintah juga  
patik menjunjung berhati suka

Setelah hari hampir malam  
masuk beradu duli Syah Alam  
hampir subuh fajar pun kelam  
bangun baginda lalu semayam

Setelah hari siang sempurna  
segala rakyat berjalan layana  
mencari tuba ke sini sana  
dapatnya banyak tiada teperi mana

**(Hal.43)**

Isi rimba banyak membawanya  
disembahkan kepada raja dianya  
Gajah konon amat banyaknya  
seperti bukit banyak timbunnya

Gajah itu orang yang gadang  
persembahan banyak daripada orang  
Syah Alam suka bukan kepalang  
mendapat nama Gajah seorang

Setelah genap tujuhnya hari  
berjalan Syah Alam berperi-peri  
ramai mengiring raja bestari  
gegap gempita di hutan dudi

Riuh rendah di dalam hutan  
sorak tempik tiada kedengaran  
menderau bahana seperti topan  
di atas di bawah berlompa-lompatan

Jangan dikata rakyat Kera  
suka tak dapat lagi di kira  
siyamang engkau seperti saudara  
memanjat melambung berdua-dua

Jangan dikata rakyat Beruang  
maharaja bukan sebarang-barang  
kayu dicakar habislah tumbang  
suka bercampur serta bimbang

Rakyat Harimau demikian juga  
marahnya tidak lagi terhingga  
menerang tiada ketahuan juga  
Syah Alam di rimba terlalu suka

Isi rimba banyaklah lari  
mana tak tahu demikian peri  
larilah ia ke sana ke mari  
tiada ketahuan membawa diri

Terkejut ia bukan kepalang  
seperti terangkat gunung dan padang  
**(Hal.44)**  
setengah memasukkan dirinya ke lubang  
ada yang lari tunggang langgang

Tiada berapa lama berjalan  
sampailah ia bertatap pinggir  
di tempat Buaya berhenti sekalian  
di situlah turun duli sempayan

Sangat terkejut buaya mengindra  
memanggil banyak terseri-seri  
apakah buatnya ayuhai saudara  
riuh tak dapat lagi terkira

Bunyi seperti halilintar membelah  
banyak pun lari serba salah  
ampun tuanku periksalah  
patik tak tahu demikian ulah

Raja banyak lalu berjalan  
pegilah ia perlahan-lahan  
naik ke darat memeriksakan  
hal ihwal itu sekalian

Ianya masuk di akar jari-jari  
memandanglah ia kesana-kemari  
rakyat banyak tiada teperi  
tempik sorak hulubalang menteri

Riuh rendah sangat idhomat  
rupa seperti akan kiamat  
gelap gulita memandang umat  
raja banyak berhati homat

Setelah sudah dipandang nyata  
lalulah pulang paduka tuanku  
mendapatkan baginda raja mahkota  
persembahkan hal Syah Alam yang nyata

Ampun tuanku beribi-ribu  
ke bawah duli paduka tuanku  
rakyat di rimba banyak di situ  
tiada terperi menaik yuhai sang ratu

**(Hal.45)**

Setelah Buaya menengarkan sembah  
banyak pun tidak berhati gundah  
ia terkejut hati gelisah  
betapalah hal selaku inilah

Wahai saudara banyak bestari  
baiklah tuan berkemas diri  
naik ke darat berperi-peri  
kita nan banyak dosa yang bahari

Isi rimba kita binasakan  
Beribu-ribu sudah dimakan  
inilah rajanya hendak membelakan  
ingat saudaraku semua sekalian

Raja banyak berjaga serta  
dengan segala alat senjata  
ramainya tidak dapat dikata  
riuh rendah tiada menderita

Seketika berjaga banyak nan karang  
datanglah raja rimba yang garang  
menempuh kepada hulubalang wenirang  
banyak pun lari lantang pukang

Mana tiada sempatnya lari  
matilah dia tiada terperi  
dipijak Gajah mati sekali  
tinggal lagi seorang diri

Banyak lari tersera-sera  
bertemulah dengan Gajah perwira  
takutnya tidak lagi terkira  
mendiamkan beri tidak bersaudara

Lalu terpandang Singa bangsawan  
takutnya tidak lagi ketahuan  
hai banyak binatang hewan  
sekali ini mati kutelan

Lari banyak tiada tertentu  
lalu kepada Harimau suatu  
**(Hal.46)**  
berkata tidak lagi suatu  
kata Harimau matilah kamu

Tatkala masa banyak nan lari  
cerai berai membawa diri  
masuk segenap rumput jari-jari  
takut dimakan Harimau kahari

Kemana lari banyak nan karang  
semuanya ada menteri hulublang  
ramai tak dapat lagi dibilang  
banyak dikepung lantang pukang

Larinya itu ke atas kayu  
dikepung kera beribu-ribu  
takutnya tidak lagi bertentu  
lalu terpandang paduka sang ratu

Lalu terpandang banyak seorang  
seekor Pelanduk di atas belakang  
Badak menjadi kudanya tunggang  
pikirnya itu siapakah karang

Banyak bertanya Rusa bangsawan  
ayuhai saudaraku dengarlah tuan  
di atas Badak siapakah tuan  
itulah bernama Syah Alam dermawan

Hendak ke mana perginya itu  
Ramainya tiadak lagi bertentu  
disahut Rusa pula suatu  
hendak mendapat Buaya caharu

Dapatkan hamba mengiring serta  
menjadi hamba duli mahkota  
dijawab Rusa dengan suka cita  
marilah tuan berjalan kita

Banyak pun turun dengan segera  
mendapatkan Rusa orang perwira  
sukanya hati tiadalah dua  
lalulah sampai di tepi segera



**(Hal.47)**

Jika ada ampun sekalian  
jangan dibunuh hambamu tuan

Apalah dosa hamba yang lata  
ke bawah duli raja mahkota  
Raja Rimau menjawab kata  
engkau membunuh rakyatnya kita

Tiadalah boleh hamba ampunkan  
kepada rajaku boleh dapatkan  
Syah Alam di rimba itulah tuan  
di batu putih semayam bangsawan

Lalu didengar Raja Buaya  
perkataan Rimau mengakhiri dia  
pergi mengadap duli aulia  
mustajab doa serta bahagia

Raja Buaya berdatang sembah  
ke bawah duli Syah Alam di rimba  
ampunkan kiranya dosanya hamba  
menjadi takluk di bawah lembah

Ampun tuanku beribu-ribu  
serta dengan di bawah cerpu  
taubatlah patik anak dan cucu  
tidak berbuat demikian itu

Lalu berkata raja di rimba  
adakah kuat lagi tuan hamba  
boleh keluarkan di sini bercoba  
sangatlah lama tidak bersaba

Apalah juga titah perintah  
tidak melalui barang sepatah  
ampunkan dosa juga yang salah  
patik menjunjung sepatuh-patuhlah

Telah didengar Syah Alam yang garang  
perkataan Buaya orang yang garang  
benarlah sungguh katamu sekarang  
ikutlah kata hamba seorang

**(Hal.48)**

Hai Gajah dengarlah olehmu  
pergilah tuan sekalian kamu  
ambilkan abu di sungai itu  
Hendak mengobati Buaya di situ

Karena ia sudah bersumpah  
kepada aku setia sudah  
Buaya mengikut di bawah perintah  
sekali-kali tidak membantah

Gajah mengambil airnya serta  
dengan rakyat mengambil rata  
ramai tidak menderita  
dengan belalai berisi nyata

Di bawa air mengadap duli  
sangat suka raja washoli  
ke bawah cerpu keramat wali  
ramainya Gajah tiada terperi

Air dituangkan di mulut Buaya  
kecil besar semuanya dia  
Buaya sudah hilang upaya  
menurut sudah perkataan dia

Ia berkata taubatlah tuanku  
tiada berbuat demikian laku  
boleh hilang penyakitmu itu  
Buaya sudah terkena semua

Lalu dimuntahkan Buaya karang  
barulah sehat boleh sekarang  
Air mabuknya sudahlah hilang  
ia pun suka bukan kepalang

Ampunkan dosa raja yang temani  
melalui titah tidak berani  
jangan selamat sampaikan pani  
anak cucu sekalian di sini

Tidak selamat patik tuanku  
sampai kepada anak dan cucu

**(Hal.49)**

dimakan ikan raya tertentu  
ke bawah duli paduka ratu

Hai sekalian sahabatku karang  
Dengarlah sumpah hamba sekarang  
Ikrar setia di hadapan hulubalang  
Menjunjung titah bukan sebarang

Tiada berapa lamanya selang  
Syah Alam di rimba lalulah pulang  
dengar bukan sebarang barang  
gegap gempita segala hulubalang

Tiada berapa lama di jalan  
sampailah ia raja handalan  
di kuasa jenaka namanya tuan  
bersuka ria tiada ketahuan

Terhenti dahulu perkataan itu  
tersebut pula kisah suatu  
Syah Alam di rimba disebutkan tentu  
duduk berpikir sebilang waktu

Ada kepada suatu nan hari  
ia berpikir seorang diri  
hulubalang rakyat membuat bakti  
kepada aku sebilang hari

Baikku tunjukkan kesaktian yang ada  
kepada segala hulubalang berada  
kuajak bertaruh manah yang ada  
bersuka ria sama muda muda

Air Sungai disuruh abiskan  
esok hari pagi sekalian  
berjalan itu ramai ramaian  
ke tepi sungai ayuhai tuan

Sungai nama dari linga sakin  
terlalu indah tempat bermain  
batunya rata terlalu licin  
warna seperti kilat cermin

**(Hal.50)**

Sila tuanku hamba iringkan  
rakyat hulubalang ada sekalian  
seisi rimba adalah tuan  
seorang tak tinggal semuanya kawan

Raja di rimba sudah berangkat  
ramai berjalan hulubalang rakyat  
gegap gempita sekalian umat  
kepada rajanya memberi hormat

Sudah sampai paduka sang ratu  
lalu musyawarah sekalian di situ  
isi rimba ramai bukan suatu  
maukah bermain tuan-tuan itu

Meminum air di sungai tuan  
mari bertaruh kita sekalian  
lalu dijawab seorang pahlawan  
tiada terminum air lautan

Tiadalah cukup hamba minumnya  
walau seisi rimba semuanya  
tidaklah habis pada kiranya  
membuat malu apalah gunanya

Titah Syah Alam paduka ratu  
ayuhai segala hulubalangku  
hamba boleh mengiringkan itu  
dengan seorang sudah tertentu

Isi rimba berdatang sembah  
jika demikian titah perintah  
yang maha mulia coba dahululah  
baik dan jahat supaya tentulah

Telah air hampir surutnya  
turut Syah Alam dengan sekiranya  
di tepi sungai berdiri dianya  
pura-pura saja membaca isimnya

Air itu sudahlah surut  
kiraan rakyat memandang perut  
**(Hal.51)**  
hulubalang menteri terlalu takut  
Banyaklah turun rakyat kelewat

Begini rakyat tiada terperi  
ke bawah duli raja bestari  
demikian tuan sehari-hari  
tiadalah rantai menjunjung duli

Sehari-hari bersuka suka  
makan minum ke rajanya juga  
bawahan banyak tiada terhingga  
membawa persembahan berbagi tiga

Duduklah konon Syah Alam muda  
berjamu-jamuan ke rajanya ada  
dengan segala wazir berbeda  
habis percintaan duli baginda

Raja Gajah seraya indera  
adil dan murah tiada terkira  
ialah penghulu di hutan belantara  
terlalu suka rakyat tentara

Syah Alam di rimba yang bijaksana  
akal dan pikir dengan sempurna  
adil dan murah terlalu bina  
mengasihani rakyat di mana

Sehingga ini tamatlah madah  
karangan tiada berapa indah  
Pelanduk jenaka sudah silsilah  
hati di dalam terlalu gundah

Entahkan iya entahkan bukan  
di dalam hikayat hamba syairkan  
mana yang kurang tuan tambahkan  
jika lebih tolong buangkan

Inilah saja yang diketahui  
disyairkan juga sebarang peri  
ceritanya indah wahai bestari  
Pelanduk menjadi raja jauhari

**(Hal.52)**

Indahnya di dalam cerita  
binatang pandai berkata-kata  
orang dahulu empunya warta  
wallahu a'lam entahkan dusta

Tamatlah syair Pelanduk dermawan  
lima belas hari ayuhai tuan  
bulan pun terang kilau-kilauan  
al-muharram bernama bulan

Yang empunya hak hambamu  
dicap konon itulah baru  
jika tuan hendak membeli  
datang di kedai jikalau sudi

Harganya murah wahai bestari  
Lima belas sen harga diberi  
Jikalau berkuda turunlah tuan  
Datanglah encik datanglah ikhwan

Jikalau sudi kira bangsawan  
Silalah datang berkawan-kawan  
Silalah datang ayuhai gusti  
Bermacam surat hamba surati

Hikayat raja Buma yang sakti  
Dibutakan *syair* melipurkan hati

..... # # # .....

Tamatlah syair pelanduk jenaka  
kepada 22 hari bulan syawal adalah  
yang empunya cap ini Al-haj Abdul  
Karim di dalam Singapura kampung  
Pasir Kemayor kepada tahun 1308  
Sanah.

### 4.3 Suntingan Teks

Adapun dasar-dasar penyuntingan teks dalam naskah *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* adalah sebagai berikut.

- 1) Penyajian teks dalam bentuk *scriptio continua*, yaitu dengan membuat pemisahan huruf berdasarkan pemisahan kata sesuai dengan ungkapan bahasanya dalam huruf latin. Misalnya kata “kebukit (            )” ditulis menjadi “ke bukit”.
- 2) Huruf H pada awal kata tidak ditulis atau dihilangkan apabila huruf H tersebut merupakan anuswara (dalam Bahasa Jawa Kuna). Misalnya kata “hayam” ditulis “ayam” dengan menghilangkan huruf H pada awal kata.
- 3) Huruf H tetap ditulis jika kata tersebut beroperasi sebagai H yang utuh. Misalnya pada kata “haram”, huruf H tetap ditulis karena H tersebut merupakan H yang utuh.
- 4) Variasi ejaan antara s dan sy, h dan kh, t dan th disederhanakan sesuai dengan ejaan sekarang, yakni dengan menuliskan s dan sy menjadi s, h dan kh menjadi h, t dan th menjadi t. Misalnya kata “besyar” menjadi “besar”, kata “ khabar” menjadi “kabar”, kata “hadhir” menjadi “hadir”.
- 5) Teks dalam *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* disunting dalam huruf latin bait demi bait berdasarkan jumlah baris sesuai dengan ciri sebuah syair.
- 6) Huruf kapital dipakai untuk nama tokoh, tempat, dan awal bait.
- 7) Tanda-tanda dalam suntingan teks.

Adapun tanda-tanda suntingan yang terdapat dalam teks SPJ adalah sebagai berikut.

a. Penomoran Halaman Teks

Penomoran halaman naskah ditulis sebagaimana urutan nomor halaman naskah asli sesuai jumlah bait tiap halaman teks asli. Penomoran ditulis dengan memberi tanda kurung kurung buka, halaman yang disingkat 'hal', titik, nomor halaman, dan kurung tutup.

b. Penomoran Glosarium

Penomoran glosarium dalam teks suntingan ditulis dengan angka pangkat di belakang kata yang dipilih.

c. Tanda ( ... )

Tanda ini digunakan untuk menandai huruf atau kata yang ditambahkan.

d. Tanda [ ... ]

Tanda ini digunakan untuk menandai huruf atau kata yang dihilangkan.

e. Tanda { ... }

Tanda ini digunakan untuk menandai huruf atau kata-kata yang sulit.

f. Tanda Garis Bawah

Tanda ini digunakan untuk menandai kata-kata yang tidak konsisten penulisannya.

g. Tanda Hubung

Tanda ini digunakan untuk menandai kata-kata ulang yang dalam naskah asli memakai tanda angka 2.

h. Tanda Tulisan Miring

Tanda ini digunakan untuk menandai kata-kata serapan bahasa asing.

i. Tanda //

Tanda ini digunakan di akhir baris sebagai tanda untuk meratakan baris syair. Tanda ( // ) hanya terdapat pada baris-baris tertentu yang jumlah karakter huruf tiap baris syair lebih sedikit daripada baris syair di atasnya.

Adapun hasil suntingan teks *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* dapat dilihat pada uraian berikut.

**(Hal. 1)**  
**Inilah Syair Yang Bernama Sang**  
**Kancil Terlalu Elok**

Dengarkan tuan suatu rencana  
dikarang *fakir* orang yang hina //  
sajaknya janggal banyak tak kena  
karena hatinya bimbang *gulana*<sup>1</sup>

Inilah tuan cerita suatu  
rekaan orang *zaman* dahulu  
cerita Pelanduk<sup>2</sup> namanya tentu  
sudah bergelar paduka sang ratu

Sangatlah besar bukan kepalang  
sekalian rimba gunung dan padang  
tahta kerajaan sangat terbilang  
sekalian raja-raja perintah sekarang

Binatang di hutan semua di takluk  
gunung rimba rantau dan teluk  
habis segala ikan di lubuk  
dengan Syah Alam tidak setuluk

Demikian tuan akan cerita  
Syah Alam di rimba jadi mahkota  
sangat masyhur di[y]atas tahta  
*doa mustajab* bijak semata

Di dalam rimba tempatnya negeri  
besarnya tidak lagi terperi  
karena ia bijak bestari<sup>3</sup>  
di dalam rimba sukar dicari

Baik tiada lagi terkira //  
memeliharakan segala isi negara  
sempurna bijak budi bicara  
sedikit tidak memberi cidera

**(Hal.2)**  
Terhenti dahulu kisahnya karang  
tersebut pula Raja Beruang  
membawa persembahan bukan sebarang<sup>4</sup>  
sangatlah banyak tiadalah kurang

Inilah persembahan patik<sup>5</sup> yang hina  
kebawa duli<sup>6</sup> tuanku yang {nejana}  
sebab terlambat yuhai<sup>7</sup> *Maulana*<sup>8</sup>  
lagi membicarakan *fasal* di sana

Ada kepada suatu nan hari  
kera nan duduk di hadap menteri  
damainya tiada lagi terperi<sup>9</sup>  
bersuka ria sebilang hari

Tengah makan buah rambutan  
dihadap oleh *rakyat* sekalian  
serta dengan bunyi-bunyian  
sukanya ia tiada terkian

Ada kepada suatu masa  
hamba berjalan sukar termasa  
terlihat kepada Pelanduk terjenaka  
dihadap *rakyak* beribu laksa<sup>10</sup>

Isi rimba banyak di situ  
ialah konon bergelar Sang Ratu  
Syeh Alam di rimba namanya tentu  
terlalu indah Paduka Ratu

Indah rupanya bukan kepalang  
terlalu *arif* mata memandang  
wajah berseri gilang-gemilang  
sikap pahlawan amat cemerlang

Raja Kera mendengar *k[h]abarnya* //  
demikian itu pula katanya  
segala isinya rimba semuanya  
serta dibawa takluk dianya

Kepada masa *rakyat* berjura  
Srigala ada di bawahnya pula  
**(Hal.3)**  
Apa perkataan didengar segala //  
*Perk[h]abaran* Raja Kera terala

Karena Srigala hendak berjalan  
meng(h)adap Raja Kera handalan  
marahnya ia mendengar *k[h]abaran*  
Kera keparat binatang hutan

Kata Srigala mengapa begitu  
mengata tuanku demikian laku //  
raja di rimba dibuat tak tentu  
dianya Syah Alam sang ratu

Hai Kera binatang di hutan  
*perk[h]abaran* kamu tiada berketahuan  
panggil engkau di atas bengawan  
jikalau di bawah niscaya<sup>11</sup> kutelan

Jika di bawah kutangkalan juga  
Kera keparat orang cilaka  
nantilah engkau dengan seketika  
janganlah lagi keparat jenaka<sup>12</sup>

Engkau takut kepada Pelanduk  
*haram* zat mukanya kutuk //  
*akalnya* banyak tiada bertuluk<sup>13</sup>  
nan dia membuat mati dan mabuk

Srigala mendengar katanya Kera  
sangatlah marah hati gembira  
matanya merah seperti bara //  
lalulah ia berjalan segera

Lalu meng(h)adap raja di rimba  
ampun tuanku duli sekraba  
terlalu marah di hati hamba  
mabuk seperti termakan tuba<sup>14</sup>

Adalah hamba berjalan tadi  
Kera ada di kayu yang tinggi //  
mengata tuanku hamba abdi  
perkataan jahat terlalu keji

**(Hal.4)**  
Jika ia di bawah nan tuan //  
tahulah hamba {lula} membalaskan  
bekas tangan hamba yang hewan  
Syah Alam di rimba lalu mengerikan

Tersenyum Pelanduk seraya berkata  
kepada Srigala bermadah<sup>15</sup> serta //  
esoklah hari bertemu mata //  
dengan Kera orang yang lata // //

Lalu menyembah raja beruang  
Jangan tuanku itu dikarang  
biarlah patik dahulu karang //  
bersama Raja Srigala yang garang

Biarlah patik pergi berlawan  
kepada Kera di dalam hutan  
jika ada umurku tuan  
kembali meng(h)adap muda bangsawan

Kera tuan sudah berlawan  
menangkap Kera saya indera<sup>16</sup> pahlawan  
jangan berlawan Kera di hutan  
tiadalah sama yang dipertuan

Jika demikian baiklah tuan  
Raja Beruang tuan berkawan  
dengan dia *arif* pahlawan //  
jahat dan baik boleh ketahuan

Lalu berangkat Raja Beruang //  
bersama Raja Srigala yang garang  
serta dengan *rakyat* hulubalang<sup>17</sup> //  
ramainya bukan alang kepalang //

*Rakyat* Beruang berjalan dulu  
riuh rendah tiada galau-galau //  
di dalam hutan suara menderau  
seperti ribut bunyinya itu

Jangan dikata *rakyat* Srigala  
di dalam hutan berlari pula  
**(Hal.5)**  
seperti *kiamat* di hutan pula  
tempik soraknya seperti tiga gila

Sepanjang jalan terlompat-lompat //  
memanggil Kera sepanjang tempat  
marilah sini kera *laknat* // //  
hendak kumakan segera lumat

Segala bini Kera di hutan //  
habis dibunuh Beruang pahlawan  
anak istri habis sekalian  
ada yang lari berkawan-kawan //

Raja Kera sudahlah lari // //  
dengan wazir<sup>18</sup> menteri // //  
termasuk di *kaum* Singa jauhari  
Singa menjawab mengapakah peri<sup>19</sup>

Raja Singa lalu berkata //  
hai Raja Kera mengapakah bercinta  
meng(h)adap datang tiada berkata //  
rupanya gemetar sendi anggota

Raja Kera lalu menyembah //  
ampun tuanku yang amat limpah  
kepalanya tunduk sampai ke tanah  
mulutnya penuh berisi tanah

Srigala Beruang datang segala  
mengusir hamba *rakyat* dan bala  
ialah yang dibunuh *rakyatnya* pula  
banyaknya mati tiada berkala

Inilah sembah patik yang hina  
ke bawah duli yang bijaksana  
Pelanduk bergelar raja yang *ghona*  
Syah Alam di rimba nama sempurna

Inilah hal hamba sembahkan  
Syah Alam di rimba namanya tuan  
di dalam rimba dia menaklukkan //  
sangatlah besar konon kerajaan

**(Hal.6)**  
Raja Singa terlalulah minta  
serta membesarkan bijaknya mata  
memandang Beruang sangat gempita  
seperti hendak di makan serta

Mengapalah engkau datang kemari  
membunuh orang tiada terperi  
anak bini orang semuanya mati  
membinasakan *rakyat* berapa kati<sup>20</sup>

Tuanmu itu Pelanduk yang keji  
*akalnya* banyak tiada terperi  
pandai membuat mati sendiri  
hidung berair sehari-hari //

Singa men(d)usta bukan kepalang //  
Pelanduk dihinakan bukan sebarang //  
pandai membuat silau mata orang  
supaya[h] takut segala hulubalang

Srigala menjawab kata // //  
jangan begitu Singa berkata  
tidaklah tahu asal mahkota  
baginda menuntut gagah perkata //

Gagah bukan alang kepalang // //  
terlebih daripada jauh<sup>21</sup> pahlawan  
salipkan Rimau dalihnya tuan  
dengan Kambing boleh damaikan



Lagi Kera kasi puluk di takluk //  
elakkan dapat ditangkap dipeluk  
gagah dan puan tiada bertuluk  
tiada berbanding di dalam makhluk

Ayuhai Singa dengarkan tuan  
jangan didengarkan Kera yang hewan  
jika pun tabulah dipakai tuan  
Singa pun marah tiada ketahuan

Singa pun marah tiada terperi  
kepada Beruang aksi jauhari<sup>22</sup>  
**(Hal.7)**  
inilah engkau jangan di sini  
aku tak suka memandang bunyi

Pakailah engkau kembali serta  
Beri tahu kepada tuanmu nyata  
Pelanduk jenaka orang yang lata<sup>23</sup>  
dengan tahik kuhabiskan serta

Raja Beruang lalulah pulang //  
dengan Srigala orang yang garang //  
kembali menghadap Syah Alam terbilang  
semua perkataan habis dibilang

Sudah lari Kera nan tuan  
patik melingkar dua sekawan  
dengan Srigala muda handalan  
banyaklah mati bante(ng) jantan //

Banyaklah mati beribu-ribu //  
tiadalah tentu larinya itu  
tinggal rajanya menteri satu  
sekarang mendapatkan Singa tuanku

Hamba menurut gitu juga //  
kepada Singa raja *andika*<sup>24</sup> // // //  
dengan Srigala pahlawan jaga  
ditahan Singa dengan seketika

Singa mengadukan halnya  
kepada Singa demikian katanya  
perkataan keji semua dik[h]abarnya  
tuanku konon hendak dimakannya

Ingatlah tuanku nan garang //  
tuanku konon hendak serang //  
anak dan bini hendak dicincang  
tuanku hendak dimamah sungsang

Hari esok pula datangnya  
melanggar tuanku juga kiranya  
tadinya Syah Alam hendak dimakannya  
hendaklah ingat tuanku semuanya

**(Hal.8)**

Lalu tersenyum Syah Alam bangsawan  
kepada segala temannya dan kawan  
jika begitu Singa nan tuan  
boleh tahu kelak kemudian //

Jikalau dia menunjukkan berani //  
segeralah datang ia kemari //  
boleh tahu demikian peri  
aku tak malu Singa yang peri

Setelah sudah berkata-kata // //  
*musyawarah* baginda duli mahkota  
wahai raja hulubalang serta // //  
himpunkan segala isi rimba kita

Jika tuan di dalam rimba //  
boleh melihat permainan hamba  
kepada singa boleh dicoba //  
kebesaran Tuhan kepada hamba

Raja Beruang mengusir *rakyat*  
Mengampunkan segala laut dan darat  
ke bawah duli menyuruh melihat  
hendak bermalah Singa yang jahat

Raja Srigala demikian juga //  
mengerahkan *rakyat* semua belaka  
berjaga-jaga tiada terhingga // //  
penuh sesak padang angsoka<sup>25</sup>

Setelah hari hampirkan malam  
lalu beradu duli Syah Alam  
hari habah waktu silam //  
bangun baginda lalu semayam //

Baginda pun naik di atas jenaka  
terpandang kepada orang seketika  
menyumpit burung tiada terhingga  
burung pergam punah angsoka

Sumpit terletak di bawah pohon  
mencari pula layu berdaun  
**(Hal.9)**  
dibentangkannya kayu panjang mengayun  
boleh tempat orang yang turun

Sudah terlihat Pelanduk tuan  
turunlah ia perlahan-lahan //  
Pelanduk jenaka banyak ulahan  
diambilnya buah masak di dahan //

Bawa buah serta diambilnya // //  
dibawanya naik ke atas tempatnya  
buah jala itu namanya // //  
sebuah berisi semut di dalamnya

Tiada berapa lama antara // //  
isi rimba datang tiada terkira  
gegap gempita bunyi suara // //  
di tengah padang sangat gembira

*Bershof-shof* di tengahnya medan  
lalu seperti mencari padan  
Syah Alam di rimba bersikap badan  
di batu putih duduk berdandan

Senjatanya seperti semut melata  
{cangmara} pedang perisai berkanta<sup>26</sup> //  
tombak dan patih lengkap semata  
laskar<sup>27</sup> seperti semut melata

Tunggul panji-panji kibaran //  
berlayangan di atas kepudaran  
sangat gemuruh bahana<sup>28</sup> kedengaran  
patutlah ia raja di hutan

Dipandang oleh pohon berkisa  
sedang berkembang harum di rasa  
angin bertiu sepai-sepoi bahana //  
baginda[h] bercita mahkota diyasa

Baginda[h] pun duduk di kuasa itu  
Menadahkan tangan ke langit tentu  
dengarlah tuan-tuan saudaraku //  
*qodrat* berlalu sudah tertentu //

**(Hal.10)**  
Dengan seketika Singa pun datang //  
dengan segala *rakyat* hulubalang  
ramainya tiada lagi terbilang  
seperti semut membuat sarang

Segala raja-raja sudah berkampung<sup>29</sup> //  
konon banyak angka dan lutung  
seperti topan bunyi berdengung //  
Singa pun jera lalu termenung

Setelah hampir dikata Syah Alam  
Singa melihat berhati dendam  
berombak seperti laut yang dalam  
*rakyat* Pelanduk sangatlah karam

Lalu berkata Singa pahlawan  
hai Raja Kera orang setiawan  
mana Pelanduk jenaka yang hewan  
tunjukkan aku supaya[h] ketahuan

Sembah kera itulah tuanku //  
itulah Beruang yang panjang kaku  
hulubalang kepada Pelanduk itu //  
Srigala pun sama terkena tipu

Raja Singa hampirlah dekat //  
Pelanduk memandang ke lain tempat  
kebalik bukit dipandang lekat  
terlihat kepada Kambing berangkat //

Banyaknya beribu-ribu // //  
di balik bukit sudahlah tentu  
terpandang puluk di bukit itu  
Harimau pun sama Kambing di situ

Telah Pelanduk melihat nyata  
segeralah turun dengan sukacita  
mendapatkan Kambing muda yang poat  
di tengah jalan ingar lamat<sup>30</sup>

Beremat seponon ara yang besar  
dicakarnya habis batang dan akar  
**(Hal. 11)**

keluarlah kata dengannya sebentar  
habis terkena janggut yang kasar

Ja(ng)gut misai<sup>31</sup> penuh belaka // //  
seperti orang tua dipandang muka  
mendapat Kambing dengan seketika // //  
hai Kambing dengarkan juga //

Berapa kali Harimau nan datang //  
kepada tuan hamba ia berulang  
tiada sekali Harimau memandang  
*makbul doa* tuan hamba kadang

Dengan berkata *doanya* aku //  
Sangat *mustajab* daripada guruku  
baik *amalkan* ayuhai<sup>32</sup> saudaraku  
pergi bertapa sudah tertentu //

Tiga tahun bulan dan hari  
engkau *amalkan* bersungguh hati  
apabila sudah genapnya pasti  
boleh menjadi raja bestari

Di dalam rimba raja Indera  
memerintah *rakyat* tiada terkira //  
sukanya Kambing tiada antara  
ia pun menurut apa bicara //

Jika datang Harimau yang garang //  
bacakan *doa* jangan kepalang //  
niscaya tiada ia memandang  
supaya kabur nyatanya karang

Jika sungguh seperti dikata //  
jikalau tertuluk Harimau ju[w]ita  
berkata *doa* tuan {kerawakita}  
tiadalah dapat hendak dikata

Kambing berpikir di dalam hatinya  
Pelanduk ini sangat saktinya  
misai dan janggut putih siwanya  
terlalu *yakin* di dalam hatinya

**(Hal.12)**

Disangka Kambing sungguhlah tuan  
sangatlah lama di dalam tapan  
putih sekali misai dan badan  
saktinya besar tiada berlawan

Pelanduk jenaka segeralah naik  
di atas pohon terlalu cantik  
memandang ke bukit di sebelah tasik<sup>33</sup>  
beribu-ribu Harimau yang baik

Setelah terpancang ke balik bukit  
memandang Harimau bukan sedikit  
ada bermain berkilat kilat  
ada meloncat ada mengapit

Pelanduk turun perlahan-lahan  
mendapat Harimau berkawan-kawan  
serta menangi pelanduk mengawan  
supaya[h] Rimau<sup>34</sup> boleh dikasih

Hai Rimau orang khomsat //  
langit hendak jatu(h) matilah *umat*  
kata *aulia wali keramat* //  
ia kah *dunia* hendak *kiamat* //

Kambing ke luar beribu-ribu  
hendak memakan tuan hamba itu  
kepada hari ini *kiamat* tentu  
semuanya mati kita di situ

Inilah maka hamba tangiskan //  
terlalu takut hamba tuan  
tuan hamba juga beta kenangkan  
tentulah mati tuan-tuan sekalian

Aku bertemu dengan *wali* Allah  
terlalu besar *ilmu* itulah  
pada hari ini *kiamat* tentulah  
tuan hamba *doaku* Kambing terkamlah

Baik bertapa bulan dan hari //  
supaya *makbul doa* bestari

**(Hal.13)**

*amalkan* dengan bersumpah hati  
supaya *mustajab doa* jauhari

Boleh menjadi raja di rimba //  
 boleh memerintah dengan dan hamba  
 hendaklah *yakin* serta dicoba  
 tiadalah apa pemberian hamba

Kata Harimau naiklah tuan  
 dipandangnya muka putih sekalian  
 terlalu sakti Pelanduk (h)artawan  
 inilah orang lima tapan

Telah Pelanduk naik tempatnya  
 terpandang kepada bukit sebelahnya  
 Kambing banyak ke luar semuanya  
 serta puluk {nitang} sekaliannya

Habis binatang dimakannya itu  
 kecil besar bukan suatu  
 hampir datang kepada saudaraku //  
 hendak memakan tuan di situ //

Hamba pun segera menadahkan tangan  
 ke atas langit ayuhai tuan  
 jangan dimakan tuan hamba sekalian  
 meminta *doa* sehari-hari //

Telah Harimau mendengar kata //  
 terlalu suka di dalam cita //  
 pikiran sungguh dikata //  
 lama sudah di tapan nyata //

Telah Harimau berkata pula //  
 besok disuruh anakku segala  
 seperti kata tuan hamba segala  
*berkat doa* tuan *ula* //

Terpeliharalah ia indah semua  
 berkat *doa* pelanduk yang tua //  
 lagi amat utama jiwa //  
 tambahan kesaktian tiadalah dua

**(Hal.14)**

Pelanduk jenaka segera melompat  
 kepada Kambing berkata cepat //  
 hai saudaraku muda *makrifat* //  
 adakah *firasat* tuan mendapat //

Kepada *firasat* hamba sekarang  
 Harimau marah bukan sebarang //  
 kepada tuan-tuan berhati birang //  
 hendak dimakan menteri hulubalang

Jika mau menurut bicara //  
 dengarlah tuan ayuhai saudara //  
 biarlah hamba *mufakat* segera //  
 tuan sekalian tiada bermara<sup>35</sup> //

Boleh hamba diamkan garang //  
 kepada Harimau orang yang garang  
 di mana tempat gunung dan padang  
 boleh mencari makan sekarang //

Jika tuan mencari makan //  
 ke bawah kuasa berjalan //  
 mengambil *berkat* tuan sekalian //  
 supaya[h] Rimau boleh ditawan

Jika ada Rimau di sana //  
 angkatkan kakimu di hadapan yang *ghona*  
 kedua belah janganlah {lina} //  
 inilah pesan hamba yang hina //

Kata Kambing demikian baiklah //  
 mana perintah hamba ikutlah  
 tiada melalui barang sepatah  
 Pelanduk jenaka sangat sukalah

Pelanduk jenaka lalulah pulang  
 kepada tempatnya kuasa yang rindang  
 Kambing yang banyak ramai menumpang  
 di bawah pohon tiada terbilang

Banyaknya Kambing dudu(k) di bawah  
 memakan lakum<sup>36</sup> mulutnya merah  
**(Hal.15)**

seperti rupa {latar} kena darah //  
 Harimau tiada ketahuan arah

Halus {awa} berkata kepada anaknya //  
 pergilah lihat Kambing semuanya  
 seperti kata Pelanduk k[h]abarnya  
 hendak memakan kita semuanya

Anak Rimau berjalan segera //  
mendapat Kambing muda perwira  
dilihatnya banyak tiada antara  
laku seperti hendak bermara

Baiklah tuan hamba damaikan //  
dengan Kambing menjadi kawan  
himpunkan segala *rakyat* sekalian  
di tengah padang datanglah tuan //

Kambing berkata ke Rimau {Nyah garang}/  
hamba nan kecil bukan kepalang  
apalah guna tuan membarang //  
Rimau pun lari lantang pugang

Duduklah tuan silih menyembelih  
jangan sampai berbanyak ulah  
hamba damaikan dengan silsilah  
Pelanduk ada duduk di tengah //

Anak Rimau lalulah lari // //  
Lantang pukang membawa diri //  
Tiada ketahuan ia nya pergi  
Pelanduk segera ia meng(h)ampiri

Pelanduk mengukur besar tanah su[w]atu/  
tempat Kambing duduk di situ //  
yang di sebela(h) Rimau tertentu //  
Pelanduk di tengah duduk tentu //

Pelanduk jenaka segeralah datang //  
Berlari-lari tangan dipegang //  
mendapatkan kawan Rimau yang garang  
mengabarkan hal Kambing {wazirang}

Tuan-tuan dengar semualah ini  
kepada hari waktulah ini  
dengarlah tuan sekalian *ihwani*  
janganlah tuan-tuan lagi berani

Anak Rimau dua sekawan //  
pergi mendapatkan bapaknya tuan  
sangatlah betul Pelanduk *k[h]abarkan*  
terlalu banyak Kambing di hutan

Berseru Pelanduk sekuat suara  
buatnya sampai ke atas udara  
meleta(k)kan janji antara kedua  
jangan *mungkir* ayuhai saudara

Janggutnya habis berlumur darah  
terlihatlah hamba matanya merah //  
tergeleng-geleng kepalanya sebelah //  
diangkatnya kedua kaki itulah

Inilah sumpah yang amat berat //  
dengarlah tuan ayuhai *sahabat*  
mati ditimpa gunung yang berat  
tiada selamat *dunia akhirat* //

Larilah hamba dengannya segera  
tiadalah tentu hendak dikira //  
menempuh segala hutan belantara //  
barislah lagi hamba cidera

Kambing dan Rimau sukalah semua  
Mendengar perkataan Pelanduk perwira  
**(Hal.17)**

sukanya Kambing tiadalah dua //  
Pelanduk suka kecil tertawa

**(Hal.16)**

Lalu berjumpa Pelanduk nan tuan  
ialah baik menjadi kawan  
jikalau tiada Pelanduk bangsawan  
matilah hamba dua sekawan

Wahai Rimau saudara sekaliannya //  
kembalilah tuan semua-muanya  
pulang ke tempat rumah tingga(l)nya  
jangan bergaduh tuan kiranya

Pelanduk berkata dengan segera //  
ayuhai Raja Rimau perwira //  
jika tiada hamba yang tua //  
matilah sudah {anakada}kedua //

Terhenti dahulu kisah suatu //  
tersebut pula raja dahulu //  
raja seladang jadi sang ratu //  
terlalu besar kerajaan itu

Rakyatnya banyak bukan kepalang //  
Badak dan Landak tiadalah kurang  
Rusa dan Kijang jadi hulubalang  
gagah berani sangat terbilang //

Ia *musyawarah* sama sekawan  
ayuhai memenda tuan sekalian  
apa dosanya *rakyatku* tuan //  
Raja Gergasi memburu kawan

Habis mati *rakyat* semata  
anak cucunya larilah serta //  
Gergasi<sup>37</sup> iru membuat lata //  
memakan anak buat *rakyat* //

Seorang hulubalang berdatang sembah  
ampun tuanku yang amat limpah  
patik mendengar *k[h]abar* yang sah  
Raja Pelanduk sakti termegah

Saktinya bukan alang kepalang //  
Harimau Kambing berdamai sekarang  
*ilmunya* besar tiada berselang //  
seladang pun suka bukan kepalang

Jika begitu baiklah tuan  
baik dipanggil Pelanduk dermawan  
kita *musyawarah* kepada kawan  
supaya Gergasi boleh ditawan

**(Hal.18)**

Lalulah pergi seorang hulubalang  
mendapatkan Pelanduk di tempat rindang/  
kuasa jenaka tempat bersandang  
hulubalang duduk sama bertantang

Ianya sedang dihadap kawan  
Harimau Kambing ada sekalian  
bersukaan tiada terperikan  
bermacam tingga buah-buahan

Tiadalah hamba panjangkan *kalam*  
raja seladang berhati dendam //  
di bawah perintah paduka Syah Alam  
sudah ditakluk luar dan dalam //

Tersebut pula kisah suatu  
Singa berjalan sudahlah tentu  
terpandanglah Singa pasukan satu  
terlalu tinggi tempatnya itu

Di atas batu tempatnya dia  
seekor Pelanduk sangatlah bahagia  
banyaknya orang meng(h)adap dia  
berpayung kuning sangat bercahaya

Siga bertanya kepadanya Kera //  
ayuhai saudaraku raja {Zuwairah}  
siapakah duduk ayuhai saudara  
ramai meng(h)adap *rakyat* tentara

Dibawa payung itulah rajanya  
Syah Alam di rimba itulah dianya  
sangatlah besar kesaktiannya  
Singa pun tunduk diam serta makunya

Terlalu bangga Pelanduk jenaka  
Raja Singa terlalu murka  
merah padam warnanya muka  
disuruhkan Landak dengan seketika

**(Hal.19)**

Menyuruhkan Landak dengannya segera  
mendapatkan Pelanduk orang yang jura<sup>38</sup>  
panggil kemari ayuhai saudara //  
hari ini juga janganlah dura<sup>39</sup>

Tentara Landak lalulah pergi //  
mendapatkan Pelanduk berperi-peri  
wahai Syah Alam {laila} jauhari  
tuan disilakan Singa bestari

Jika berat tuan riangkan //  
harapnya tiada lagi terperikan //  
berjemur duli janganlah sekena //  
hendak berjumpa berkenal kenalan //

Kata Pelanduk baiklah tuan  
di belakang lagi hambamu tuan //  
hendak meng(h)adap raja bangsawan  
pergilah pulang tuan sekalian //

Bentara<sup>40</sup> Landak lalulah pulang //  
 meng(h)adap wali Syah Alam yang garang/  
 disembahkan segala Pelanduk nan garang/  
 Singa pun bangkit berhati birang

Singa pun marah tiada terperi  
 kepada Pelanduk yang buat tuli  
 hendak kumakan perut dan hati  
 atau dengan semua sekali //

Ia tiada tertahan *sabar* //  
 ianya marah tiadalah sadar //  
 kepada Pelanduk ia berk[h]abar // //  
 Engkau nan bangga yang amat besar

Pelanduk berkata *sabar*lah tuan  
 Jika bermain di tengah medan  
 Jangan mengadu *rakyat* sekalian  
 bersama seorang kita berlawan

Sungguh juga konon rendah //  
 kepada engkau aku tak indah //  
**(Hal.20)**  
 cobalah kita menyerukan tuah<sup>41</sup>  
 di tengah medan tempat berdarah

Apa kehendakmu coba dahulu  
 kepadaku baiklah {palu} //  
 tidaklah lari kiranya aku //  
 engkau tak tahu di dalam dadaku

Baik bermain di sebelah bukit  
*rakyat* pun ramai bukan sedikit  
 kita kedua bermain joget //  
 hati Pelanduk sampaikan sakit

Pelanduk segera mengambil sumpitan  
 dibawa masuk ke dalam hutan //  
 berjumpa pohon berapit-apitan  
 di tengah padang ditinggalkan //

Diletakkan buah jala yang masak //  
 kepada pohon kayu[n] rusak  
 kembalilah ia ke tempatnya puluk  
 suka pelanduk tertawa galak

Sampailah sangat dengan seketika  
 ramai berhimpun *rakyat* belaka  
 banyaknya tidak lagi terhingga  
 seperti semut sekalian mereka

Pelanduk menyuruh Landak berjalan  
 kepada Singa raja handalan //  
 sila ke luar main di medan  
 Pelanduk jenaka *hadir* sekalian

Syah Alam di rimba menanti di padang  
 menanti tuan belumnya datang //  
 lalu di dengar Singa yang garang //  
 demikian sangat hatinya birang

*Rakyatnya* banyak bukan buatan  
 berombak seperti di tengah lautan  
 segera hulubalang ada sekalian  
 penuh padang ayuhai tuan

**(Hal.21)**

Raja Singa lalu berkata //  
 hai Pelanduk marilah kita //  
 bermain-main alat senjata //  
 hai Pelanduk marilah serta

Mari bermain melompat di situ //  
 memakan jala namanya itu //  
 cobalah engkau melompat dahulu  
 di belakang itu barulah aku //

Singa melompat terlalu pantas  
 Seperti kilat datang melintas  
 memakan buah terlalu pantas //  
 badannya tidak ada yang jejas<sup>42</sup>

Memakan buah dengan seketika //  
 di dalamnya kosong di makan juga  
 pintanya itu tiada terhingga  
 hati Syah Alam terlalu suka

Kemudian pula Singa pahlawan  
 melompat kayu dengan kelelahan  
 diambilnya jala lalu dimakan //  
 suka Syah Alam tiada terperikan

Sudah meloncat berampas pula  
ramainya *rakyat* duduk tertawa  
Syah Alam perampuh kayu segala  
lepaslah ia ke sebelah pula //

Syah Alam di rimba meloncat sudah  
lepaslah ia pula disebelah //  
diikut Singa berlalu lelah // //  
lalu terapit di kayu yang rendah

Terapit Singa di kayu yang empat  
buah jala dimamahnya lumat  
Singa pun mabuk terlalu amat  
*rakyat* bersorak seperti *kiamat*

Ia tersilat kaki berdiri  
tiadalah lepas berkira berkiri  
**(Hal.22)**  
Syah Alam di rimba lalu meng(h)ampiri  
di belakang Singa ia terdiri //

Cucuk hidung dengan taringnya  
tersadarlah Singa lalu dilihatnya //  
terlalu sakit rasa tubuhnya  
lalu menjerit bahana ria kawannya

Berseru itu terlalu kencang //  
memanggil segala menteri hulubalang  
seperti sampai ayuhai berkencing  
bersuratlah orang bukan kepalang

Singa berkata dengannya segera  
ampunkan hamba ayuhai saudara  
Syah Alam di rimba lalu tertapa  
kuat engkau keluarkan segera

Tidaklah lagi hamba berani  
melawan tuanku *keramat wali*  
*tobatlah* hamba tidaklah lagi  
biarlah pendek umur sekali

Hamba di bawah perintah tuan  
ampunkan dosa patik sekalian  
menyerahkan diri nyawa dan badan  
kepada tuanku minta kasihan

Ampunkan dosa yang telah lalu  
Harap ampun jiwa tuanku //  
apa-apa perintah patik mengaku //  
sepatuh-patuh di bawah cerpu<sup>43</sup>

Lalu berkata duli Syah Alam  
janganlah kamu banyak kerendam  
sekali ini mati tersunjam<sup>44</sup>  
terlalu takut Singa pun diam

Apa-apa titah dengan perintah //  
sekali tidak memintah  
tidak sekali berapa yang sembah  
mengapa minta ampun juga bertambah

**(Hal.23)**  
Sudah mengaku Singa nan tuan //  
di bawah perintah Pelanduk bangsawan  
segala raja-raja dipanggil sekalian //  
seladang Badak datang berkawan

Datang dekat dihampirinya //  
kepada Singa *dikabarkannya*  
kayu mayang<sup>45</sup> rekat lalu dibukanya  
keluarlah Singa dengan sekiranya

Sudah dilepaskan ia nan karang  
ia berpikir seorang-orang // //  
sungguh *keramat* sangat terbilang  
di dalam rimba ini sekarang

Setelah selesai dari pada itu  
Syah Alam di rimba pulanglah tentu  
diiringkan *rakyat* beribu-ribu //  
berpasuk-pasukan bukan suatu //

Singa berkata berper-peri //  
patik iringkan serta segala berper-peri //  
perhatikan berkata ke bawah duli //  
kepada patik orang yang ghorri //

Syah Alam di rimba sudahlah pulang  
sukanya hati bukan kepalang  
makan minum sulang menyulang //  
di atas pohon jenaka yang rindang



Terhenti dahulu *k[h]abar* suatu //  
tersebut pula Kera di situ //  
raja Kera berhati batu  
sehari-hari tiada bertentu //

Dipandang Singa sudah ditakluk //  
Kera pun hendak berlatih biluk<sup>46</sup>  
larilah ia tempat berteluk //  
kepada Gajah orang yang gemuk

Ia mencari tempat berlindung  
kepada Gajah tempat bernawang  
**(Hal.24)**  
*rakyat* menteri semua berkampung  
Kepada Gajah meminta tolong //

Ampun tuanku raja asli  
Beribu ampun ke bawah duli  
jikalau ada *ridho* dan *rodh*  
hendak bernawang sekali-kali

Kera berkata berulang-ulang //  
kepalanya tunduk tangan di julang<sup>47</sup>  
Gajah pun *k[h]abaran* pula memandang  
belas kasihan bukan kepalang //

Lalu berkata gajah yang minta //  
ayuhai Kera mengapa bercinta/  
terlalu suka dipandang mata //  
*k[h]abarkan* maksud kepada kita //

Mengapa engkau selaku ini //  
gupuh gapah datang kemari //  
*k[h]abarkan* juga kepada kami //  
bangunlah engkau takut dan ngeri

Sembah Kera beribu-ribu //  
ampun tuanku dibawa cerpu //  
harap diampun patik tuanku //  
dibakar hangus menjadi abu

Digantung tinggi direndam basa(h) //  
ke bawah duli yang maha limpah //  
jika ada kurunnya bertambah // //  
perihal Pelanduk patik persembahkan

Pelanduk jenaka patik sembahkan  
sekarang menjadi Syah Alam di hutan  
terlalu besar tahta kerajaan  
Singa sudah takluk sekalian

Syah Alam di rimba namanya itu  
Harimau Kambing takluknya itu  
semua di damaikan sudah bersatu  
sekarang *mufakat* sudah tertentu

**(Hal.25)**

Terlalu ramai beribu-ribu //  
di dalam rimba ayuhai tuanku  
*rakyat* hamba hilang selalu //  
Beruang konon memakan tentu

Inilah maka hamba berperni //  
bagaimana *ikhtiar* tuan jauhari  
boleh melawan Pelanduk bestari  
Gajah pun marah tiada terperi

Hai Kera dengarkan bala // //  
Pelanduk nawa(k) kecil kutelan segala  
yang besar daripadanya habis kuhela  
mati kupijak *rakyat* segala //

Terhenti dahulu perkataan itu  
Syah Alam di rimba disebutkan tentu  
ramai meng(h)adap beribu-ribu //  
me(ng)kabarkan Kera *haram* zadah<sup>48</sup> itu

Sembah serigala Beruang yang garang  
Sang Kera nan ada di tempatnya karang  
kepada gajah *musyawarah* sekarang  
di situ berlindung tuanku karang

Dia sudah berpaling sembahnya  
kepada Gajah *rakyat* dianya //  
banyak tuanku juga *k[h]abarnya* //  
dibawanya segala anak bininya //

Syah Alam di rimba terlalu murka  
merah padam warnanya muka  
menyuruh cari dengan seketika //  
Raja Sangkawan di suruh belaka

Dua tiga raja pergi mencari  
Kera keparat kemanakah pergi //  
lalulah sampai di Gajah jauhari  
adalah Kera di sini sembunyi //

Lalu berkata Gajah yang minta //  
Sang Kera ada kepadanya kita  
**(Hal.26)**  
pergilah pulang engkau semata  
k[h]abarkan kepada tuanmu yang lata

Raja Sangkawan lalu kembali //  
mendapatkan Syah Alam berperni //  
ampun tuanku raja bestari  
Kera berlindung di Gajah santri

Kera nan ada di Gajah tuan //  
duduk mengipas belalai bangsawan/  
demikian tuanku sehari-harian //  
dibara sudah menjadi kawan

Jika ada langu dan pikat<sup>49</sup> //  
ialah {makpuk}terlalu cepat //  
kiri dan kanan semua diangkat  
itulah ke rajanya yang diperbuat

Syah Alam tidak berapa hari  
Gajah berjalan berperni-peri //  
terpandang kepada gunung yang tinggi  
elok tak dapat dikatakan lagi //

Ditanga(n)nya itu terlalu elok //  
bentaranya kedua lalu menengok  
naik ke atas gunung berteluk //  
batunya daripada yak[p]ut<sup>50</sup> luluk<sup>51</sup>

Sebuah batu merah terhampar  
seperti rupa hamparan tikar //  
berselang memancar memancar //  
di situlah Gajah naik sebentar //

Gajah naik serta berdiri //  
Sang Kera ada duduk meng(h)adapnya  
tunduk malu tiada terperi //  
terlalu takut serta ngiri

Takut kepada Raja Sangkawan //  
Serta dengan seting(g)i pahlawan  
Beruang Srigala berkawan-kawan  
datang kepada Gajah bangsawan

**(Hal.27)**  
Gajah berkata berperni // //  
apakah hajat datang kemari  
hamba disuruh raja bestari  
Syah Alam di rimba nama terperi

Disuruh mencari Raja Sang Kera  
k[h]abarnya di sini ayuhai saudara  
hendak berjumpa terlalu dura  
takut Sang Kera tiada terkira

Sang Kera men(d)engar terlalu matu<sup>52</sup>  
keluarlah tahi[k] kencing di situ //  
tiada bersalah keluarnya itu //  
takutnya bukan lagi suatu

Lalu dijawab Gajah yang sakti  
Sang Kera ada di sini berhenti  
kepada aku berbuat bakti //  
kembalilah engkau dengan sekarat //

K[h]abarkan kepada rajamu tuan //  
Sang Kera menjadi hamba ketahuan  
rajamu itu terlalu hewan  
*rakyatku* habis engkau perdayakan

Jangan tuan hamba mengata-ngata //  
kepada tuanku raja bertahta //  
lagi rajaku *alim pandita*  
*doanya makbul* terlalu nyata //

Rajaku tidak pakai *khianat*  
rajaku itu sangat *amanat* //  
*doa* seperti *wali keramat*  
kebesaran orang tiada diminat

Telah *kalimah* mendengar kata //  
Raja Beruang terlalu minta  
dengan Srigala jangan dikata //  
Gajah sebagai dipandang mata //

Gajah pun marah tiada terperi  
matanya merah belalai berdiri  
**(Hal.28)**

berbelit-belit seorang diri //  
hai Srigala pergi kembali //

Hai Srigala pergilah pulang  
k[h]abarkan kepada tuanmu sekarang  
nanti kupijak rajamu karang  
niscaya ke luar tahi[k] hulubalang

Rajamu tiada tahu sendiri  
tubuhnya kecil seperti bari<sup>53</sup>  
napsunya besar tiada terperi  
jadi sang ratu di rimba duri

Silangkan aku sebegini besar //  
Daripada sekalian di dalam belukar  
gagah kuatku ia pun sukar  
tidak berani berkata kasar //

Aku pun tidak menakluk rimba  
ha(i) Pelanduk orang di rimba  
serta bergelar pula dicoba //  
mengaku diri *wali* {sekraba} //

Karena dia binatang yang hina //  
Pelanduk jenaka tiada berkata  
hendak menjadi sang [r}arjuna //  
nanti kumakan semuanya fana<sup>54</sup>

Raja Sangkawan lalu berjalan //  
tiada terdengar segala cakapan //  
Gajah cilaka banyak k[h]abaran //  
nantilah engkau tuanku carikan

Dengan seketika berjalan pulang //  
lalu meng(h)adap Syah Alam terbilang  
lalu duduk tangan di julang //  
ampun tuanku antara dikarang

Ampun tuanku raja mahkota //  
Gajah nan sangat mengata-ngata  
bermanis-manis macam dikata //  
kebawa duli tuanku serta //

**(Hal.29)**

Katanya itu dimakan dipijak //  
tuanku semua anak beranak  
mengata tuanku terlalu banyak  
patik men(d)engar terlalu sanak //

Perkataan banyak tiada terperi  
Gajah keparat *laknatullahi* //  
menakutlah patik menyembahkan lagi  
Gajah cilaka dimakan api //

Lalulah patik jalan kembali  
patik tidak berk[h]abar lagi  
meng(h)adap *khadirat* ke bawah duli  
Gajah lagi di(h)adap menteri //

Di hati patik terlalu malu //  
mengata tuanku bertalu-talu //  
jika dititahkan patik dahulu  
tentu patik membalas malu

Bukan tak tahu patik Sangkawang  
berani juga nyawa di bu[w]ang  
akan melawan Gajah yang garang  
jadi persembahan patik seorang

Lalu berkata Beruang perwira  
berani juga membuang nyawa  
jangan tuanku namakan jiwa //  
biar dimakan Gajah angkara //

Lalu terminum Syah Alam dermawan  
mendengar perk[h]abaran sekalian kawan/  
dengarlah saudaraku menteri sekalian  
aku tak takut Gajah pahlawan

Aku tak ngeri besar panjangnya //  
sungguh aku Kancil rupanya  
aku tak malu gagah kuatnya //  
boleh juga berapa kiranya

Aku tak malu besarnya itu  
dengan berkata sorakku tentu  
**(Hal.30)**  
Ali Hamzah *wali* suatu  
lagi *keramat mujarab* di situ //

Nantilah lagi dua tiga hari  
aku hendak berjalan sendiri  
hendak mendapatkan Gajah jauhari  
dikutu(k) Allah mati berdiri

Gajah ketawa Gajah cilaka //  
nantilah engkau kutaluk juga  
himpunkan rakyat kita belaka  
waktu *subuh* sangat ketika //

Sekalian kita nan karang //  
cukuplah alat janganlah kurang  
serta dengan menteri hulubalang //  
janganlah kita dapat kecundang<sup>55</sup>

Beribu-ribu menteri pahlawan  
beratus hulubalang menteri pilihan  
masing-masing dengan pakaian //  
di bawah di atas berlarian

Gegap gempita buatnya bahana //  
seperti terangkat padang saujana<sup>56</sup>  
menanti berangkat raja *maulana*  
*bershof-shof* orang di sana //

Dengan seketika Syah Alam pun datang  
ayuhai menteri liku wazir hulubalang  
ingat-ingat tuan memandang //  
matahari belum terbit siang //

Baginda naik di atas kendaraan  
di belakang seladang hitam bengawan  
dengan Maharaja Landak bangsawan  
Maharaja Singa sayap yang kanan

Sayap kiri Raja Beruang //  
sangat berani bukan sebarang  
menjadi igau<sup>57</sup> segala yang garang  
berani tak dapat lagi dibilang

**(Hal.31)**

Lain dari itu raja segala //  
menderau seperti rebut utara  
serta raja-raja *rakyat* dan bala //  
sorak tempik sepertikan gila //

*Rakyat* dititah berjerit-jeritan  
Ke luar di lubang tanah di hutan //  
tiada ketahuan berlari-larian //  
ada terbang di atas kekayuan //

Banyak berjalan di atas kayu //  
berjingkat-jingkat terlalu tahu //  
tiada kedengaran bunyi di situ //  
seperti runtuh gunung maha biru

Seketika berjalan sampai ke sana  
dekat gunung indera laksana  
tempat Gajah semayam bertahta //  
di situ berhenti Syah Alam *maulana*

Terhenti dahulu perkataan itu  
Raja Gajah paduka ratu //  
*bermusyawarah* dengan menteri di situ  
ayuhai segala saudaraku //

Tengah duduk ia *musyawarat* //  
gemuruh bunyinya terlalu amat //  
kedengaran tempik segala rakyat  
seperti laku akan *kiamat* //

Seperti bunyi langitnya runtuh  
*rakyat* Gajah terlalu riuh  
ia terkejut tempuh menempuh //  
habis dilanggar kayu dan tuluh

Terkejut Gajah bukan kepalang //  
ayuhai saudaraku menteri hulubalang  
bunyi apakah terlalu kencang //  
segeralah lihat kembali pulang

Lalu menyembah raja Sang Kera  
inilah *rakyat* Syah Alam perwira  
**(Hal.32)**  
datang melanggar di gunung indera  
kepada tuanku hendak bermara //

Kepada tuanku hendak berperang  
tuanku titahkan *rakyat* sekarang  
biar berkampung *rakyat* hulubalang  
alat senjata janganlah kurang

Gajah pun marah tiada terperi  
lalulah turun di tempat yang tinggi  
melihat angkatan Pelanduk jangki<sup>58</sup>  
ramai tak dapat berkata lagi

Kepada jalan Maharaja Landak //  
tempik sorak terlalu gegak<sup>59</sup>  
*rakyat* tentara terlalu banyak //  
di tengah padang berombak-[r]ombak

Raja Gajah lalu terpandang //  
satu ambalan<sup>60</sup> terlalu garang  
rupanya itu tiada membilang  
mukanya besar badannya belang

Raja Kijang satu angkatan  
Raja dewa laksana tuan //  
sangat berani jika berlawan  
sederhana besar tubuhnya badan

Sembah kera lagi suatu  
satu pasuk[k]an Srigala hantu  
sudah bergelar maharaja itu //  
namanya seting[g]i konon tentu

Satu pasuk[k]an dipandang lagi  
seperti bunga kembangnya pagi  
indah tak dapat dikata lagi  
sikap pahlawan tiada terperi

Berjenis rupa kelakuannya //  
seperti tiada membilang lakunya  
tempik sorak melompat semuanya  
seperti terangkat padang rupanya

**(Hal.33)**

Ada pasukan lagi suatu  
Raja Rusa namanya tentu //  
sudah digelar paduka ratu //  
lawi<sup>61</sup> rangka namanya itu //

Senjatanya banyak tiada terperi //  
silang menyilang seperti duri  
melumat-lumat berlari-lari //  
tiada membelang rupanya lagi //

Satu lagi tampak kelihatan  
Raja Badak ayuhai tuan //  
terlalu pantas barangkali kawan  
sikap (a)rjuna sangat pahlawan

Sudah digelar namanya itu //  
maharaja {pabu} sudah tertentu //  
gagah berani bukan suatu  
dialah diharap paduka ratu

Ada lagi angkatan nan tuan //  
Raja Beruang sangat pahlawan  
sudah digelar oleh setiawan //  
Maharaja Sangkawan namanya tuan

Tersenyum sedikit Gajah yang minta  
men(d)engar k[h]abar Kera ber warta<sup>62</sup>  
baru ini memandang mata //  
men(d)engar nama Beruang dan buta

Satu lagi masukkan di jalan //  
seperti petir ribut dan topan  
Gajah bertanya Kera handalan //  
seraya menyembah menjunjung tangan

Itulah angkatan Rimau nan tuan  
Kera berkata gemetar sekalian //  
berkata itu tahik bersemburan  
gemetar segala tulang dan badan

Putus-putus ia berkata //  
ayuhai tuanku raja mahkota  
**(Hal.34)**

Raja Rimau itulah nyata //  
digelar raja agung juita<sup>63</sup>

Jauhan pahlawan gelaran tuan  
agung perkasa *arif* dermawan  
dialah harap jika berlawan //  
Gajah pun heran men(d)engarkan

Mengapa di nama begitu //  
nama *saidina* Ali k[h]abar dahulu  
ialah raja laki-laki di situ //  
di tengah medan perang {berjudu}

Satu lagi tampak kelihatan  
Raja Kera bawa punya angkatan  
sudah digelar Syah Alam di hutan  
Maharaja {Ramapasut} namanya tuan

Raja Gajah lalu berperni //  
besar sungguh Syah Alam ini  
jika kutahu demikian begini //  
tidaklah aku mengata keji //

Akan sekarang dikata //  
kucobakan juga main senjata  
dengan Syah Alam raja bertahta  
boleh diketahui *ilmu* yang nyata

Jka adalah aku ditakluknya  
Menjadi tawanan kepada dianya  
jikalau menang aku kiranya //  
dipuji *rakyat* rimba semuanya

Gajah bertanya kepadanya Kera //  
menderau bahana apa saudara //  
gelap gulita atas udara //  
matahari kelim dipandang dura

Ada di bawah ada di atas //  
ada terbang yang amat pantas //  
*rakyat* berlari pantas mementas //  
sembari menyambar terlalu laksa

**(Hal.35)**

Kera menyembah menyusun jari //  
ampun tuanku mahkota negeri  
itulah kenaik[k]an Syah Alam bahari  
dihadapan itu Singa bestari

Di kanan tuanku Maharaja Rimau  
di kiri itu {Jipan} tuanku //  
di belakang itu rangkai tertentu //  
semua digelar oleh sang ratu //

Setelah sampai di pinggir gunung  
Syah Alam di rimba duduk merenung  
memandang ke kiri serta gunung  
terlalu indah tempat bernawang //

Raja Gajah lalu berjalan //  
dengan *rakyat* teman dan kawan  
sangatlah kecil rupa kelakuan  
seperti terangkat gunung dan hutan

Seperti petir membelah bumi //  
seperti berguncang gunung berduri  
mana penakut habislah lari  
ada memanjat kayu yang tinggi

Saetelah berharap Gajah pahlawan  
serta dengan cakap dibesarkan  
supaya takut orang sekalian  
terlalu jahat rupa kelakuan

Lalu berkata Syah Alam di hutan  
kepada Gajah orang pahlawan  
sebab hamba datang sekalian  
hendak memeriksa benar dan bukan

Jika kuasalah kepadamu karang  
boleh bercoba aku sekarang  
aku tak malu yang besar panjang //  
boleh juga bermain padang //

Mengapa engkau mengata {nusbat}  
kepada aku bermacam kata //  
**(Hal.36)**  
meng(h)inakan aku tiada menderita  
aku tak malu engkau semata

Aku tak malu yang besar panjang  
boleh juga bermain pedang  
dengan berkata guruku Sang Yang //  
boleh kunaik di tengah belakang

Lalu berkata Gajah yang minta //  
sungguh juga aku mengata  
karena engkau orang yang lata //  
pandai bermain bersilau mata

Apa kehendak aku nan garang //  
adalah aku ini sekarang  
tunjuklah kesaktianmu di tengah terang  
supaya[h] *rakyat* boleh memandang

Lalu berkata Syah Alam di hutan  
kepada Gajah indera pahlawan  
apalah lagi yang dinantikan //  
*rakyat* kita memandang sekalian

Sudah berbantai kita berampas  
berada meng(h)adap kesaktian yang pantas/  
hulubalang *rakyat* janganlah jejas  
supaya dia memandang jelas

Apabila didengar Gajah yang garang  
sukanya dia bukan kepalang //  
jika bermain tentulah menang //  
tetaplah kalah dianya karang //

Itulah *akal* Pelanduk jenaka  
kakinya kecil tiada terhingga  
hendak melawan aku terbuka //  
seribu kali kuberi juga

Inikan pulak<sup>64</sup> kakinya itu //  
(h)ilangkan kayu tumbang di situ  
turut belaka kehendak kamu  
barang di mana *hajat* hatimu

**(Hal.37)**

Kepada tonggak kayu terhunjam //  
di situlah diajak duli Syah Alam  
karena hati terlalu geram //  
muka Gajah sangatlah muram

Gajah berkata baiklah tuan  
dia masuk boleh berlawan  
Syah Alam turun perlahan-lahan  
di belakang seladang naik[k]an

Hai saudaraku seladang [h]ini asli  
berbarislah tuan berper-peri  
mana segala *rakyat* menteri //  
sebelih menyembelih tuan berdiri

Tuan semua lihatkanlah //  
hamba berbatas dengan sang Gajah  
boleh dilihat kebesaran Allah //  
kepada segala orang yang salah //

Ayuhai sekalian saudaraku //  
benar dan salah di sini berlaku //  
antara kami keduanya itu //  
bolehlah tahu ini waktu //

Jika ada suatu nan karang  
atau be(r)tarik akannya orang //  
itulah tandanya kalah yang terang //  
itulah janjinya hamba sekarang

Siapa *mungkir* daripadanya itu //  
terkena sumpah *wali* tertentu //  
dimakan petir menjadi batu //  
tiada *selamat* anak dan cucu

Mati ditimpa gunung yang tinggi //  
tiada *selamat* kemana pergi  
bantailah aku engkau yang keji  
lagi pun kecil tiada berbudi

Bantailah aku Gajah yang minta  
jangan lagi berbanyak kata //  
**(Hal.38)**  
lagi pun engkau gagah perkata/  
cobakan dahulu kepadanya kita//

Engkau besar cobalah dahulu //  
biarlah aku menahan selalu  
kakinya mengincar diberi palu //  
hai Pelanduk matilah kamu //

Dibantai Gajah dengannya segera //  
serta dengan amat gembira //  
dibalik tonggak berlindung perwira  
sedikit tidak cacat cidera

Sudah lepas Pelanduk nan tuan  
memasang puluk Gajah bangsawan  
mengurut kaki perlahan-lahan //  
air liur ke luar bersemburan

Hai Gajah tahanlah pula //  
bantulah hamba orang yang cela  
lagi kecil hina segala //  
dipijak hancur matilah kala

Pandanglah tuan dengan yang nyata  
sekalian *sahabat* yang ada serta  
lihatlah tuan kepala dan mata  
kaku ditikam Gajah yang minta //

Gajah sudah merasa sakit //  
kaki tabulah lagi diangkat //  
terkejang kukul duduk menjerit  
biasanya sampai tulang dan kulit

Gajah menjerit meminta ampun  
orang pun ramai datang berhimpun  
mengaku *keramat* raja sangulun<sup>65</sup>  
memandang muka orang pun karuan

Gajah tidak boleh terangkat //  
kaki dan tangan seperti lekat //  
terlalu bisa nikamnya kuat  
menjeritlah Gajah sekuat-kuat

**(Hal.39)**

Ia menjerit mengejamkan mata  
biasanya sampai sendi anggota  
terbitlah air di bijaknya mata //  
Syah Alam melompat ditangkap serta

Sukanya dia tiada menderita  
Gajah tidak lagi berkata //  
mendiamkan diri juga semata  
pe(r)kiraan dia matilah nyata //

mungkin lama merasa sakit //  
terberak-berak bukan sedikit //  
di dalam rimba ramai menjerit //  
kencing ke luar kentut berperit //

Kentutnya seperti bunyinya meriam  
enyaplah lari itik dan [h]ayam  
orang bersorak tiadalah diam  
seperti bunyi takar menderam //

Lalu berkata raja di rimba //  
apalah lagi boleh dicoba //  
dijawab Gajah ampunkan hamba  
jadi takluk Syah Alam di rimba

*Taubat*lah patik beribu-ribu //  
mohonkan ampun di bawa cerpu  
tidak sekali membuat laku  
sampai kepada anak dan cucu //

Jikalau patik *mungkirkan* janji  
ditimpa gunung yang maha tinggi //  
hendak tidak *selamat* lagi  
sampai turunan tujuhnya kali //

Apa-apa perkataan tiada membantah  
di atas *jumla(h)* terjunjung sudah  
sekali-kali di bawah perintah //  
menjunjung duli Syah Alam yang limpah

Jika hamba beri *'tiqod* jahat //  
kepada tuanku benci *khianat*  
**(Hal.40)**  
jangan selamat dunia *akhirat*  
tidaklah patik mendapat *berkat*

Sudah bersetia amat setiawan //  
lalu turun di Gajah nan tuan  
terlalu belas ia men(d)engarkan //  
baiklah tuan hamba berjalan

Lalulah pulang raja di hutan  
dengan segala *rakyat* sekalian  
tiada berapa lama di jalan //  
sampailah ia di tempat tuan

Sangat suka Syah Alam bestari  
dengan *rakyat* sehari-hari //  
bermain joget tepuk dan tari  
makan dan minum juga diri

Terhenti dahulu kisahnya itu  
bersebut pula citra suatu  
Raja Buaya namanya tentu //  
sangatlah besar kerajaan itu

Di sungai dam namanya tuan  
luasnya tidak hamba sebutkan  
karena surat hendak dilekaskan  
surat orang hendak dikembalikan



Airnya hitam bercampur biru  
di situlah tempat Buaya mengaru  
banyaknya tuan Allah yang tahu //  
banyak menangkap binatang tertentu

Sangatlah garang tiada terkira  
raja menangkap *rakyat* tentara  
*rakyat* di rimba banyaklah cidera  
Pelanduk Kijang Lutung dan Kera

Jika ia minum di sungai  
ditarik Buaya terlalu ramai  
di lambung di hempas berper-peri  
ada yang bawa tempat bersedi

**(Hal.41)**

Banyak Buaya bukan kepalang // //  
Dianya timbul silang menyilang  
berlengkap berjuang // //  
ada membuang lantanganya pukang

*Rakyat* rimba terlalu susah  
minum air sangatlah payah  
apalah hal demikian ulah  
matilah kita *akhir* itulah

Lalu berkata Lutung dan Kera  
baik disembahkan raja negara  
Syah Alam di rimba raja perwira  
baik kita berjalan segera

*Rakyat* di rimba lalu berjalan  
meng(h)adap Syah Alam raja handalan  
ampun tuanku hamba sekalian  
harap diampun duli sempayan<sup>66</sup>

Syah alam sedang di(h)adap menteri  
ramainya tidak lagi terperi  
makan minum sehari-hari  
ampun tuanku di bawah duli

Adalah patik maklum suatu //  
*rakyat* tuanku mati beribu  
dimakan Buaya sudahlah tentu  
meminum di sungai ayuhai ratu

Jika ke sungai minum nan tuan  
datang Buaya berkawan //  
dihunjun ditarik tiada ketahuan  
dibawa lari ke tempat yang dalam

*Rakyat* tuanku banyak yang fana  
dibinasakan oleh Buaya yang hina  
apa *ikhtiar* duli yang *ghona*  
berkata *mustajab* *doa maulana*

Syah Alam di rimba berdiri  
meng(h)adap pula ke matahari  
**(Hal.42)**  
menadah ke langit berper-peri //  
itupun tunduk berdiam diri

Akulah galak membunuh itu //  
janganlah susah wahai saudaraku  
tiadalah payah kepadanya aku //  
isi rimba suka bukan suatu

Harap diperhambakan kau sekalian //  
ke bawah duli yang membalaskan  
bukit *mustajab* raja bangsawan  
*wali keramat* lagi setiawan

Berkata pula duli {sekraba}  
kepada segala teman dan hamba //  
carikan aku akarnya tuba //  
seorang sepikul jangan tiada

Tiga hari lagi kita berjalan  
dengan segala menteri pahlawan  
gempita Buaya raja hewan  
tahulah ia aku buatkan

Jikalau kita pakai nan karang //  
kepada Buaya raja yang garang  
*rakyat* tentara janganlah kurang  
jangan tinggal barang seorang

Sembah *rakyat* semua belaka  
baik tuanku sri paduka  
apa titah perintah juga  
patik menjunjung berhati suka

Setelah hari hampir malam  
masuk beradu duli Syah Alam  
hampir *subuh fajar* pun kelam //  
bangun baginda lalu semayam //

Setelah hari siang sempurna  
segala *rakyat* berjalan {layana}  
mencari tuba ke sini sana  
dapatnya banyak tiada te(r)peri mana

**(Hal.43)**

Isi rimba banyak membawanya  
disembahkan kepada raja dianya  
Gajah konon amat banyaknya //  
seperti bukit banyak timbunnya

Gajah itu orang yang gadang<sup>67</sup> //  
persembahan banyak daripada orang  
Syah Alam suka bukan kepalang  
mendapat nama Gajah seorang

Setelah genap tujuhnya hari  
berjalan Syah Alam berperi-peri  
ramai mengiring raja bestari  
gegap gempita di hutan {dudi}

Riuh rendah di dalam hutan  
sorak tempik tiada kedengaran  
menderau bahana seperti topan  
di atas di bawah berlompa(t)-lompatan

Jangan dikata *rakyat* Kera //  
suka tak dapat lagi di kira  
siyamang<sup>68</sup> engkau seperti saudara  
memanjat melambung berdua-dua

Jangan dikata *rakyat* Beruang  
maharaja bukan sebarang-barang  
kayu dicakar habislah tumbang  
suka bercampur serta bimbang

*Rakyat* Harimau demikian juga  
marahnya tidak lagi terhingga  
menerang tiada ketahuan juga //  
Syah Alam di rimba terlalu suka

Isi rimba banyaklah lari //  
mana tak tahu demikian peri //  
larilah ia ke sana ke mari  
tiada ketahuan membawa diri

Terkejut ia bukan kepalang //  
seperti terangkat gunung dan padang //  
**(Hal.44)**  
setengah memasukkan dirinya ke lubang  
ada yang lari tunggang langgang //

Tiada berapa lama berjalan // //  
sampailah ia bertatap pinggir  
di tempat Buaya berhenti sekalian  
di situlah turun duli sempayan

Sangat terkejut buaya mengindra  
memanggil banyak terseri-seri //  
apakah buatnya ayuhai saudara  
riuh tak dapat lagi terkira

Bunyi seperti halilintar membelah //  
banyak pun lari serba salah  
ampun tuanku periksalah  
patik tak tahu demikian ulah

Raja banyak lalu berjalan //  
pe(r)gilah ia perlahan-lahan  
naik ke darat memeriksakan  
hal ihwal itu sekalian

Ianya masuk di akar jari-jari //  
memandanglah ia kesana-kemari  
*rakyat* banyak tiada terperi //  
tempik sorak hulubalang menteri

Riuh rendah sangat *idhomat*  
rupa seperti akan *kiamat*  
gelap gulita memandang *umat*  
raja banyak berhati ho(r)mat

Setelah sudah dipandang nyata //  
lalulah pulang paduka tuanku  
mendapatkan baginda raja mahkota  
persembahkan hal Syah Alam yang nyata//

Ampun tuanku beribi-ribu //  
ke bawah duli paduka tuanku  
*rakyat* di rimba banyak di situ  
tiada terperi menaik yuhai sang ratu

**(Hal.45)**

Setelah Buaya men(d)engarkan sembah  
banyak pun tidak berhati gundah  
ia terkejut hati gelisah  
betapalah hal selaku inilah

Wahai saudara banyak bestari  
baiklah tuan berkemas diri  
naik ke darat berperi-peri //  
kita nan banyak dosa yang bahari<sup>69</sup>

Isi rimba kita binasakan  
Beribu-ribu sudah dimakan //  
inilah rajanya hendak membelakan  
ingat saudaraku semua sekalian

Raja banyak berjaga serta  
dengan segala alat senjata //  
ramainya tidak dapat dikata  
riuh rendah tiada menderita

Seketika berjaga banyak nan karang  
datanglah raja rimba yang garang  
menempuh kepada hulubalang {wenirang}  
banyak pun lari lantang pukang

Mana tiada sempatnya lari //  
matilah dia tiada terperi  
dipijak Gajah mati sekali //  
tinggal lagi seorang diri

Banyak lari tersera-sera //  
bertemulah dengan Gajah perwira  
takutnya tidak lagi terkira  
mendiamkan beri tidak bersaudara

Lalu terpandang Singa bangsawan  
takutnya tidak lagi ketahuan  
hai banyak binatang hewan //  
sekali ini mati kutelan //

Lari banyak tiada tertentu //  
lalu kepada Harimau suatu //

**(Hal.46)**

berkata tidak lagi suatu  
kata Harimau matilah kamu

Tatkala masa banyak nan lari  
cerai berai membawa diri  
masuk segenap rumput jari-jari  
takut dimakan Harimau kahari<sup>70</sup>

Kemana lari banyak nan karang //  
semuanya ada menteri hulublang  
ramai tak dapat lagi dibilang  
banyak dikepung lantang pukang

Larinya itu ke atas kayu //  
dikepung kera beribu-ribu //  
takutnya tidak lagi bertentu  
lalu terpandang paduka sang ratu

Lalu terpandang banyak seorang  
seekor Pelanduk di atas belakang  
Badak menjadi kudanya tunggang  
pikirnya itu siapakah karang

Banyak bertanya Rusa bangsawan  
ayuhai saudaraku dengarlah tuan  
di atas Badak siapakah tuan  
itulah bernama Syah Alam dermawan

Hendak ke mana perginya itu //  
Ramainya ti[a]dak lagi bertentu  
disahut Rusa pula suatu  
hendak mendapat Buaya {caharu}

Dapatkan hamba mengiring serta //  
menjadi hamba duli mahkota  
dijawab Rusa dengan suka cita  
marilah tuan berjalan kita

Banyak pun turun dengan segera  
mendapatkan Rusa orang perwira  
sukanya hati tiadalah dua  
lalulah sampai di tepi segera

**(Hal.47)**

Jika ada ampun sekalian //  
jangan dibunuh hambamu tuan

Apalah dosa hamba yang lata  
ke bawah duli raja mahkota  
Raja Rimau menjawab kata  
engkau membunuh *rakyatnya* kita

Tiadalah boleh hamba ampunkan  
kepada rajaku boleh dapatkan  
Syah Alam di rimba itulah tuan  
di batu putih semayam bangsawan

Lalu didengar Raja Buaya //  
perkataan Rimau mengakhiri dia  
pergi meng(h)adap duli *aulia*  
*mustajab doa* serta bahagia

Raja Buaya berdatang sembah  
ke bawah duli Syah Alam di rimba  
ampunkan kiranya dosanya hamba  
menjadi takluk di bawah lembah

Ampun tuanku beribu-ribu //  
serta dengan di bawah cerpu //  
*taubatlah* patik anak dan cucu  
tidak berbuat demikian itu

Lalu berkata raja di rimba  
adakah kuat lagi tuan hamba  
boleh keluarkan di sini percoba  
sangatlah lama tidak bersaba<sup>71</sup>

Apalah juga titah perintah //  
tidak melalui barang sepatah  
ampunkan dosa juga yang salah  
patik menjunjung sepatuh-patuhlah

Telah didengar Syah Alam yang garang  
perkataan Buaya orang yang garang  
benarlah sungguh katamu sekarang  
ikutlah kata hamba seorang

**(Hal.48)**

Hai Gajah dengarlah olehmu //  
pergilah tuan sekalian kamu  
ambilkan abu di sungai itu  
Hendak mengobati Buaya di situ

Karena ia sudah bersumpah //  
kepada aku setia sudah  
Buaya mengikut di bawah perintah  
sekali-kali tidak membantah //

Gajah mengambil airnya serta  
dengan *rakyat* mengambil rata  
ramai tidak menderita //  
dengan belalai berisi nyata //

Di bawa air meng(h)adap duli //  
sangat suka raja washoli  
ke bawah cerpu *keramat wali* //  
ramainya Gajah tiada terperi

Air dituangkan di mulut Buaya  
kecil besar semuanya dia  
Buaya sudah hilang upaya //  
menurut sudah perkataan dia

Ia berkata *taubatlah* tuanku //  
tiada berbuat demikian laku //  
boleh hilang penyakitmu itu  
Buaya sudah terkena semua

Lalu dimuntahkan Buaya karang  
barulah sehat boleh sekarang  
Air mabuknya sudahlah hilang //  
ia pun suka bukan kepalang

Ampunkan dosa raja yang temani  
melalui titah tidak berani  
jangan *selamat* sampaikan pani<sup>72</sup>  
anak cucu sekalian di sini //

Tidak *selamat* patik tuanku  
sampai kepada anak dan cucu

**(Hal.49)**

dimakan ikan raya tertentu  
ke bawah duli paduka ratu

Hai sekalian *sahabatku* karang //  
 Dengarlah sumpah hamba sekarang  
*Ikrar* setia di hadapan hulubalang  
 Menjunjung titah bukan sebarang

Tiada berapa lamanya selang //  
 Syah Alam di rimba lalulah pulang  
 dengar bukan sebarang barang  
 gegap gempita segala hulubalang //

Tiada berapa lama di jalan //  
 sampailah ia raja handalan  
 di kuasa jenaka namanya tuan  
 bersuka ria tiada ketahuan

Terhenti dahulu perkataan itu  
 tersebut pula kisah suatu  
 Syah Alam di rimba disebutkan tentu  
 duduk berpikir sebilang waktu

Ada kepada suatu nan hari //  
 ia berpikir seorang diri //  
 hulubalang *rakyat* membuat bakti //  
 kepada aku sebilang hari //

Baikku tunjukkan kesaktian yang ada  
 kepada segala hulubalang berada //  
 kuajak bertaruh mana[h] yang ada //  
 bersuka ria sama muda muda

Air Sungai disuruh (h)abiskan //  
 esok hari pagi sekalian //  
 berjalan itu ramai ramaian //  
 ke tepi sungai ayuhai tuan //

Sungai nama dari {linga sakin} //  
 terlalu indah tempat bermain //  
 batunya rata terlalu licin  
 warna seperti kilat cermin //

**(Hal.50)**

Sila tuanku hamba iringkan  
*rakyat* hulubalang ada sekalian  
 seisi rimba adalah tuan  
 seorang tak tinggal semuanya kawan

Raja di rimba sudah berangkat //  
 ramai berjalan hulubalang *rakyat*  
 gegap gempita sekalian *umat* //  
 kepada rajanya memberi hormat

Sudah sampai paduka sang ratu  
 lalu *musyawarah* sekalian di situ  
 isi rimba ramai bukan suatu  
 maukah bermain tuan-tuan itu

Meminum air di sungai tuan  
 mari bertaruh kita sekalian  
 lalu dijawab seorang pahlawan  
 tiada terminum air lautan

Tiadalah cukup hamba minumnya  
 walau seisi rimba semuanya  
 tidaklah habis pada kiranya //  
 membuat malu apalah gunanya

Titah Syah Alam paduka ratu //  
 ayuhai segala hulubalanku //  
 hamba boleh mengiringkan itu //  
 dengan seorang sudah tertentu

Isi rimba berdatang sembah  
 jika demikian titah perintah //  
 yang maha mulia coba dahululah //  
 baik dan jahat supaya tentulah

Telah air hampir surutnya //  
 turut Syah Alam dengan sekiranya  
 di tepi sungai berdiri dianya  
 pura-pura saja membaca *isim*<sup>72</sup> nya

Air itu sudahlah surut //  
 kiraan *rakyat* memandang perut  
**(Hal.51)**  
 hulubalang menteri terlalu takut //  
 Banyaklah turun *rakyat* kelewat

Begini *rakyat* tiada terperi //  
 ke bawah duli raja bestari  
 demikian tuan sehari-hari //  
 tiadalah rantai menjunjung duli

Sehari-hari bersuka suka //  
 makan minum ke rajanya juga //  
 bawahan banyak tiada terhingga //  
 membawa persembahan berbagi tiga

Duduklah konon Syah Alam muda  
 berjamu-jamuan ke rajanya ada //  
 dengan segala wazir berbeda //  
 habis percintaan duli baginda

Raja Gajah seraya indera //  
*adil* dan murah tiada terkira  
 ialah penghulu di hutan belantara  
 terlalu suka *rakyat* tentara

Syah Alam di rimba yang bijaksana  
*akal* dan pikir dengan sempurna  
*adil* dan murah terlalu bina  
 mengasihani *rakyat* di mana //

Sehingga ini tamatlah madah<sup>73</sup> //  
 karangan tiada berapa indah  
 Pelanduk jenaka sudah silsilah  
 hati di dalam terlalu gundah //

Entahkan iya entahkan bukan //  
 di dalam hikayat hamba *syair*kan  
 mana yang kurang tuan tambahkan //  
 jika lebih tolong buangkan //

Inilah saja yang diketahui //  
*disyair*kan juga sebarang peri //  
 ceritanya indah wahai bestari  
 Pelanduk menjadi raja jauhari

**(Hal.52)**

Indahnya di dalam cerita //  
 binatang pandai berkata-kata //  
 orang dahulu empunya warta //  
*wallahu a'lam* entahkan dusta //

Tamatlah *syair* Pelanduk dermawan  
 lima belas hari ayuhai tuan  
 bulan pun terang kilau-kilauan //  
*al-muharram* bernama bulan //

Yang empunya hak hambamu //  
 dicap konon itulah baru //  
 jika tuan hendak membeli //  
 datang di kedai jikalau sudi //

Harganya murah wahai bestari  
 Lima belas sen harga diberi //  
 Jikalau berkuda turunlah tuan //  
 Datanglah encik datanglah *ikhwan*<sup>74</sup>

Jikalau sudi kira bangsawan  
 Silalah datang berkawan-kawan //  
 Silalah datang ayuhai gusti //  
 Bermacam surat hamba surati //

Hikayat raja Buma yang sakti //  
 Dibutakan *syair* melipurkan hati

..... # # # .....

Tamatlah *syair* pelanduk jenaka  
 kepada 22 hari bulan syawal adalah  
 yang empunya cap ini Al-haj Abdul  
 Karim di dalam Singapura kampung  
 Pasir Kemayor kepada tahun 1308  
 Sanah.

#### **4.2.2 Aparat Kritik**

Adapun aparat kritik dalam teks *Syair Pelanduk Jenaka* adalah sebagai berikut.

##### **a. Penomoran Halaman Naskah**

Penomoran halaman naskah dalam transliterasi dan suntingan teks SPJ adalah sama, yakni ditulis sebagaimana urutan nomor halaman naskah asli sesuai jumlah bait tiap halaman teks asli. Penomoran ditulis dengan memberi tanda kurung kurung buka, halaman yang disingkat 'hal', titik, nomor halaman, dan kurung tutup. Pemberian tanda kurung dan kata 'hal' pada nomor halaman naskah yang terdapat dalam suntingan teks dilakukan untuk membedakan atau untuk menghindari kekeliruan antara nomor halaman naskah dengan nomor halaman skripsi.

##### **b. Penomoran Glosarium**

Penomoran glosarium dalam suntingan teks ditulis dengan angka pangkat di belakang kata yang dipilih. Hal ini dilakukan untuk menandai setiap kata yang dipilih dalam glosarium. Kemudian penomoran angka diurutkan sesuai posisi kata tersebut dalam tiap halaman naskah, sehingga memudahkan pembaca untuk mencari kata tersebut. Adapun glosarium dapat dilihat pada lampiran 1.

##### **c. Tanda (...)**

Tanda ini digunakan untuk menandai huruf yang ditambahkan karena mengikuti ejaan muktahir atau Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Adapun huruf yang ditambahkan dalam teks SPJ ini adalah sebagai berikut.

No	Asal Kata	Suntingan	Sumber halaman dalam naskah
1	Mengadap	Meng(h)adap	3,4,5,7,18,19,26,28,29,41,47,48
2	Menusta	Men(d)usta	6
3	Bante	Bante(ng)	7
4	Jagut	Ja(ng)gut	11
5	Jatu	Jatu(h)	12
6	Artawan	(H)artawan	13
7	Dudu	Dudu(k)	14
8	Mengampiri	Meng(h)ampiri	15,22
9	Di sebela	Di sebela(h)	16
10	Meletakkan	Meletak(k)an	16
11	Nawa	Nawa(k)	25
12	Mekabarkan	Me(ng)kabarkan	25
13	Ditangnya	Ditanga(n)nya	26
14	Menengar	Men(d)engar	27,29,33,34,40,45
15	Ha	Ha(i)	28
16	Dikutu	Dikutu(k)	30
17	Menginakan	Meng(h)inakan	36
18	Ilangkan	(H)ilangkan	36
19	Betarik	Be(r)tarik	37
20	Pekiraan	Pe(r)kiraan	39
21	Jumla	Jumla(h)	39
22	Diadap	Di(h)adap	41
23	Berlomba	Berlomba(t)	43
24	Pegilah	Pe(r)gilah	44,48
25	Homat	Ho(r)mat	44
26	Rjuna	(A)rjuna	33
27	Tingganya	Tingga(l)nya	17
28	Teperi	Te(r)peri	42

#### d. Tanda [...]

Tanda ini digunakan untuk menandai huruf yang dihilangkan. Hal ini dilakukan untuk mengikuti ejaan muktahir atau Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Adapun huruf yang dihilangkan dalam teks SPJ adalah sebagai berikut.



No	Asal Kata	Suntingan	Sumber halaman dalam naskah
1	di [y]atas	di atas	1
2	Perk[h]abaran	Perkabaran	3,24,29
3	Supaya[h]	Supaya	6,10,12,14,36
4	Dik[h]abarnya	Dikabarnya	7,15,25
5	Baginda[h]	Baginda	9
6	Ju[w]ita	Juita	11,34
7	K[h]abar	Kabar	2,3,17,19,23,28,29,33,34
8	Kayu[n]	Kayu	20
9	Yak[p]ut	Yakut	26
10	[R]arjuna	Arjuna	28
11	Bu[w]ang	Buang	29
12	Pasuk[k]an	Pasukan	32
13	[R]ombak	Ombak	32
14	Kenaik[k]an	Kenaikan	37
15	[H]ini	Ini	37
16	[H]ayam	Ayam	39
17	Ti[a]dak	Tidak	46
18	Mana[h]	Mana	49

e. **Tanda {...}**

Tanda ini digunakan untuk menandai kata-kata yang sulit ditemukan artinya di dalam kamus. Oleh karena itu, untuk menghindari kekeliruan membaca, peneliti menulis kata tersebut sesuai dengan aslinya. Adapun kata-kata tersebut adalah sebagai berikut.

No	Asal Kata	Kemungkinan membaca	Sumber halaman dalam naskah
1		Nejana	2
2		Lula	4
3		Cangmara	9
4		Kerawakita	11
5		Nitang	13
6		Lina	14
7		Rupa latar	15
8		Awa	15
9		Nyah garang	15
10		Wazirang	15
11		Anak ada	16

12		berjudu	34
13		Zuwairah	18
14		Sekraba	42
15		Laila / lila	19
16		Palu	20
17		Makpuk	26
18		Pabu	33
19		Rama pasut	34
20		Jipan	35
21		Nusbat	35
22		Layana / lina	42
23		Dudi	43
24		Wenirang	45
25		Caharu	46
26		Lingasakin	49

#### f. Tanda Garis Bawah

Tanda ini digunakan untuk menandai kata atau huruf yang tidak konsisten penulisannya. Ketidakkonsistenan penulisan tersebut kemungkinan terjadi karena kelalaian pengarang atau penyalin, yang disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya faktor keletihan, kurangnya konsentrasi, dan lain-lain. Adapun ketidakkonsistenan penulisan tersebut terjadi pada kata atau huruf berikut.

##### 1) Penggunaan huruf G.

Ketidakkonsistenan dalam penulisan huruf G terdapat pada kata-kata berikut:

a) g = (hal.1)

b) g = (hal.1)

##### 2) Penggunaan angka dua untuk menyebutkan kata ulang.

a) “beribu 2” (hal.7) dengan kata “beribu ribu” (hal. 10,24)

b) “berlari 2” (hal.15) dengan kata “berlari lari” (hal. 33)

## 3) Pemakaian kata.

- a) “Menengar” (hal. 27,33) dengan kata “mendengar” (hal. 29)
- b) “Supaya” (hal. 36,13) dengan kata “supayah” (hal. 6,14)

**g. Tanda Hubung**

Tanda ini digunakan untuk menandai kata-kata ulang yang dalam teks asli ditandai dengan angka dua. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan ejaan mutakhir yakni Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Adapun kata-kata tersebut adalah sebagai berikut.

No	Kata Asli	Suntingan	Sumber halaman dalam naskah
1	Raja 2	Raja-raja	4
2	Galau 2	Galau-galau	5
3	Terlompat 2	Terlompat-lompat	5,12,26,52
4	Berkawan 2	Berkawan-kawan	5
5	Sehari 2	Sehari-hari	6,23,40,41,51
6	Beribu 2	Beribu-ribu	7,12,23,25,30,39,44,45,46,47
7	Berkata 2	Berkata-kata	8,52
8	Berjaga 2	Berjaga-jaga	8
9	Perlahan 2	Perlahan-lahan	9,12,37,38,44
10	Bershof 2	Bershof-shof	9,30
11	Panji 2	Panji-panji	9
12	Sepoi 2	Sepoi-sepoi	9
13	Tuan 2	Tuan-tuan	9,12,14,16,50
14	Sehari 2 an	Sehari-harian	13,26
15	Berlari 2	Berlari-lari	15
16	Tergeleng 2	Tergeleng-geleng	15
17	Buah 2 an	Buah-buahan	18
18	Berperi 2	Berperi-peri	19,23,26,37,40,42,43,45
19	Berapit 2 an	Berapit-apitan	20
20	Bermain 2	Bermain-main	21
21	Apa 2	Apa-apa	22
22	Sepatuh 2	Sepatuh-patuh	22
23	Seorang 2	Seorang-orang	23
24	Berpasuk 2 an	Berpasuk-pasukan	23
25	Sekali 2	Sekali-kali	24,39,48

26	Mengata 2	Mengata-ngata	27
27	Berbelit 2	Berbelit-belit	28
28	Bermanis 2	Bermanis-manis	28
29	Bertalu 2	Bertalu-talu	29
30	Masing 2	Masing-masing	30
31	Ingat 2	Ingat-ingat	30
32	Berjerit 2 an	Berjerit-jeritan	31
33	Berlari 2 an	Berlari-larian	31
34	Berjingkat 2	Berjingkat-jingkat	31
35	Melumut 2	Melumut-lumat	33
36	Putus 2	Putus-putus	33
37	Laki 2	Laki-laki	34
38	Sekuat 2	Sekuat-kuat	38
39	Berberak 2	Berberak-berak	39
40	Berlompat2an	Berlompat-lompatan	43
41	Berdua 2	Berdua-dua	43
42	Sebarang 2	Sebarang-barang	43
43	Terseri 2	Terseri-seri	44
44	Jari 2	Jari-jari	44,46
45	Tersera 2	Tersera-sera	45
46	Sepatuh 2	Sepatuh-patuh	47
47	Kilau 2 an	Kilau-kilauan	52
48	Berjamu 2an	Berjamu-jamuan	51

#### h. Tanda Tulisan Miring

Tanda ini digunakan untuk menandai kata-kata serapan dari bahasa asing.

Kata-kata serapan dalam SPJ didominasi oleh kata serapan dari bahasa

Arab dan sebagian kecil dari bahasa Sansekerta. Adapun kata-kata serapan

dari bahasa Arab adalah sebagai berikut.

No	Kata Serapan dalam SPJ	Asal Kata Bahasa Arab	Arti kata	Sumber halaman dalam naskah
1	Adil		Adil	51
2	Akal		Akal	3, 36,51
3	Akhir		Akhir	41
4	Akhirat		Akhirat	16,40
5	Alim		Yang berilmu	27
6	Al-muharram		Bulan Muharram	52
7	Amal		Perbuatan	11,13

8	Amanat		Amanah	27
9	Arif		Orang yang tahu	2, 4,34
10	Aulia		Para wali	12,47
11	Berkat		Berkah, kenikmatan, kebahagian	13,14,40
12	Do'a		Do'a	1,11,12,13,27,4 1,47
13	Dunia		Dunia	12,16,40
14	Fajar		Fajar	42
15	Fakir		Miskin	1
16	Fasal		hal	2
17	Firasat		Memburu, cakap, cerdas, tajam otak	14
18	Ghona		kaya	5,14,41
19	Hadir		Hadir	20
20	Hajat		Kebutuhan	36
21	Haram		Haram	3,25
22	Idhomat		Idhomat	44
23	Ihwan		Saudara laki-laki	52
24	Ihwani		Seorang laki-laki	16
25	Ikhtiar		Ikhtiar	25,41
26	Ikrar		Pengakuan	49
27	Ilmu		Ilmu	12,17,34
28	Isim		Nama	50
29	I'tiqot		I'tiqot	39
30	Jumlah		Jumlah	39
31	Kalam		Perkataan	18
32	Kalimah		Kalimat / kata	27
33	Kaum		Kaum	5
34	Keramat		Kemuliaan	12,22,23,27,30, 38,42,48
35	Kabar		Kabar / berita	2,3,15,17,23,24 ,25,29,33,34
36	khadhirat		Tempat menghadap	29
37	Khianat		Hianat	27,39
38	Kiamat		Kiamat	5,12,21,31,44
39	Laknat		Laknat / kutukan	5
40	Laknatullahi		Dilaknati Allah	28
41	Makbul		Makbul / yang diterima	11,12,27
42	Makrifat		Pengetahuan tentang	14

			kebajikan	
43	Maulana		Pelindung kita	2,30,31,41
44	Mufakat		Yang disetujui	14,24
45	Mujarab		Yang dicoba / diuji	30
46	Mungkir		Mungkir	16,37,39
47	Mustajab		Yang dikabulkan, manjur	1,11,13,41,42,47
48	Musyawahah		Musyawahah	8,17,25,31,50
49	Qodrat		Kemampuan,kek uatan,kekuasaan	9
50	Rakyat		Rakyat	2,4,5,6,8,10,11, 16,17,18,19,20, 21,23,24,25,27, 31,32,34,35,36, 37,40,41,42,43, 44,47,48,49,50, 51
51	Ridho		Ridho	24
52	Rodhi		Rodhi	24
53	Sabar		Sabar	19
54	Sahabat		Sahabat	16,38,49
55	Saidina		Saidina	34
56	Selamat		Selamat	37,39, 48
57	Shof		Shof / barisan	9,30
58	Subuh		Subuh	30,42
59	Syair		Pantun, syair, puisi lama	1,51,52
60	Taubat		Taubat	22,39,47,48
61	Ula		Kata tunjuk untuk yang berjumlah banyak serta dekat	13
62	Umat		Umat	12,44,50
63	Wali		Yang mencintai, teman, sahabat, yang menolong	12,22,27,37,42, 48
64	Wallahu'a'lam		Hanya Allah yang tahu	52
65	Yakin		Yakin	11,13
66	Zaman		Waktu, masa	1

Adapun kata-kata serapan dari bahasa Sansekerta antara lain sebagai berikut.

No	Kata Serapan dalam SPJ	Asal Kata Sansekerta	Arti Kata	Sumber Halaman dalam naskah
1	Andika	Andheka	Kehormatan tertinggi yang dimiliki raja/penguasa dari zaman pra Islam	7
2	Pandita	Panditya	Ahli, terpelajar, bijaksana, pandai trampil, berbakat	27

**i. Tanda ( // )**

Tanda ini digunakan untuk menandai akhir baris yang di dalam teks asli diberi tanda ( // ) sebagai tanda untuk meratakan baris syair atau untuk menyamakan rata kiri pada setiap baris syair. Adapun contoh analisis dapat dilihat langsung pada suntingan teks.

#### 4.5 Parafrasa SPJ

Pelanduk menjadi Syah Alam di rimba dan bergelar Paduka Sang Ratu. Namanya sangat termasyhur di seluruh isi rimba dan terkenal sebagai pemimpin yang baik, bijak budi bicara, dan dipuji banyak rakyatnya. Namun demikian ada sebagian kecil dari rakyatnya yang iri dan benci atas kemasyhuran Pelanduk di rimba.

Salah satu rakyat yang membenci Pelanduk adalah Raja Kera. Raja Kera selalu berkata keji dan menjelek-jelekkkan Pelanduk. Hal ini jelas membuat marah Sang Raja Srigala dan Raja Beruang yang selalu setia pada Pelanduk. Srigala pun

menghadap Pelanduk Raja Rimba dan mengadukan ihwal Raja Kera yang berkata-kata keji tentang Pelanduk.

Mendengar pengaduan Raja Srigala, Pelanduk hanya tersenyum dan berkata “Besok akan bertemu sendiri dengan Kera”. Raja Beruang pun bersembah dan berkata “biarlah Patik yang berlawan dengan Kera”. Paduka Sang Ratu (Pelanduk) pun akhirnya menurut untuk tidak melawan sendiri. Namun permintaan Raja Beruang untuk berlawan sendiri ditolak, melainkan harus dengan Raja Srigala. Akhirnya Raja Srigala dan Raja Beruang beserta rakyat hulubalang berangkat berperang melawan Raja Kera dan anak buahnya. Semua anak dan bini Kera dibunuh, namun Raja Kera berhasil meloloskan diri dengan Wazir menterinya.

Raja Kera lari ke tempat Raja Singa untuk mencari perlindungan. Di sanalah Raja Kera mengadukan ihwal penyerangan Raja Srigala dan Raja Beruang atas perintah Syah Alam (Pelanduk). Raja Kera berusaha membuat Raja Singa membenci Pelanduk sebagai Syah Alam di rimba dengan perkataan-perkataan keji.

Raja Srigala dan Raja Beruang akhirnya pun mengetahui persembunyian Raja Kera. Pertemuan penuh ketegangan antara Raja Srigala dan Raja Beruang dengan Raja Kera. Kedua belah pihak berperang mulut dan saling menjelek-jelekan. Setelah beberapa lama berperang mulut, Raja Beruang dan Raja Srigala pulang menghadap Syah Alam dan mengadukan ihwal pertemuan mereka dengan Raja Singa. Mendengar laporan kedua anak buahnya, Pelanduk hanya tersenyum lalu berkata hendak menantang Raja Singa untuk berduel.



Ketika hari hampir malam, Syah Alam naik ke atas jenaka dengan bershofshof rakyat yang telah lengkap dengan alat senjata. Tunggul panji-panji pun telah berkibaran. Pelanduk duduk di tengah-tengah rakyat dengan menengadahkan tangan ke langit. Tidak lama kemudian Raja Singa dan Raja Kera beserta anak buahnya datang. Ketika Raja Singa dan bala tentaranya hampir dekat, Pelanduk memandang ke bukit sebelah yang banyak dipenuhi oleh Kambing dan Harimau. Melihat peristiwa tersebut, Pelanduk segera turun menemui Kambing.

Kambing pun menceritakan ihwal Harimau yang sering memakan Kambing. Mendengar cerita itu, Pelanduk menyakinkan Kambing bahwa doanya mustajab melebihi doa gurunya dan telah melakukan pertapaan selama tiga tahun sehingga dia menjadi sakti. Pelanduk pun menawarkan diri untuk membantunya, dengan cara membacakan doa dari Pelanduk ketika Harimau datang, niscaya Harimau tidak akan memandang dan kabur. Kambing sangat percaya akan kesaktian Pelanduk. Ditambah lagi ketika melihat misai dan badan Pelanduk yang menjadi putih yang diduga karena terlalu lama dalam pertapaan.

Pelanduk melihat bukit di sebelah tasik. Di sana terdapat beribu-ribu Harimau. Melihat itu Pelanduk pun turun menemui Harimau dan Rimau. Pelanduk berkata pada Rimau bahwa langit hendak jatuh dan dunia akan kiamat. Pelanduk juga berdusta bahwa beribu-ribu Kambing hendak memakannya. Sambil menangis Pelanduk terus bercerita bahwa di hari kiamat itu pula semua akan mati. Pelanduk juga mengaku telah bertapa berbulan-bulan dan telah bertemu Wali Allah sehingga do'anya begitu mustajab dan makbul. Apalagi penampilan fisik

Pelanduk yang serba putih menambah keyakinan Rimau bahwa Pelanduk benar-benar sakti.

Di lain bukit, terlihat beribu Kambing sedang berkumpul. Pelanduk pun berkata pada Harimau bahwa Kambing-kambing itu hendak kemari memakan Harimau. Kemudian Pelanduk pun menengadahkan tangan ke langit dan berdoa supaya Harimau tidak dimakan. Setelah itu Pelanduk menemui Kambing dan berkata pula bahwa Harimau sangat marah kepada Kambing dan hendak memakan seluruh menteri dan hulubalang Kambing. Kemudian Pelanduk menyarankan kalau bertemu Rimau, angkatlah ke dua dua kaki dengan angkuh. Kambing disuruh pula memakan buah lakum sehingga mulut kelihatan merah.

Pelanduk kembali menemui Harimau dan berkata bahwa Kambing akan memakan Harimau. Oleh karena itu, anak Rimau diutus untuk menemui Kambing. Setiba di sana Rimau melihat Kambing-kambing itu dengan janggut yang berlumur darah, mata merah, dengan kedua kaki diangkat, dan membentak Rimau dengan kasar, sehingga larilah Rimau tunggang langgang. Rimau pun menceritakan ihwal peristiwa itu pada Pelanduk. Kejadian ini menambah keyakinan Rimau dan Harimau bahwa Kambing benar-benar telah memakan Harimau. Sementara itu, Kambing juga yakin bahwa berkat doa mustajab Pelanduklah Harimau takut kepadanya.

Sejak peristiwa tersebut, Harimau dan Kambing mengabdikan diri kepada Pelanduk. Pelanduk pun segera meminta keduanya untuk bersumpah tidak akan bermusuhan lagi sampai hari kiamat dan barang siapa yang melanggar sumpah

akan mati tertimpa gunung yang tinggi. Melalui peristiwa ini, nama Pelanduk semakin termasyhur di seluruh isi rimba.

Pada suatu hari berikutnya, rakyat di seluruh rimba terancam hidupnya sejak kedatangan Gergasi yang senantiasa memakan binatang apa saja yang ditemui. Seorang Patik akhirnya menghadap Pelanduk dan mengadukan peristiwa tersebut. Mendengar pengaduan patiknya, Pelanduk pun sangat marah dan bersumpah akan membunuh Gergasi untuk membuktikan kekuasaannya. Akhirnya Pelanduk berhasil menyingkirkan Gergasi. Sejak peristiwa Gergasi, Pelanduk menjadi semakin termasyhur dari sebelumnya.

Diceritakan pula, Singa berjalan dan melihat Pelanduk duduk di atas tahta dengan rakyat yang begitu memujanya. Singa pun bertanya kepada Kera, “Siapakah raja itu?” Kera pun menjawab bahwa dia adalah Syah Alam yang sangat besar kesaktiannya. Mendengar perkataan Kera, Singa menjadi murka, namun dia hanya bisa tertunduk diam. Akhirnya Singa menyuruh Landak untuk menemui Pelanduk dan menyampaikan kabar bahwa Singa hendak berduel dengan Pelanduk. Pelanduk pun menyetujui ajakan Singa. Kemudian Landak pulang menemui Singa membawa kabar tersebut.

Pada suatu kesempatan Singa dan Pelanduk bertemu muka. Pelanduk meminta Singa untuk berduel satu lawan satu. Keduanya sepakat berduel di bukit sebelah. Pelanduk pergi sebentar mengambil sumpitan dan meletakkan buah jala yang masak di hutan. Setelah itu, Pelanduk kembali ke tempatnya. Kemudian menyuruh Landak untuk menemui Singa bahwa Pelanduk sudah menunggu di medan.

Singa dan Pelanduk beradu melompat kayu kemudian memakan buah jala. Pelanduk berhasil lepas dari rintangan dan berhasil mencapai tempat di sebelahnya. Kemudian diikuti Singa, namun ia terpit di kayu karena terlalu banyak memakan buah jala sehingga menjadikannya mabuk. Pelanduk menghampiri Singa yang terpit kayu. Singa pun memohon ampun dan berjanji tidak akan berani lagi menantang dan akan patuh atas segala perintah Syah Alam. Setelah mendengar pengakuan taubat Singa di hadapan seluruh rakyat rimba, Pelanduk pun mengeluarkan Singa dari jepitan kayu. Kemudian Pelanduk beserta beribu-ribu rakyatnya berjalan pulang ke rimba dan berpesta pora merayakan kemenangannya.

Sementara itu, tinggal Raja Kera yang berhati batu. Mendengar kabar bahwa Singa sudah ditaklukkan Syah Alam, maka Kera pun lari ke tempat Gajah untuk berlindung. Kera menceritakan ihwal kekuasaan Syah Alam yang begitu besar dan tentang raja-raja yang sudah ditakluk seperti Raja Singa, Harimau, dan Kambing. Gajah pun marah mendengar cerita Kera.

Srigala dan Beruang menghadap Syah Alam dan melaporkan bahwa Kera sedang berlindung di tempat Gajah. Mendengar kabar itu Syah Alam pun murka dan menyuruh anak buahnya mencari Kera. Sesampai di tempat Gajah, utusan Syah Alam diusir mentah-mentah.

Utusan Pelanduk pun kembali dan membenarkan bahwa Kera benar-benar berlindung di tempat Gajah. Akhirnya Syah Alam pun mengutus Beruang dan Srigala beserta pasukannya untuk menjemput Kera di tempat Gajah. Kedatangan utusan Syah Alam membuat Gajah murka dan mengusir utusan tersebut karena

Kera sudah menjadi hamba Gajah yang bakti. Selain itu, Gajah pun mencela Syah Alam dengan perkataan keji.

Utusan Syah Alam yakni Raja Sangkawan kembali ke rimba dan melaporkan perkataan keji Gajah kepada Syah Alam. Pelanduk (Syah Alam) pun marah dan ingin berduel dengan Gajah. Semua patik menyarankan untuk tidak berhadapan langsung dengan Gajah, namun Pelanduk tetap bersikeras ingin melawan sendiri. Sebab, Pelanduk yakin akan rahmat dari Allah dan do'a mujarab dari Ali Hamzah.

Pelanduk mengumpulkan rakyat di waktu subuh dan mempersiapkan alat senjata untuk bertempur. Pada barisan belakang dipimpin Raja Landak, di barisan sayap kanan dipimpin Raja Singa, di barisan sayap kiri dipimpin Raja Beruang, dan yang paling depan adalah Pelanduk atau Syah Alam.

Setelah sampai di dekat gunung Indera Laksana, yakni tempat Gajah bersemayam, Syah Alam beserta pasukannya berhenti. Sementara pada saat itu, Gajah sedang bermusyawarah dengan menterinya. Gajah terkejut mendengar suara riuh di luar, kemudian menyuruh Kera untuk melihat. Ternyata di luar telah ada beribu-ribu rakyat Syah Alam yang siap berperang. Kera juga melapor bahwa Syah Alam membawa beberapa angkatan, antara lain angkatan Raja Kijang yang bergelar Raja Dewa Laksana, angkatan Raja Srigala yang bergelar Maharaja Setingi, angkatan Raja Rusa yang bergelar Lawi Rangka, angkatan Raja Badak yang bergelar Maharaja Pabu, angkatan Raja Beruang yang bergelar Maharaja Sangkawan, angkatan Raja Rimau yang bergelar Raja Agung Juita.

Raja Gajah sedikit menyesal telah berkata keji kepada Syah Alam setelah melihat betapa besar pasukan Syah Alam. Namun Gajah tidak mungkin mundur, semua sudah terlanjur. Kalah atau menang, dia pasrah saja. Syah Alam naik ke atas didampingi Singa di depan, di sebelah kanan ada Maharaja Rimau, di sebelah kiri ada Jipan, dan di belakang ada Rangka. Sembari menunggu kedatangan Gajah, Syah Alam memandangi keelokan alam di pinggir gunung.

Tidak lama kemudian Syah Alam dan Gajah bertemu dan beradu menyepak tunggul kayu. Dengan tubuhnya yang kecil, tidak mungkin Pelanduk memenangkan adu kekuatan, namun dengan kecerdikannya memperdaya Gajah, akhirnya Pelanduk bisa menang. Gajah beserta anak buahnya pun memohon ampun dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya. Jika mengingkarinya, Gajah bersumpah akan mati ditimpa gunung yang tinggi sampai tujuh turunan. Syah Alam pun sangat senang akhirnya Gajah bisa ditaklukkan.

Sementara itu, diceritakan pula tentang Raja Buaya yang garang dan mencederai setiap yang mendekati sungai untuk minum. Bahkan banyak juga yang mati akibat ulah Raja Buaya. Akhirnya rakyat rimba pun mengadukan hal tersebut pada Syah Alam. Mendengar laporan rakyatnya, Syah Alam langsung berdiri menghadap matahari dengan menengadah ke langit. Kemudian Syah Alam menyuruh rakyatnya mencari akar tuba. Pada siang hari, seluruh rakyat pergi mencari tuba. Setelah genap tujuh hari, Syah Alam berangkat bersama rakyatnya menuju sungai.

Raja Buaya terkejut melihat kedatangan Syah Alam beserta rakyatnya. Kemudian dihimpunlah rakyat Buaya untuk naik ke darat dan berperang. Namun

rakyat Buaya banyak yang melarikan diri dan mati terinjak Gajah. Akhirnya Raja Buaya memohon ampun dan bertaubat beserta anak cucunya. Syah Alam pun menyuruh Gajah untuk mengambil air di sungai untuk mengobati Buaya karena telah bersumpah untuk setia pada Syah Alam. Gajah mengambil air dan dituangkan di mulut Buaya. Kemudian dimuntahkanlah isi perut Buaya, barulah Buaya sehat dan hilang air mabuknya.

Setelah itu, Syah Alam berkata pada seluruh hulubalang bahwa Buaya sudah bersumpah setia dan menjunjung titah Syah Alam. Tidak lama setelah itu Syah Alam pun pulang. Pada suatu hari, Syah Alam berpikir seorang diri akan rakyatnya yang terlalu bakti. Oleh karena itu, dia ingin menunjukkan kesaktiannya dengan cara mengajak rakyatnya bertaruh. Pelanduk menyuruh menghabiskan air sungai. Esok harinya seluruh isi rimba telah berkumpul dan bermusyawarah apakah rakyat mau melakukan permainan tersebut.

Seluruh rakyat merasa tidak sanggup, kemudian menyuruh Syah Alam melakukannya terlebih dahulu. Ketika air hampir surut, Syah Alam di tepi sungai dan berdiri selaksa membaca isimnya. Akhirnya air itu benar-benar surut. Seluruh rakyat menganggap bahwa Syah Alam yang telah menghabiskan air sungai, sehingga seluruh rakyat terlalu takut. Akhir cerita, seluruh isi rimba sudah ditakluk oleh Syah Alam. Rakyat damai sentosa, makmur, dan bahagia karena Syah Alam bijaksana akal dan pikir, adil, dan murah hati.

Tamatlah madah dari hikayat yang disyairkan selama 15 hari di bulan Muharram ketika bulan terang benderang. Syair ini dijual belikan dengan harga 15 sen. ~ Tamat Syair Pelanduk Jenaka disalin selama 22 hari di bulan Syawal oleh

Al-Haj Abdul Karim di kampung Pasir Kemayor Singapura tahun 1308 H atau 1890-an M. ~

#### **4.6 Nilai-Nilai Luhur SPJ**

Nilai-nilai luhur SPJ yang terkandung dalam naskah lama merupakan nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita. Melalui naskah lama, leluhur mencoba menyampaikan nilai-nilai luhur tersebut kepada generasi penerus. Sebagai tindak lanjut, nilai tersebut dapat membentuk pola pikir dan pribadi masyarakat yang lebih baik.

Sementara itu, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah SPJ meliputi nilai agama, nilai budaya, dan nilai sosial. Nilai agama yang terkandung dalam SPJ meliputi iman kepada Allah SWT dan kebesaran-Nya, iman kepada hari kiamat, percaya adanya wali Allah SWT, berikhtiar, berdoa dengan kesungguhan hati, dan anjuran bertaubat. Nilai budaya yang terkandung dalam SPJ adalah budaya tasyakuran atau mengadakan sebuah pesta menyambut suatu keberhasilan atau kemenangan. Sementara itu, nilai sosial yang ada meliputi ajaran musyawarah, rendah hati, dermawan, dan tolong-menolong.

##### **4.6.1 Nilai Agama**

Naskah SPJ sarat akan pengaruh agama Islam. Hal tersebut terlihat jelas dalam penyampaian isi cerita. Dari segi isi, pengaruh Islam terlihat pada ajaran-ajaran yang disampaikan dalam cerita dan penyebutan nama tokoh-tokoh besar Islam. Adapun nilai-nilai agama yang terdapat dalam SPJ adalah sebagai berikut.



#### **4.6.1.1 Iman Kepada Allah SWT dan Kebesaran-Nya**

Iman kepada Allah SWT adalah percaya dan meyakini dengan sepenuh hati terhadap adanya Allah dan kebesaran-Nya. Adanya iman kepada Allah SWT pada seseorang dibuktikan dengan perbuatannya sebagai dampak dari keyakinannya itu. Keyakinan akan keberadaan Allah SWT merupakan wujud ketauhidan manusia akan kekuasaan yang dimiliki Allah SWT dalam kesempurnaan yang lebih dibanding hamba-Nya. Dengan meyakini akan kebesaran Allah SWT maka akan menjadikan manusia bertambah iman dan selalu berupaya untuk menjadi hamba yang mulia.

Dalam ajaran Islam, iman kepada Allah SWT merupakan rukun iman pertama yang harus ditanamkan dalam hati setiap muslim. Nilai luhur inilah yang mencoba ditegaskan pengarang kepada pembaca supaya terpupuk keimanannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tuan semua lihatkanlah  
hamba terbatas dengan Sang Gajah  
boleh dilihat kebesaran Allah  
kepada segala orang yang salah  
(SPJ, hal.37)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana tokoh dalam naskah SPJ ini sangat percaya kepada Allah SWT dan kebesaran-Nya. Hal ini terlihat jelas secara eksplisit bagaimana sang tokoh menyebut ‘kebesaran Allah’ dalam syair tersebut. Hal ini berarti bahwa sang tokoh telah percaya adanya Allah dan percaya bahwa Allah maha besar. Penyebutan kata ‘kebesaran Allah’ juga berarti bahwa mitra tutur telah mengetahui dan percaya akan adanya Allah. Penyebutan kata ‘kebesaran Allah’ dalam syair juga terdapat pada kutipan berikut.

Jika tuan di dalam rimba  
 boleh melihat permainan hamba  
 kepada Singa boleh dicoba  
 kebesaran Tuhan kepada hamba  
 (SPJ, hal.8)

Pada kutipan syair di atas juga dijelaskan bagaimana tokoh percaya akan adanya keajaiban Allah atau sejenis mukjizat yang diberikan kepada hamba-Nya. Hal ini secara tidak langsung menyatakan bahwa sang tokoh mempercayai adanya Allah dan kebesaran-Nya. Bahkan bukan hanya itu saja, sang tokoh juga percaya bahwa Allah pun bisa marah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nantilah lagi dua tiga hari  
 aku hendak berjalan sendiri  
 hendak mendapatkan Gajah jauhari  
 dikutuk Allah mati berdiri  
 (SPJ, hal.30)

Kutipan di atas menggambarkan sang tokoh (aku), yakni Syah Alam percaya bahwa Allah pun bisa marah. Kemarahan Allah dilukiskan dengan cara mengutuk orang yang berbuat salah. Dengan percaya bahwa Allah bisa marah, ini berarti bahwa Syah Alam telah percaya adanya Allah SWT. Hal ini diperkuat pada kutipan berikut.

Airnya hitam bercampur biru  
 di situlah tempat buaya mengaru  
 banyaknya tuan Allah yang tahu  
 banyak menangkap binatang tertentu  
 (SPJ, hal.40)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa kekuasaan Allah tiada batas. Salah satu kekuasaan atau kebesaran Allah adalah Allah yang maha tahu segalanya. Allah mengetahui segala yang diperbuat hamba-Nya dan hanya Allah yang mengetahui ketentuan takdir untuk hamba-hamba-Nya.

#### 4.6.1.2 Iman Kepada Hari Kiamat

Iman kepada hari kiamat adalah meyakini kedatangannya. Dengan demikian akan melahirkan jiwa yang hati-hati dan selalu melakukan perbuatan yang bermuatan ganda yaitu untuk kehidupan dunia dan akhirat. Perbuatan tersebut nantinya akan menciptakan keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat.

Iman kepada hari akhir atau hari kiamat merupakan rukun iman yang kelima. Rukun iman yang kelima ini sangat penting ditumbuhkan dalam hati setiap muslim mengingat akan datangnya hari kiamat sebagai hari akhir kehidupan di dunia. Kehidupan setelah kiamat itulah yang disebut dalam Al-qur'an sebagai kehidupan yang sebenarnya. Penggambaran keimanan atau keyakinan terhadap hari akhir ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kambing ke luar beribu-ribu  
hendak memakan tuan hamba itu  
kepada hari ini kiamat tentu  
semuanya mati kita di situ  
(SPJ, hal.12)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kondisi dunia ketika kiamat tiba. Dunia menjadi semrawut, porak-poranda, dan seluruh makhluk hidup akan binasa. Dengan adanya penggambaran hari kiamat seperti itu, sudah jelas bahwa sang tokoh telah percaya dan meyakini adanya hari kiamat.

Bukan hanya itu saja, pelukisan kondisi pada saat hari kiamat tampaknya sudah terkonsep dalam pikiran umat muslim. Hal ini mengingat dalam ajaran Islam pun membahas masalah hari kiamat, tanda-tanda kedatangannya, dan kondisi dunia kelak. Dengan adanya konsep kepercayaan seperti itu, secara

otomatis tokoh dalam cerita sudah mempercayai akan adanya hari kiamat kelak.

Pernyataan tersebut diperkuat pada kutipan berikut.

Riuh rendah sangat idhomat  
rupa seperti akan kiamat  
gelap gulita memandang umat  
raja banyak berhati hormat  
(SPJ, hal.44)

Jangan dikata rakyat Srigala  
di dalam hutan berlari pula  
seperti kiamat di hutan pula  
tempik soraknya seperti tiga gila  
(SPJ, hal.4-5)

Pada kutipan di atas diilustrasikan bagaimana kondisi dunia ketika kiamat datang. Kondisi rakyat rimba yang semrawut, ribut, dan gelap gulita merupakan pengumpamaan dari kondisi ketika kiamat datang. Dengan adanya pengumpamaan seperti ini, berarti sang tokoh telah meyakini adanya hari kiamat.

#### **4.6.1.3 Percaya Adanya Wali Allah**

Wali Allah merupakan manusia terpilih yang memiliki karomah, yakni sejenis kekuatan ajaib yang diberikan Allah SWT kepada seorang wali. Manusia terpilih tersebut bertugas untuk menyebarkan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia. Biasanya, manusia terpilih ini memiliki keimanan yang sempurna dan bekal ilmu yang sangat luas, terutama ilmu agama.

Kepercayaan terhadap keberadaan wali Allah ini merupakan hal yang penting untuk ditanamkan di hati setiap muslim. Kepercayaan ini akan mengukuhkan keyakinan dalam menerima ajaran yang dibawa oleh wali Allah tersebut. Hal ini juga ditekankan dalam SPJ. Penguatan pernyataan di atas dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku bertemu dengan wali Allah  
terlalu besar ilmu itulah  
pada hari ini kiamat tentulah  
tuan hamba doaku Kambing terkamlah  
(SPJ, hal.12)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh dalam cerita percaya akan adanya wali Allah. Hal tersebut diperjelas dengan penggambaran pada kutipan di atas bahwa sang tokoh 'aku' telah bertemu dengan wali Allah pada hari yang semrawut, yang diumpamakan sebagai hari kiamat. Wali Allah merupakan manusia terpilih, sehingga doanya dianggap mustajab. Oleh karena itu, ketika dalam kondisi yang semrawut itu sang tokoh berdoa supaya Kambing yang menjadi musuhnya, segera diterkam. Pertemuan tersebut membuat semakin yakin bahwa wali Allah sangat besar ilmunya.

#### **4.6.1.4 Berikhtiar**

Ikhtiar merupakan suatu usaha yang harus dilakukan setiap manusia dalam melakukan segala hal. Ikhtiar dilakukan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Dalam ajaran agama Islam, ikhtiar sangat dianjurkan. Hal ini mengingat nasib dan takdir manusia merupakan rahasia Allah SWT. Namun demikian bukan berarti manusia harus pasrah menunggu nasib, melainkan harus tetap berikhtiar atau berusaha. Tampaknya ajaran tentang berikhtiar juga ditekankan dalam SPJ. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Inilah maka hamba berper  
bagaimana ikhtiar tuan jauhari  
boleh melawan Pelanduk bestari  
Gajah pun marah tiada terperi  
(SPJ, hal.25)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana ikhtiar itu juga ditekankan dalam usaha melawan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Pelanduk yang memiliki tubuh kecil dan lemah mencoba melawan Gajah yang bertubuh besar dan otomatis memiliki kekuatan yang sangat besar. Secara logika, si Pelanduk pasti akan kalah. Namun Pelanduk tidak putus asa dan terus berikhtiar untuk menjadi pemenang. Hal ini tentu membuat sang Gajah menjadi marah karena merasa diremehkan.

Kiasan di atas mengingatkan kita bahwa ikhtiar itu merupakan suatu hal yang positif. Semangat berikhtiar harus ditanamkan pada diri setiap manusia sebagai bekal dalam menghadapi segala macam rintangan hidup. Segala yang tidak mungkin bisa saja menjadi mungkin. Oleh karena itu, ikhtiar sangat penting dilakukan kita sebagai manusia. Ajaran ikhtiar juga terlihat pada kutipan berikut.

Rakyat tuanku banyak yang fana  
dibinasakan oleh Buaya yang hina  
apa ikhtiar duli yang ghona  
berkata mustajab doa Maulana

Syah Alam di rimba berdiri  
menghadap pula ke matahari  
menadah ke langit berperiperi  
itupun tunduk berdiam diri  
(SPJ, hal.41-42)

Pada kutipan di atas digambarkan bagaimana usaha atau ikhtiar Syah Alam dalam mengatasi masalah Buaya yang semena-mena. Banyak rakyat binasa atau mati karena ulah Buaya. Mengetahui hal itu Syah Alam segera bertindak. Usaha pertama yang dilakukan Syah Alam adalah melakukan doa dengan menengadah ke langit. Hal ini dilakukan untuk menenangkan rakyatnya, karena

mereka percaya bahwa doa Syah Alam sangat mustajab. Usaha Syah Alam selanjutnya terdapat pada kutipan berikut.

Berkata pula duli Sekraba  
kepada segala teman dan hamba  
carikan aku akarnya tuba  
seorang sepikul jangan tiada  
(SPJ, hal.42)

Usaha atau ikhtiar selanjutnya Syah Alam menyuruh seluruh rakyat untuk mencari akar tuba. Bahkan kalau bisa seorang membawa sepikul. Hal ini dilakukan untuk mengatur siasat dan strategi dalam melawan Buaya, sebelum benar-benar melakukan penyerangan secara fisik.

#### **4.6.1.5 Berdoa dengan Kesungguhan Hati**

Berdoa merupakan bentuk ibadah yang menunjukkan permohonan dan harapan-harapan seseorang kepada Tuhannya. Berdoa ini merupakan perintah dari Tuhan karena bila tidak berdoa kepada-Nya, menunjukkan bahwa orang itu dalam kesombongan. Berdoa merupakan kegiatan hubungan antara Tuhan dengan hamba-Nya. Perintah untuk berdoa kepada Tuhan sangat dianjurkan mengingat Allahlah penentu nasib. Seberapa besar usaha kita dalam meraih sesuatu, kalau Allah tidak menghendaki maka gagal semua rencana. Namun, Allah SWT Maha Pengasih. Manusia pun diberi kesempatan untuk memohon agar dikabulkan apa yang diinginkan. Cara inilah yang disebut berdoa.

Di dalam teks SPJ, berdoa sangat dianjurkan. Bahkan rakyat rimba percaya bahwa doa orang yang dekat dengan Allah sangat makbul. Namun berdoa bukan hanya mulut komat-kamit dengan menengadahkan kedua tangan, melainkan harus dengan kesungguhan hati. Dengan cara inilah Allah akan

tersentuh dan doa pun akan dikabulkan. Hanya saja kapan waktu pengabulannya, hanya Allah yang maha tahu. Anjuran berdoa dengan kesungguhan hati dalam SPJ dapat dilihat pada kutipan berikut.

Baik bertapa bulan dan hari  
supaya makbul doa bestari  
amalkan dengan bersungguh hati  
supaya mustajab doa jauhari  
(SPJ, hal.12-13)

Pada kutipan di atas digambarkan bagaimana doa itu harus dilakukan dengan kesungguhan hati. Ini dilakukan supaya Allah tersentuh dan mengabulkan doa kita. Selain itu, kita juga dianjurkan untuk berdoa secara terus-menerus hingga doa itu dikabulkan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Hamba pun segera menadahkan tangan  
ke atas langit ayuhai tuan  
jangan dimakan tuan hamba sekalian  
meminta doa sehari-harian  
(SPJ, hal.13)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa berdoa itu harus diusahakan dengan gigih. Bukan hanya sekali saja melainkan harus dilakukan berulang-ulang sampai doa itu dikabulkan. Diilustrasikan pula bagaimana cara berdoa, yakni dengan menengadahkan tangan ke atas lalu berdoa dengan kesungguhan hati.

#### **4.6.2.6 Bertaubat**

Manusia pada kodratnya adalah makhluk yang banyak memiliki kesalahan. Sebagai puncak dari pengampunan atas segala kesalahan adalah dengan cara bertaubat. Taubat merupakan sikap sadar dan menyesal akan perbuatan yang salah dan berniat memperbaiki perbuatan tersebut dengan kembali kepada jalan yang benar. Tentunya taubat yang dilakukan dengan sepenuh hati atau biasa disebut



dengan *taubatan nasuha*. Anjuran bertaubat dalam SPJ sangat ditekankan mengingat manusia tempat salah dan lupa. Adapun anjuran bertaubat tersirat pada kutipan berikut.

Tidaklah lagi hamba berani  
melawan tuanku keramat wali  
taubatlah hamba tidaklah lagi  
biarlah pendek umur sekali

Hamba di bawah perintah tuan  
ampunkan dosa patik sekalian  
menyerahkan diri nyawa dan badan  
kepada tuanku minta kasihan

Ampunkan dosa yang telah lalu  
harap ampun jiwa tuanku  
apa-apa perintah patik mengaku  
sepateh-pateh di bawah cerpu  
(SPJ, hal.22)

Kutipan di atas menggambarkan seorang hamba yang hendak bertaubat. Sebelumnya hamba ini telah melakukan kesalahan kemudian bertaubat menyesali perbuatannya yang membangkang dan semena-mena. Sebagai wujud penyesalannya, sang hamba menyerahkan nyawa dan badannya untuk diabdikan sepenuhnya kepada tuannya. Hal ini dilakukan sang hamba semata-mata untuk memperoleh pengampunan dari tuannya. Pernyataan lain tentang anjuran bertaubat juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

Taubatlah patik beribu-ribu  
mohonkan ampun di bawah cerpu  
tidak sekali membuat laku  
sampai kepada anak dan cucu  
(SPJ, hal.39)

Bertaubatlah tuanku beribu-ribu  
serta dengan di bawah cerpu  
taubatlah patik anak dan cucu  
tidak berbuat demikian  
(SPJ, hal.47)

Kedua kutipan syair di atas memiliki kandungan makna yang sama. Yaitu menggambarkan bagaimana pernyataan seorang hamba beserta keluarga dan teman-temannya yang hendak bertaubat. Mereka berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang diperbuat sampai anak dan cucu mereka. Hal ini merupakan sebuah bukti kesungguhan mereka untuk bertaubat.

#### **4.6.2 Nilai Budaya**

Nilai budaya yang terkandung dalam SPJ tidak terlalu banyak. Bahkan peneliti hanya menemukan satu budaya luhur masyarakat yang tercermin dalam cerita SPJ ini. Adapun nilai budaya itu adalah budaya tasyakuran atau mengadakan suatu pesta sebagai wujud rasa syukur atas suatu keberhasilan atau menyambut sebuah kemenangan.

##### **4.6.2.1 Tasyakuran**

Tasyakuran merupakan sebuah budaya atau kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar yang diwujudkan dengan mengadakan sebuah pesta kecil atau besar sebagai wujud rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan atau kemenangan yang diberikan kepada mereka.

Sementara itu, budaya tasyakuran dalam SPJ dilukiskan dengan mengadakan sebuah pesta pora atas keberhasilan mengalahkan musuh dalam peperangan. Pesta pora tersebut dilakukan dengan makan-makan, minum-minum,

dan bercanda ria dengan seluruh rakyat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Lalulah pergi seorang hulubalang  
mendapatkan pelanduk di tempat rindang  
kuasa jenaka tempat bersandang  
hulubalang duduk sama bertantang

ianya sedang dihadap kawan  
Harimau Kambing ada sekalian  
bersukaan tiada terperikan  
bermacam buah-buahan  
(SPJ, hal.18)

Kutipan syair di atas menggambarkan tentang seorang hulubalang yang datang menghadap Syah Alam (Pelanduk) di tempat kekuasaannya. Setelah sampai di tempat Syah Alam, hulubalang itu melihat Syah Alam beserta rakyatnya sedang berpesta pora. Di situ juga banyak buah-buahan sebagai jamuan pesta. Hal ini juga diperkuat dengan kutipan berikut.

Setelah selesai daripada itu  
Syah Alam di rimba pulanglah tentu  
diiringkan rakyat beribu-ribu  
berpasuk-pasukan bukan suatu

Singa berkata berperi-peri  
patik iringkan serta segala berperi-peri  
perhatikan berkata ke bawah duli  
kepada patik orang yang ghorri

Syah Alam di rimba sudahlah pulang  
sukanya hati bukan kepalang  
makan minum sulang menyulang  
di atas pohon jenaka yang rindang  
(SPJ, hal.23)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa ketika Syah Alam beserta rakyatnya pulang dari peperangan, seluruh rakyat bersuka ria atas kemenangan tersebut. Sesampainya di tempat kekuasaan Syah Alam mengadakan pesta pora untuk

merayakan kemenangan tersebut. Pesta pora itu diisi dengan makan dan minum sulang menyulang seluruh rakyat di rimba.

#### **4.6.3 Nilai Sosial**

Nilai sosial yang terkandung dalam SPJ diharapkan mampu membentuk pribadi masyarakat yang lebih baik. Adapun nilai-nilai sosial yang terkandung dalam SPJ meliputi ajaran musyawarah, rendah hati, dermawan, dan tolong-menolong.

##### **4.6.3.1 Musyawarah**

Musyawarah merupakan suatu pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah. Musyawarah ini dilakukan untuk menghindari pertikaian karena banyaknya perbedaan-perbedaan dan untuk mencapai suatu kedamaian dan keharmonisan antarmasyarakat. Selain itu, musyawarah mampu mengeratkan tali persaudaraan antarmasyarakat atau kelompok.

Sementara itu, di dalam teks SPJ diajarkan pula kepada manusia untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Dalam hal ini rakyat rimba sebagai masyarakat dan Syah Alam sebagai pemimpin. Adapun ajaran musyawarah itu tersirat pada kutipan berikut.

Setelah sudah berkata-kata  
musyawarah baginda duli mahkota  
wahai raja hulubalang serta  
himpunkan segala isi rimba kita  
(SPJ, hal.8)

Kutipan syair di atas menggambarkan bahwa Baginda Duli Mahkota (sebutan kehormatan Syah Alam) sedang bermusyawarah dengan hulubalang sebelum melakukan perang. Setelah mufakat bersama hulubalangnya, Syah Alam mengumpulkan seluruh rakyat rimba untuk bersiap perang. Musyawarah untuk mencapai mufakat sangat ditekankan di sini. Hal ini diperkuat pada kutipan berikut.

Jika mau menurut bicara  
dengarlah tuan ayuhai saudara  
biarlah hamba mufakat segera  
tuan sekalian tidak bermara  
(SPJ, hal.14)

Pada kutipan syair di atas jelas tergambar bahwa pencapaian mufakat dalam suatu diskusi atau musyawarah sangat penting. Hal ini terkait dengan tujuan awal diadakannya sebuah musyawarah yakni mencapai kata sepakat. Pencapaian kata sepakat atau mufakat ini bertujuan memutuskan sesuatu demi terselesaikannya suatu permasalahan. Anjuran untuk bermusyawarah juga disinggung pada kutipan berikut.

Rakyat banyak bukan kepalang  
Badak dan Landak tidaklah kurang  
Rusa dan Kijang jadi hulubalang  
Gajah berani sangat terbilang

Ia musyawarah sama sekawan  
ayuhai menenda tuan sekalian  
apa dosanya rakyatku tuan  
Raja Gergasi memburu kawan

Habis mati rakyat semata  
anak dan cucunya larilah serta  
Gergasi itu membuat lata  
memakan anak buat rakyat  
(SPJ, hal.17)

Kutipan syair tersebut menyatakan bahwa musyawarah tidak hanya dilakukan oleh kalangan tertentu, melainkan sudah dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Pada kutipan di atas digambarkan bagaimana musyawarah itu dilakukan antara rakyat dengan hulubalang. Dalam musyawarah itu mereka membahas masalah datangnya Gergasi yang membuat keonaran dan membunuh banyak rakyat. Pembahasan masalah Gergasi dilanjutkan pada kutipan berikut.

Jika begitu baiklah tuan  
 baik dipanggil Pelanduk dermawan  
 kita musyawarah kepada kawan  
 supaya Gergasi boleh ditawan  
 (SPJ, hal.17)

Keputusan akhir dari musyawarah yang dilakukan rakyat dan hulubalang adalah memanggil Pelanduk sebagai penengah sekaligus penasihat. Karena Pelanduk di mata rakyat dan hulubalang adalah sosok Syah Alam yang adil dan bijaksana. Kemudian rakyat dan hulubalang bermusyawarah dengan Pelanduk untuk memutuskan hukuman apa yang pantas bagi Gergasi.

Kemudian diilustrasikan pula bahwa musyawarah dilakukan oleh sekelompok rakyat yang lain. Sekelompok rakyat tersebut adalah Raja Gajah beserta anak buahnya sebelum menjadi pengikut Syah Alam. Adapun ilustrasi itu terdapat pada kutipan berikut.

Terhenti dahulu perkataan itu  
 Raja Gajah paduka ratu  
 bermusyawarah dengan menteri di situ  
 ayuhai segala saudaraku

Tengah duduk ia musyawarat  
 gemuruh bunyinya terlalu amat  
 kedengaran tempik segala rakyat  
 seperti laku akan kiamat  
 (SPJ, hal.31)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa bermusyawarah dilakukan oleh seluruh kalangan rakyat. Digambarkan bahwa Raja Gajah yang bergelar Paduka Ratu sedang bermusyawarah dengan menteri-menterinya. Mereka duduk dengan masyuk mendengarkan pendapat dan mengeluarkan pendapat, sehingga terdengar gemuruh bunyi suara rakyatnya.

#### **4.6.3.2 Rendah Hati**

Rendah hati merupakan sikap terpuji yang patut diteladani. Sikap ini penting dipelihara pada diri manusia mengingat manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang tinggi derajatnya. Oleh karena itu, sikap rendah hati sangat penting untuk menjaga kita dari takabur dan melampaui batas. Sekaligus mengingatkan kita akan kekuasaan Allah yang Mahaagung.

Mengingat pentingnya sikap rendah hati ditumbuhkan pada diri setiap manusia, pengarang dalam SPJ ini mencoba menyarankan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT untuk tetap bersikap rendah hati. Melalui pesan tersirat dalam SPJ ini pengarang mencoba mengungkapkan gagasannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Hai Gajah tahanlah pula  
bantulah hamba orang yang cela  
lagi kecil hina segala  
dipijak hancur matilah kala  
(SPJ, hal.38)

Kutipan syair di atas menggambarkan bagaimana Syah Alam memohon bantuan kepada Gajah. Meskipun sudah menjadi Syah Alam Paduka Sang Ratu, Pelanduk meminta bantuan pada Gajah dengan rendah hati. Sikap rendah hati itu diungkapkan dengan menyebut dirinya orang yang cela, hina, dan kecil (lemah).

#### 4.6.3.3 Dermawan

Dermawan merupakan sikap murah hati sebagai wujud rasa sosial yang tinggi dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap ini dilakukan dengan cara suka beramal, bersedekah, atau berderma. Dengan beramal, bersedekah, atau berderma ini mampu memupuk rasa kesetiakawanan dan tolong-menolong antarwarga masyarakat, sehingga sikap dermawan penting dimiliki setiap orang.

Leluhur kita sebagai pengarang naskah SPJ juga menekankan masalah sikap dermawan. Namun, dalam SPJ sikap dermawan itu tidak dilukiskan bagaimana cara harus bersikap dermawan, melainkan penyebutan sikap dermawan itu kepada salah satu tokoh cerita. Meskipun demikian, pesan tersebut tetap bisa tertangkap. Adapun kutipan yang berkaitan dengan sikap dermawan adalah sebagai berikut.

Lalu terminum Syah Alam dermawan  
mendengar perkaraban sekalian kawan  
dengarlah saudaraku menteri sekalian  
aku tak takut Gajah pahlawan  
(SPJ, hal.29)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Syah Alam memiliki sikap dermawan. Hal itu dinyatakan secara eksplisit pada baris pertama kutipan di atas. Baris selanjutnya hanya melukiskan situasi di sekitar Syah Alam yang dermawan pada saat itu, yakni Syah Alam mendapat kabar tentang adanya seekor Gajah yang menantanginya. Maka oleh Syah Alam dijawab bahwa ia tidak takut pada Gajah yang besar itu.



Penyebutan Syah Alam yang dermawan tidak hanya sekali saja. Pada bait lain juga disebutkan bahwa Syah Alam itu orang yang dermawan. Adapun bait yang berkaitan tentang Syah Alam yang dermawan terdapat pada kutipan berikut.

Banyak bertanya Rusa bangsawan  
ayuhai saudaraku dengarlah tuan  
di atas Badak siapakah tuan  
itulah bernama Syah Alam dermawan  
(SPJ, hal.46)

Syair tersebut menyatakan bahwa Syah Alam memiliki sikap dermawan. Pernyataan tersebut diungkapkan pada baris keempat kutipan di atas. Yakni dinyatakan secara eksplisit pada ungkapan ‘itulah bernama Syah Alam dermawan’. Meskipun sikap dermawan Syah Alam tidak dilukiskan secara detail, namun pernyataan tersebut sudah mewakili.

#### **4.6.3.4 Tolong-menolong**

Tolong-menolong merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki setiap manusia, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Sikap ini juga merupakan salah satu wujud rasa sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Sikap tolong-menolong juga mampu menciptakan keharmonisan antarmasyarakat sekitar.

Sikap tolong-menolong sangat penting dimiliki setiap manusia. Gagasan ini ternyata sudah dipikirkan oleh nenek moyang kita di masa lampau. Hal ini terlihat pada pengungkapan nilai luhur tersebut yang disampaikan secara tersirat dalam naskah SPJ ini. Adapun penggambaran sikap tolong-menolong yang terdapat dalam SPJ dapat dilihat pada kutipan berikut.

Hai Gajah dengarlah olehmu  
 pergilah tuan sekalian kamu  
 ambilkan air di sungai itu  
 hendak mengobati Buaya di situ  
 (SPJ, hal.48)

Kutipan syair di atas menggambarkan bagaimana Sang Gajah yang ikhlas menurut ketika dimintai tolong oleh Syah Alam untuk mengambil air di sungai. Air itu digunakan sebagai media untuk menyembuhkan Buaya yang sedang sekarat. Selanjutnya Gajah membawakan air itu kepada Syah Alam untuk menolong Buaya. Proses penyembuhan Buaya dilukiskan pada kutipan berikut.

Dibawa air menghadap duli  
 sangat suka raja washoli  
 ke bawah cerpu keramat wali  
 ramainya Gajah tiada terperi

Air dituangkan di mulut Buaya  
 kecil besar semuanya dia  
 Buaya sudah hilang upaya  
 menurut sudah perkataan dia  
 (SPJ, hal.48)

Lalu dimuntahkan Buaya karang  
 barulah sehat boleh sekarang  
 air mabuknya sudahlah hilang  
 ia pun suka bukan kepalang  
 (SPJ, hal.48)

Kutipan di atas melukiskan bagaimana proses pengobatan yang dilakukan oleh Syah Alam terhadap Buaya. Dengan media air, Syah Alam mampu menyembuhkan Buaya. Tentunya tidak semata-mata air saja, melainkan dengan doa mustajab Syah Alam yang termasyhur itu. Dengan begitu Buaya dapat sembuh dari sakitnya.

#### **4.7 Relevansi Nilai Luhur SPJ dalam Kehidupan Masyarakat**

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam SPJ merupakan nilai-nilai yang masih dipakai oleh masyarakat hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut merupakan pedoman masyarakat untuk membentuk perilaku masyarakat yang luhur. Meskipun naskah SPJ merupakan naskah kuno, namun ajaran-ajaran nilai luhurnya masih bisa dipakai atau masih relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Hal tersebut dapat ditemukan dalam realita kehidupan masyarakat. Adapun realita nilai-nilai luhur SPJ yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dapat dijabarkan sebagai berikut.

##### **4.7.1 Nilai Agama**

Nilai luhur yang terkandung dalam SPJ dipengaruhi oleh ajaran Agama Islam. Adapun nilai-nilai agama dalam SPJ meliputi iman kepada Allah SWT dan kebesaran-Nya, iman kepada hari kiamat, percaya adanya wali Allah, berikhtiar, berdoa dengan kesungguhan hati, dan bertaubat. Nilai-nilai tersebut masih relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Bahkan nilai-nilai tersebut masih diajarkan oleh para ustadz dan ulama untuk ditanamkan di hati setiap muslim. Fenomena ini terjadi karena nilai atau ajaran agama Islam bersifat tetap karena berasal dari sumber yang sama yakni Al-qur'an dan hadist, sehingga ajaran-ajaran agama yang disampaikan leluhur masih bisa dipakai oleh masyarakat saat ini.

##### **4.7.1.1 Iman kepada Allah SWT dan Kebesaran-Nya**

Iman kepada Allah SWT merupakan salah satu rukun iman yang menempati posisi utama. Rukun iman ini sekaligus merupakan syarat utama untuk

menjadi seorang muslim yang beriman. Bahkan untuk bisa masuk Islam atau menjadi seorang muslim, terlebih dahulu kita harus beriman kepada Allah SWT. Bukti konkret itu tertuang dalam bacaan *syahadat tauhid* yang merupakan bagian dari *syahadatain*. Adapun bunyi *syahadat tauhid* adalah '*Asyhadu an laa ilaaha illallah*' yang berarti 'aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah'. Dengan bersaksi tiada Tuhan selain Allah berarti telah percaya dan yakin adanya Allah atau telah beriman kepada Allah SWT.

Jadi, posisi iman kepada Allah sangatlah penting. Kedudukan ini tidak akan pernah hilang selama masih ada agama Islam dan umatnya. Bahkan hingga sekarang ini, umat Islam di Indonesia masih memadati wilayah-wilayah di Nusantara. Sementara itu, nilai luhur ini yakni iman kepada Allah SWT dan kebesaran-Nya, disampaikan oleh leluhur kepada generasi penerus sebagai pengingat dan pemupuk kadar keimanan kita.

#### **4.7.1.2 Iman kepada Hari Kiamat**

Iman kepada hari kiamat merupakan rukun iman yang kelima. Meskipun menempati urutan kelima, kedudukan rukun iman ini sangat penting. Hal ini mengingatkan akan adanya hari kiamat di mana kekacauan merajalela. Hari kiamat sebagai tanda berakhirnya kehidupan di dunia, sekaligus sebagai tanda dibukanya gerbang kehidupan yang sebenarnya.

Oleh karena itu, melalui naskah SPJ ini leluhur mencoba mengingatkan kepada kita akan datangnya hari kiamat. Nilai luhur tersebut akan terus dipakai atau diamalkan hingga akhir zaman selama masih ada orang beragama Islam dan beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT.

#### **4.7.1.3 Percaya Adanya Wali Allah**

Wali Allah adalah manusia terpilih utusan Allah yang bertugas menyebarluaskan agama Islam. Wali Allah memiliki keimanan yang sempurna dan ilmu yang luas. Namun kedudukan keimanannya masih di bawah nabi dan rosul.

Di Indonesia, wali Allah itu dikenal dengan sebutan *sunan*. Sementara itu, sunan yang terkenal ada sembilan atau biasa disebut Wali Songo. Wali Songo merupakan manusia terpilih yang bertugas menyebarluaskan ajaran agama Islam di pulau Jawa. Seorang wali memiliki kekuatan yang luar biasa atau keajaiban yang diberikan Allah kepadanya. Keajaiban inilah yang disebut karomah.

Keberadaan Wali Songo sangat dipercaya oleh masyarakat Indonesia. Bahkan kiprah Wali Songo dalam penyebaran Islam di pulau Jawa masih diajarkan di bangku-bangku sekolah. Hal ini dilakukan sebagai penghormatan kepada para wali itu sebagai pembawa ajaran Islam. Hal tersebut sekaligus sebagai bukti bahwa masyarakat sekarang masih mempercayai adanya wali Allah. Jadi, nilai luhur dalam SPJ ini masih relevan dengan masyarakat saat ini.

#### **4.7.1.4 Berikhtiar**

Nilai luhur ini disampaikan leluhur sebagai pemicu semangat kita untuk tetap berusaha dalam menghadapi setiap masalah. Hal ini sangat penting mengingat takdir dan nasib setiap manusia merupakan rahasia Allah SWT. Dalam hal ini ikhtiar hukumnya menjadi wajib. Selain itu, nilai luhur ini juga berguna untuk meminimalisir terjadinya sikap keputusasaan.

Ikhtiar adalah suatu usaha untuk mencapai suatu maksud. Ikhtiar sangat penting ditumbuhkan di hati setiap manusia, hingga menciptakan semangat tetap berusaha. Oleh karena itu pula leluhur melalui naskah kuno ini mencoba mengingatkan kepada generasi penerus betapa pentingnya ikhtiar itu dipelihara. Nilai luhur ini tidak akan pernah kadaluwarsa. Jadi, sampai sekarang pun nilai luhur ini masih dipakai di kalangan masyarakat.

#### **4.7.1.5 Berdoa dengan Kesungguhan Hati**

Berdoa adalah memohon dengan penuh harap kepada Tuhan. Dalam Islam, berdoa merupakan perintah dari Allah SWT. Sebab Allah sang penentu kehidupan. Jika ada seorang muslim yang tidak mau berdoa kepada Allah SWT, menunjukkan bahwa orang itu dalam kesombongan yang nyata.

Oleh karena itu, berdoa sangat penting. Leluhur pun memiliki gagasan yang demikian pula. Melalui naskah SPJ, mereka mencoba menekankan anjuran berdoa dalam pesan tersiratnya. Bahkan anjuran berdoa itu harus dilakukan terus menerus hingga akhir usia. Mengingat begitu pentingnya nilai luhur ini, keberadaannya pun tidak akan pernah hilang. Sampai sekarang manusia masih berdoa dengan penuh harap kepada Allah. Karena hanya Allahlah tempat memohon.

#### **4.7.1.6 Bertaubat**

Taubat adalah sikap sadar dan menyesal akan perbuatan yang salah dan berniat memperbaiki perbuatan tersebut dengan kembali ke jalan yang benar. Hal ini mengingatkan manusia adalah makhluk yang banyak melakukan kesalahan. Oleh

karena itu, anjuran untuk bertaubat selalu digembar-gemborkan oleh para alim ulama bahkan orang tua kita.

Berdasarkan hal tersebut, leluhur kita sebagai pengarang naskah SPJ ini menekankan betapa pentingnya bertaubat. Jadi, jelas terlihat dari zaman leluhur hingga sekarang ini nilai luhur ini tetap dipakai. Bahkan nilai luhur ini akan terus dipakai mengingat manusia tidak ada yang sempurna dan tidak ada yang lepas dari kesalahan.

#### **4.7.2 Nilai Budaya**

Nilai budaya yang terkandung dalam *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* adalah adanya budaya tasyakuran. Budaya ini merupakan wujud dari rasa syukur atas suatu keberhasilan atau kemenangan yang telah dicapai.

##### **4.7.2.1 Tasyakuran**

Tasyakuran merupakan budaya masyarakat yang sudah ada sejak nenek moyang kita hingga sekarang ini. Budaya ini dilakukan ketika manusia mendapatkan keberhasilan, kemenangan, atau sesuatu hal yang membuat manusia itu sangat bahagia. Sementara itu, tasyakuran diadakan sebagai wujud rasa syukur atas apa yang dicapainya.

Di masa lampau, tasyakuran dipakai untuk menyambut keberhasilan atau kemenangan melawan musuh. Wujud tasyakuran itu dengan mengadakan suatu pesta penyambutan yang dirayakan bersama seluruh rakyat. Sekarang ini, budaya tasyakuran juga masih dipakai oleh masyarakat. Tasyakuran diadakan untuk menyambut sebuah keberhasilan, keberuntungan, atau yang lain sebagai wujud

rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Biasanya, tasyakuran ini dirayakan dengan mengadakan sebuah pesta besar atau pesta kecil sesuai kemampuan.

#### **4.7.3 Nilai Sosial**

Nilai sosial yang terkandung dalam SPJ antara lain musyawarah, rendah hati, dermawan, dan tolong-menolong. Nilai-nilai luhur ini sangat penting ditumbuhkan pada diri setiap manusia. Hal ini karena nilai-nilai tersebut sangat mulia, sehingga nantinya diharapkan dapat membentuk pribadi masyarakat yang lebih baik, sehingga nilai-nilai ini akan tetap dipakai oleh masyarakat.

##### **4.7.3.1 Musyawarah**

Musyawarah merupakan nilai luhur yang dipakai masyarakat untuk memecahkan suatu permasalahan yang terjadi dalam kelompok. Nilai luhur ini sudah dipakai sejak nenek moyang kita. Karena nilai ini sangat luhur maka nenek moyang pun berusaha mewariskannya kepada generasi penerus. Salah satu cara mewariskannya adalah melalui naskah SPJ ini.

Musyawarah dipakai oleh masyarakat Indonesia hingga saat ini. Musyawarah digunakan sebagai sarana pemecah masalah yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Bahkan musyawarah termasuk dalam Pancasila yakni sila keempat. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah merupakan nilai yang sangat luhur yang harus diwariskan kepada generasi penerus.

##### **4.7.3.2 Rendah Hati**

Nilai luhur ini sangat penting ditumbuhkan dalam diri manusia. Sebab manusia merupakan makhluk paling sempurna dibandingkan dengan makhluk



lain. Sifat rendah hati penting dipelihara untuk menghindari sifat takabur dan melampaui batas. Hal ini karena Tuhan tidak menyukai orang yang takabur dan melampaui batas.

Rendah hati termasuk sifat terpuji yang patut diteladani. Nilai luhur ini sangat mulia sehingga kedudukannya kekal tidak berubah, sehingga nilai luhur ini masih relevan dengan masyarakat sekarang. Oleh karena itu, leluhur mencoba mewariskan nilai luhur ini kepada generasi penerus. Melalui naskah SPJ ini nilai luhur tersebut dapat terungkap dan tersampaikan kepada pembaca.

#### **4.7.3.3 Dermawan**

Sikap dermawan merupakan sikap mulia yang sangat penting ditumbuhkan pada diri setiap manusia. Sebab, sikap dermawan mampu memupuk rasa kesetiakawanan dan tolong-menolong antarwarga masyarakat. Hal ini sangat penting mengingat manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Jadi, sikap dermawan merupakan wujud rasa sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar.

Sekarang ini, sikap dermawan juga masih dimiliki oleh masyarakat dunia, khususnya Indonesia. Hal ini terlihat setiap ada bencana yang melanda saudara kita di tanah air. Misalnya saja bencana Tsunami di Aceh (2004), banjir bandang di Jember (2005), gempa bumi di Yogyakarta dan sekitar (2006), banjir lumpur panas di Porong Sidoarjo (2006), dan lain-lain. Bantuan dari pemerintah maupun perorangan langsung mengucur tanpa diminta. Para dermawan berdatangan mengirimkan bantuan untuk para korban bencana. Bahkan bukan hanya dari

dalam negeri saja, tetapi juga dari negara tetangga. Hal ini menggambarkan bagaimana sikap dermawan masih tumbuh pada diri masyarakat sekarang ini.

#### **4.7.3.4 Tolong-menolong**

Tolong-menolong antarmasyarakat mampu menciptakan keharmonisan antarwarga sekitar. Sikap ini juga sangat penting ditumbuhkan pada diri setiap manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Seperti halnya sikap dermawan, sikap tolong-menolong juga merupakan salah satu wujud rasa sosial yang tinggi terhadap masyarakat sekitar.

Sampai saat ini, sikap tolong-menolong masih tumbuh pada diri masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat ketika sebuah kecelakaan terjadi, entah itu kecelakaan lalulintas, kebakaran, banjir, dan lain-lain. Di sanalah warga sekitar akan segera berbondong-bondong untuk membantu. Bahkan tidak sedikit para sukarelawan berdatangan membantu. Hal ini sekaligus menggambarkan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki jiwa tolong-menolong. Jadi, nilai luhur dalam SPJ ini masih relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan naskah *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* dengan kajian filologi modern, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Naskah SPJ merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia bernomor Br 169 berbahasa Melayu aksara Arab dengan tebal 53 halaman. Teks SPJ ini terdiri atas 438 bait yang tersusun dua sampai empat baris tiap bait. Berdasarkan kolofon yang terdapat di akhir teks, dapat diketahui bahwa teks SPJ disalin oleh Al-Haj Abdul Karim di Singapura pada tahun 1308 Hijriyah atau tahun 1890 Masehi. Sementara itu, teks SPJ bernomor Br 169 yang merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia disalin di Batavia beberapa tahun setelah Al-Haj Abdul Karim, yakni sekitar tahun 1890-an Masehi.
2. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah lama merupakan nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita. Nilai-nilai luhur ini dibagi dalam tiga bidang, yaitu nilai agama, nilai budaya, dan nilai sosial. Nilai agama yang terkandung dalam SPJ meliputi iman kepada Allah SWT dan kebesaran-Nya, iman kepada hari kiamat, percaya kepada wali Allah, anjuran berikhtiar, anjuran berdoa dengan kesungguhan hati, dan anjuran untuk bertaubat. Nilai budaya yang terkandung dalam SPJ adalah budaya tasyakuran atau mengadakan sebuah pesta untuk menyambut keberhasilan atau kemenangan.

Sementara itu, nilai sosial yang tergali meliputi ajaran musyawarah, rendah hati, deramawan, dan tolong-menolong.

3. Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam SPJ merupakan nilai-nilai mulia yang masih dipakai oleh masyarakat hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut merupakan pedoman masyarakat untuk membentuk perilaku masyarakat yang luhur. Meskipun naskah SPJ merupakan naskah lama atau kuno, namun ajaran-ajaran nilai luhurnya masih bisa dipakai atau masih relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian naskah lama *Syair Pelanduk Jenaka (SPJ)* ini, peneliti mengajukan beberapa saran demi tercapainya sebuah pembaharuan. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hendaknya dapat memberikan sumbangan pemikiran baru dan pemicu munculnya usaha-usaha baru para filolog dalam meneliti naskah-naskah kesusastraan Melayu Klasik demi kemajuan kesusastraan di Indonesia sekaligus menyelamatkan naskah-naskah tersebut dari kepunahan.
2. Hasil analisis nilai-nilai luhur dalam naskah SPJ hendaknya dijadikan alternatif panduan pembaca dalam membentuk pribadi yang luhur, sekaligus sebagai alternatif panduan dalam menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam naskah lama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1890. *Syair Pelanduk Jenaka*. Jakarta: Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Anonim. 1997. *Esiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Delta Pamungkas.
- Baribin, Raminah. 1990. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Semarang: IKIP Semarang.
- Baried, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (Jilid 4) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Chambert-Loir, Henri dan Fathurahman, Oman. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emeis, M.G. 1952. *Bunga Rampai Melayu Kuno: Bloemlezing Uit Het Klassiek Maleis*. Djakarta: Groningen.
- Fang, Liaw Yock. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik II*. Jakarta: Erlangga.
- Grana, Judistira K. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar- Konsep- Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Hartadi, Sinung dkk. 1995. *Bahasa Indonesia Kebanggaanku*. Solo: Tiga Serangkai.
- Lubis, Nabilah. 2001. *Naskah, Teks dan Metodologi Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Mulyadi. 1991. *Naskah dan Kita*. Depok: FSUI.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.

- Murtiasih. 2005. *Nilai dalam Serat Trilaksita Karya Mas Ngabehi Mangunwijaya*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Reynolds dan Wilson. 1974. *Sarjana dan Penulis*. Terjemahan Bani Sudardi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Robson. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Rujiati, Sri Wulan. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: FSUI.
- Sangidu. 2004. *Naskah-Naskah Melayu Karya Hamzah Fansuri: Kajian Filologis*. Yogyakarta: UGM Press.
- Santosa, dkk. 1992. *Panduan Belajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yudistira.
- Sari, Mustika. 2002. *Tema dan Nilai Pendidikan Moral Tatkala Mimpi Berakhir, Masih Ada Kereta yang Akan Lewat, Bukan Cinta Sesaat dan Cinta Tak Melantunkan Sesal Karya Mira W*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Srinatun. 2005. *Nilai-Nilai dalam Dongeng-Dongeng Perumpamaan Karya Jean De La Fontaine*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suroyudo, Y. Agustirto. 1998. *Kamus Sansekerta Indonesia*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim. 2003. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei.
- Usman, Zuber. 1954. *Kesusastraan Lama Indonesia*. Djakarta: Gunung Agung.
- Wahyuni, dkk. 1991-1992. *Pengungkapan Isi dan Latar Belakang Naskah Kuno Jawa Tengah Serat Nayakawara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yunus, Ahmad dkk. 1990. *Kajian Analisis Hikayat Budistihara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## Lampiran 1

### GLOSARIUM

- <sup>1</sup> Gulana = letih, lesu, layu.
- <sup>2</sup> Pelanduk = kancil atau kijang kecil.
- <sup>3</sup> Bestari = luas dan dalam pengetahuannya; berpendidikan baik; baik budi pekerti, cerdas, pandai.
- <sup>4</sup> Sebarang = apa sahaja, bukan pilihan.
- <sup>5</sup> Patik = saya (dipakai sewaktu bercakap-cakap dengan raja), hamba.
- <sup>6</sup> Duli = kata hormat (kehormatan) yang digunakan apabila berkata kepada raja atau berbicara tentang raja (huruf pertamanya ditulis dengan huruf besar atau kapital).
- <sup>7</sup> Yuhai = wahai.
- <sup>8</sup> Maulana = (1) gelar kehormatan untuk ulama besar atau sufi, (2) tuan kita, (3) gelar kehormatan untuk Allah SWT (sebagai pelindung atau penolong, gelar kehormatan untuk para nabi (sebagai pembimbing umat).
- <sup>9</sup> Terperi = terkatakan, terucapkan, tergambar, terlukiskan.
- <sup>10</sup> Laksa = sepuluh ribu.
- <sup>11</sup> Niscaya = tidak boleh tidak; sudah tentu; pasti.
- <sup>12</sup> Jenaka = 1) perbuatan atau kata-kata yang menggelikan hati, (2) membangkitkan ketawa, menggelikan hati, lucu.
- <sup>13</sup> Bertuluk = berseru untuk menyatakan bahwa permainan menyorak dimulakan.
- <sup>14</sup> Tuba = (1) tumbuhan memanjat yang akarnya beracun dan dapat memabukkan (meracuni) ikan dsb, (2) akar tuba, racun.
- <sup>15</sup> Bermadah = bersyair (bersajak dsb) sebagai puji-pujian, memuji-muji.
- <sup>16</sup> Indera = gelar kehormatan untuk orang besar-besar negeri.
- <sup>17</sup> Hulubalang = (1) pemimpin pasukan laskar; ketua laskar, (2) kepala negeri, (3) askar pegawai, prajurit, pengawal, (4) pengawal keamanan kampung.
- <sup>18</sup> Wazir = menteri.
- <sup>19</sup> Peri = kata.
- <sup>20</sup> Kati = ukuran berat yang bersamaan dengan 16 tahlil.
- <sup>21</sup> Jauhan = tempat yang jauh, kejauhan.
- <sup>22</sup> Jauhari = orang yang cerdik atau ahli, orang pandai, cerdik pandai.
- <sup>23</sup> Lata = taraf yang terbawah; hina; daif; rendah; buruk; kotor.
- <sup>24</sup> Andika = (1) kehormatan tertinggi yang diberikan atau dimiliki oleh raja atau penguasa yang tidak beragama Islam. (2) panggilan atau sapaan hormat bagi orang kedua, tuanku.
- <sup>25</sup> Angsoka = tanaman berbunga yang biasanya dijadikan tanaman hias, pavetta *indica*.

- <sup>26</sup> Berkanta = berkepingan lut sinar (tembus pandang) seperti kaca dan plastik yang salah satu atau kedua-dua permukaannya melengkung untuk menumpukkan (mengumpul) dan mencapah (memencar) sinar cahaya, biasanya digunakan untuk cermin mata, kamera, dsb; kaca bulat, bundar, dsb yang kedua-dua belah permukaannya melengkung (cekung atau cembung), lensa.
- <sup>27</sup> Laskar = (1) anggota tentara, serdadu, askar, (2) pasukan tentara, kelompok serdadu.
- <sup>28</sup> Bahana = (1) bunyi kuat, bunyi atau suara nyaring, (2) kumandang, gaung, dengung, gema, (3) bunyi atau suara riuh rendah, bising.
- <sup>29</sup> Berkampung = berhimpun, berkumpul.
- <sup>30</sup> Lamat = (1) tidak nyata kelihatan, tidak tenang, (2) tidak jelas kedengaran.
- <sup>31</sup> Misai = bulu yang tumbuh di antara bibir atas dengan bawah hidung atau biasa disebut kumis.
- <sup>32</sup> Ayuhai = kata seru untuk memanggil orang, wahai.
- <sup>33</sup> Tasik = (1) kawasan air yang luas dan dikelilingi oleh daratan, danau, (2) laut.
- <sup>34</sup> Rimau = harimau loreng.
- <sup>35</sup> Bermara = (1) berbahaya, (2) menghadapi bahaya, menempuh bahaya.
- <sup>36</sup> Lakum = (1) tumbuhan memanjat (merambat) yang tingginya dapat mencapai 10 m dan daunnya dapat dibuat sayur; galling-galing, kepialu, *vitis tri folia*, (2) tumbuhan memanjat, *vitis repens*, (3) sejenis tumbuhan memanjat; akar mepayung, iang-iang gajah, *vitis furcata*.
- <sup>37</sup> Gergasi = (1) makhluk berupa manusia yang sangat besar yang suka makan orang; raksasa (bersiung); bota; buta, (2) seseorang atau sesuatu (seperti jentera atau alat) yang sangat besar atau yang mempunyai kebolehan (kemampuan) yang luar biasa.
- <sup>38</sup> Jura ~menjura = membongkokkan dengan menangkupkan kedua tangan (untuk memberi hormat, menyembah, dan lain-lain).
- <sup>39</sup> Dura = risau, kuatir, susah hati, gelisah.
- <sup>40</sup> Bentara = pesuruh atau pembantu raja yang bertugas melayani dan menyampaikan titah raja atau membawa alat-alat kebesaran kerajaan.
- <sup>41</sup> Tuah = (1) untung yang berlebihan atau yang bukan sewajarnya; bahagia; (2) berkat atau kuasa yang membawa keuntungan, kebahagiaan, dan lain-lain; (3) keistimewaan, keunggulan, kemasyhuran, kemuliaan.
- <sup>42</sup> Jejas = (1) luka sedikit pada kulit; lecet; lelas; tergores; (2) berjejas.
- <sup>43</sup> Cerpu = lapik kaki daripada kulit yang bentuknya seperti terompah.
- <sup>44</sup> Tersunjam = jatuh terjungkir (kepalanya di bawah); terjunam; terhunjam.
- <sup>45</sup> Mayang = (tongkol) bunga palma (palem), seperti kelapa, enau, dan pinang yang masih terbungkus dalam seludang; sejenis tumbuhan (pokok) *palaquium ridleyi*.
- <sup>46</sup> Biluk = belok liku, bengkok; keluk; tidak lurus.



- 47 Julang ~menjulang = (1) mengangkat ke atas, (2) menjunjung tinggi, amat menghormati, menyanjung.
- 48 Zadah = Zadah, haram, tidak sah.
- 49 Pikat = lalat besar yang mengerumuni kerbau (lembu dan lain-lain) untuk menghisap darah; langau.
- 50 Yakut = batu permata berwarna biru atau hijau.
- 51 Luluk = Lumpur.
- 52 Matu = ukuran berat untuk menentukan ketulenan atau mutu emas.
- 53 Bari = cerita (lama).
- 54 Fana = dapat rusak (hilang, mati), tidak kekal.
- 55 Kecundang = kalah (dalam pertarungan, perlawanan, dsb.), tewas, gagal.
- 56 Saujana = jarak yang jauh sekali, luas sekali.
- 57 Igau = huru-hara, gempar.
- 58 Jangki = tali pengikat bakul atau keranjang yang digendong, jangkik.
- 59 Gegak = bising, riuh.
- 60 Ambalan = rombongan orang berarak, perarakan.
- 61 Lawi = (hujung) bulu ekor ayam atau burung yang panjang melengkung.
- 62 Berwarta = memberi berita, khabar, kabar.
- 63 Juita = elok, cantik.
- 64 Pulak = terlepas daripada tempatnya, seperti tanggal (tentang tangkai cawan) dan patah (tentang dahan pokok).
- 65 Sangulun = (paduka) tuanku, duli tuanku, tuan hamba
- 66 Sempayan = sejenis tumbuhan (pokok kecil), lampin budak, *clerodendron* .
- 67 Gadang = (1) sejenis penampi atau nyiru yang besar dan bulat dsb, badang, (2) besar.
- 68 Siamang = beruk besar yang berbulu hitam, bertangan panjang, dan tidak berekor.
- 69 Bahari = elok sekali, indah, molek.
- 70 Kahari = (1) kuasa, (3) menurut sesuka atau sekehendak hati, sewenang-wenang.
- 71 Bersaba = bercampur, bergaul, berkunjung.
- 72 Pani = bulu (janggut) jagung.
- 73 Isim = mantera yang mengandungi nama Allah SWT.
- 74 Madah = (1) kata yang digunakan untuk puji-pujian, (2) kata, perkataan.
- 75 Ikhwan = orang yang dianggap bersaudara, saudara, teman.